

TERJEMAHAN DAN KAJIAN NILAI ASTADASAPARWA

OLEH

I NENGAH MEDERA

IDA BAGUS UDARA NARYANA

I NYOMAN SUKARTHA

KOMANG PARAMARTHA



DITERBITKAN OLEH

PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1986

Direktorat
Kebudayaan

810
NEN
+

**TERJEMAHAN DAN KAJIAN
NILAI ASTADASAPARWA**

TERJEMAHAN DAN KAJIAN NILAI ASTADASAPARWA

OLEH

I NENGAH MEDERA

IDA BAGUS UDARA NARYANA

I NYOMAN SUKARTHA

KOMANG PARAMARTHA



PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DITERBITKAN OLEH

PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1986

PERSEKUTUAN
 PT. S. TANAH & BILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 1368/1986
 Tanggal terima : 18-4-1986
 Tanggal cutat : 1-5-1986
 Sumber dari : proyek Penelitian
 Nomor buku : pengkajian kebudayaan Bali
 Kopi ke : 7

KATA PENGANTAR

PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI (BALIOLOGI)

Tiga aspek penelitian dan pengkajian yang ditangani oleh Proyek pada tahun anggaran 1985/1986 ini, yaitu aspek tradisi lisan, aspek terjemahan, dan aspek transliterasi. Ketiga aspek ini dilaksanakan oleh tim tersendiri dengan judul "Pengolahan Makanan Khas Bali", "Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa", dan "Transliterasi dan Kajian Nilai Tantri Pisacarana".

Penelitian aspek tradisi lisan dikhususkan pada masalah makanan karena hal ini merupakan bagian kebudayaan Bali yang amat penting, baik untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun untuk memenuhi tuntutan budaya Bali dalam arti luas. Misalnya, tampak dalam proses pengolahan, persembahan kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan penyajian kepada masyarakat Bali serta penyajian kepada tamu (termasuk tamu asing). Oleh karena itu, makanan khas Bali yang memiliki corak tersendiri potensial dikembangkan untuk memperkaya kebudayaan khas Indonesia.

Aspek terjemahan *Astadasaparwa* diprioritaskan dalam penggarapannya karena karya sastra ini mengandung nilai-nilai budaya Bali yang menunjang sistem budaya Bali dalam rangka mempertinggi daya pikir untuk menghadapi proses transformasi akibat pembangunan (modernisasi). Dengan demikian, nilai-nilai tersebut sangat tepat disebarluaskan melalui penularan berupa buku seperti ini di samping bisa juga penularannya dengan cara yang lain.

Karya sastra *Pisacarana* karangan Ida Pedanda Sidemen (budayawan Bali yang kreatif dan terkemuka di Bali) banyak mengandung nilai budaya Bali yang patut dinikmati oleh masyarakat Bali. Di samping itu, jasa beliau dalam mengembangkan sastra sangat besar. Dengan demikian, karya sastranya mendapat prioritas penggarapannya guna menghormati beliau yang telah tiada di samping ingin menyebarluaskan ide positif yang terkandung dalam karya sastra karangan pribadinya.

Sebuah buku yang diterbitkan pula pada kesempatan ini, yai-

tu berjudul "Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional". Buku ini tidak merupakan hasil penelitian dan pengkajian. Akan tetapi diambil dari hasil ceramah atau diskusi yang dilaksanakan pada kegiatan awal Baliologi diresmikan. Dengan demikian, tercatat empat judul yang dapat disumbangkan oleh Baliologi pada usia yang dua tahun ini karena penerbitan sebelumnya ditangani oleh Javanologi di Yogyakarta.

Kami menyadari bahwa semua buku ini masih perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengelolaan dan keterbatasan para tim yang secara langsung menggarapnya. Oleh karena itu, semua saran perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat menggelitik minat budayawan lain untuk melaksanakan yang lebih sempurna. Begitu pula, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Tidak ketinggalan kepada semua tim yang telah bekerja secara tekun sehingga dapat menyelesaikan naskah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Denpasar, Maret 1986

I Gusti Ngurah Bagus

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena hanya atas kekuasaanNya-lah laporan penelitian ini dapat kami selesaikan. Laporan ini berjudul *Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa* yang dikerjakan dengan dana DIP Tahun Anggaran 1985/1986 dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi).

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Surat Perjanjian Kerja Nomor 28/Blg/SPK/1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada kami. Di dalam melaksanakan tugas penelitian ini berbagai hambatan kami alami, baik hambatan yang bersifat operasional maupun kesulitan-kesulitan lain. Kesulitan dan hambatan ini terutama dirasakan di dalam menjaring data dan informasi mengenai obyek yang diteliti. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kepustakaan dan juga sangat sulit didapatkan terutama yang berkaitan dengan obyek dan sasaran yang ingin dicapai dalam kajian ini. Kesulitan lain yang juga dirasakan ialah dalam pengetikan teks yang berbahasa Jawa Kuna, sangat sulit mendapatkan mesin ketik yang dapat memenuhi tanda-tanda diakritik sesuai dengan sistem ejaan bahasa tersebut.

Namun demikian, berkat kerja sama yang baik antar-anggota tim dan berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya laporan penelitian ini dapat kami selesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Untuk semuanya itu sudah sepantasnyalah dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana yang telah memberikan fasilitas sepenuhnya kepada kami dalam melaksanakan penelitian ini. Juga kepada Bapak Prof.Dr. I Gusti Ngurah Bagus selaku Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kepercayaan dan bimbingan yang diberikan kepada kami selama ini. Demikian pula kepada semua pihak, para sesepuh, dan budayawan Bali yang telah membantu kami dalam penyelesaian laporan ini, kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun dari segi teknik penyusunannya. Hal ini disebabkan semata-mata karena keterbatasan dan kurangnya pengetahuan serta pengalaman kami terutama dalam penelitian. Dengan segala keterbatasan ini tentu hasil laporan penelitian ini masih jauh dari persyaratan penelitian yang berkadar ilmiah. Oleh karena itu, segala saran perbaikan dari pembaca yang budiman, kami terima dengan lapang dada demi penyempurnaan laporan ini. Betapapun sederhananya hasil penelitian ini, harapan kami semoga ada manfaatnya.

Denpasar, Januari 1986

Tim Pelaksana,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Cara Pendekatan	4
1.5 Jangkauan	4
BAB II KEDUDUKAN DAN FUNGSI ASTADASAPARWA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI	6
2.1 Astadasaparwa dalam Khasanah Sastra Jawa Kuna	6
2.2 Kedudukan Astadasaparwa dalam Kehidupan Masyarakat Bali	10
2.3 Fungsi Astadasaparwa dalam Kedudukan Masya- rakat Bali	12
2.3.1 Fungsi Astadasaparwa dalam Kehidupan Keagamaan	12
2.3.2 Fungsi Astadasaparwa dalam Kesenian	18
2.3.2.1 Seni Wayang Kulit dan Wayang Wong (orang)	19
2.3.2.2 Seni Drama Tari (Sendratari)	23
2.3.2.3 Seni Lukis dan Seni Pahat	25
2.3.2.4 Seni Suara (Tembang)	29
BAB III KAJIAN NILAI ASTADASAPARWA	30
3.1 Nilai Ajaran Dharma	30
3.2 Nilai Kesetiaan	33
3.2.1 Patibrata (Kesetiaan istri terhadap suami)	33
3.2.2 Satya Wacana (Setia dan jujur dengan perkataan)	34
3.3 Nilai Pendidikan	36
3.4 Nilai Yajna (korban suci dan keikhlasan)	38
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	42
4.1 Kesimpulan	42
4.2 Saran - saran	43
BAB V TEKS DAN TERJEMAHAN WIRATA PARWA	44
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahabharata sebuah epos India sangat terkenal bukan saja di India tetapi hampir di seluruh dunia. Di Indonesia epos ini lebih dikenal dengan Astadasaparwa. Penamaan ini sesuai dengan pembagian isi yang terdapat di dalamnya yang terdiri atas 18 parwa. Di dalam khasanah sastra Jawa Kuna, di samping karya sastra kakawin yang terkenal sebagai hasil karya sastra yang bermutu tinggi dan unggul, dikenal pula sastra parwa. Walaupun tidak seluruh parwa ditemukan dalam bahasa Jawa Kuna namun secara tradisional penamaan epos ini disebut dengan Astadasaparwa.

Sastra parwa ini merupakan prosa yang diadaptasi dari bagian epos-epos dalam bahasa Sanskerta dan menunjukkan ketergantungannya dengan kutipan-kutipan dari karya asli dalam bahasa sanskerta; kutipan-kutipan tersebut tersebar di seluruh teks parwa itu (Zoetmulder, 1983:80). Kalau ditelusuri sejarah sastra Jawa Kuna usaha penyalinan epos ini telah dilakukan pada masa pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh pada abad ke-10. Hal ini dibuktikan dengan disebutkannya raja Dharmawangsa Teguh sebagai pelindung dalam menggala parwa tersebut.

Kalau diamati, hasil sastra Jawa Kuna baik yang berbentuk parwa maupun yang berbentuk kakawin jelaslah merupakan hasil karya sastra yang diilhami oleh ajaran agama Hindu. Oleh karena itulah karya sastra ini untuk di Bali senantiasa disalin, dibaca dan dipelajari dengan bersungguh-sungguh dari masa ke masa sampai saat sekarang. Tradisi praktis semacam ini bertahan dari zaman ke zaman. Karena adanya tradisi ini pula akhirnya sebagian besar sastra Jawa Kuna dapat diselamatkan. Tradisi olah sastra ini di kalangan masyarakat Bali dikenal dengan mabebasan. Mabebasan merupakan suatu aktivitas sastra yang senantiasa melakukan kegiatan membaca, menerjemahkan, membahas, dan mengkaji nilai-nilai filosofis dan ritual dari karya sastra tradisional yang berupa parwa, kakawin, kidung, dan geguritan. Melalui kegiatan ini para penggemar dan penikmat karya sastra yang juga sebagai

pemuka agama dan kebudayaan membahas dan mendiskusikan secara mendalam hal-hal yang tersurat dan tersirat di dalam teks. Melalui kajian inilah perbendaharaan pikiran dan cita-cita serta nilai budaya warisan leluhur dapat diteruskan pada generasi pewarisnya.

Pernyataan di atas hanya ingin menunjukkan bahwa kegiatan untuk mempelajari dan menggali nilai karya sastra Jawa Kuna tidaklah pernah terhenti untuk masyarakat Bali. Lebih-lebih dua epos besar Rāmāyanadan Mahābharata tidak pernah lepas dari kehidupan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, kedua epos ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting. Penghargaan masyarakat Bali terhadap dua wiracarita tersebut sangat wajar karena di kalangan penganut agama Hindu, wiracarita tersebut termasuk dalam kelompok buku suci Smerti. Selain itu, seperti diungkap oleh I Gusti Ngurah Bagus (1983) dalam kenyataannya kedua wiracarita itu tidak saja berhubungan dengan filsafat agama tetapi juga dalam pelbagai aspek yajna (ibadat) sebagai tampak dalam seni pertunjukan, seni rupa yang sifatnya berhubungan dengan keagamaan.

Kajian terhadap Aṣṭadasaparwa telah banyak dilakukan oleh para sarjana, baik sarjana asing maupun sarjana Indonesia. Para sarjana seperti J. Gonda, H. Kern, Juynboll, Fokker, Poerbatjaraka, Zoetmulder, dan lain-lainnya sudah berkali-kali mengungkapkan tentang sastra Jawa Kuna khususnya sastra parwa. H.H. Juynboll (1912) telah membicarakan tentang Wirataparwa dalam bentuk terjemahan ke dalam bahasa Belanda. Abraham Anthony Fokker (1938) juga telah membicarakan tentang Wirataparwa yang juga disertai terjemahan teksnya ke dalam bahasa Belanda. Poerbatjaraka (1957) telah membuat ikhtisar tentang sastra parwa terutama membicarakan isi ringkasnya yang disertai dengan beberapa catatan. S. Pendit (1965) telah menyusun (menyadur) Mahābharata secara menyeluruh. Karya terakhir yang membicarakan tentang Aṣṭadasaparwa secara panjang lebar yaitu Kalangwan yang disusun oleh P.J. Zoetmulder (1974) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko Sj. (1983).

Dalam kajian ini diketengahkan terjemahan teks Wirataparwa yang merupakan bagian keempat dari Aṣṭadasaparwa. Cerita ini

cukup populer di kalangan masyarakat Bali sehingga sering dipentaskan dalam bentuk sendratari dan seni pertunjukan wayang kulit. Hal ini pula yang mendorong pemilihan teks Wirataparwa untuk diterjemahkan dalam kajian ini. Pada saatnya nanti diharapkan pula parwa-parwa yang lain dalam Aṣṭadasaparwa dapat diterjemahkan mengingat kehausan masyarakat untuk dapat menikmati karya sastra lama dalam bahasa yang lebih mudah dikuasai (bahasa Indonesia) dirasakan sangat mendesak.

Di samping itu, Aṣṭadasaparwa yang terkenal dengan isinya yang penuh dengan ajaran etika dan moral banyak memberi corak dan inspirasi pada kehidupan budaya Bali. Kajian mengenai kedudukan dan fungsi teks tersebut dalam kehidupan kebudayaan Bali dirasakan perlu ditelusuri.

Demikian pula, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang banyak memberi warna pada kehidupan budaya masyarakat Bali perlu diungkap.

1.2 Masalah

Dari latar belakang yang dilukiskan di depan telah tercermin bahwa Aṣṭadasaparwa merupakan sebuah wiracarita yang mempunyai fungsi, kedudukan, dan nilai yang cukup penting dalam kehidupan budaya Bali. Di samping itu, kebutuhan penyajian terjemahan teks Aṣṭadasaparwa dirasakan pula sangat mendesak di kalangan masyarakat pencintainya.

Permasalahan yang muncul, sejauh manakah fungsi dan kedudukan wiracarita Aṣṭadasaparwa dalam kehidupan budaya masyarakat Bali. Selain itu, nilai-nilai apa yang dapat dikaji yang berperan dalam kehidupan dan dipakai pedoman oleh masyarakat Bali. Kajian ini secara garis besar berusaha mengungkap penjelasan terhadap permasalahan tersebut dengan menyertakan terjemahan teks Wirataparwa yang merupakan bagian keempat Aṣṭadasaparwa.

1.3 Tujuan

Secara teoritis kajian ini bertujuan untuk ikut menggali dan mengembangkan kebudayaan Bali sebagai bagian kebudayaan nasional. Salah satu usaha ke arah itu ialah dengan mengolah dan menggarap aspek-aspek kebudayaan itu sendiri termasuk di dalam-

nya seni sastra. Dengan pengungkapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, berarti ikut memberi sumbangan terhadap aspek-aspek budaya lain seperti seni pertunjukan, seni lukis dan pahat, serta cabang seni yang lain. Ini berarti juga sebagai suatu usaha untuk menggali puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat disumbangkan kepada kebudayaan nasional.

Secara lebih khusus, kajian ini bertujuan untuk menggali dan menyebarluaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *Aṣṭadasaparwa*. Di samping itu, terjemahan yang disajikan diharapkan pula dapat memperluas pemahaman isi teks tersebut untuk dapat digunakan seluas-luasnya untuk kepentingan masing-masing.

1.4 Cara Pendekatan

Untuk dapat menjawab permasalahan seperti diungkapkan di depan diperlukan suatu cara pendekatan. Dalam kajian ini digunakan metode pengumpulan data dan metode dalam tahapan terjemahan. Dalam pengumpulan data digunakan metode studi pustaka dan disertai pula metode wawancara. Pada tahapan ini pula dilakukan studi pustaka terhadap teks-teks parwa (*Aṣṭadasaparwa*) dan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan kajian ini. Untuk kajian isi yang terkandung di dalamnya diterapkan pula metode analisis konten (*content analysis*). Dalam tahapan ini pula dipakai metode wawancara sebagai metode sekunder untuk melengkapi data dan informasi tentang berbagai aspek mengenai kedudukan dan fungsi teks *Aṣṭadasaparwa* dalam kehidupan budaya masyarakat Bali. Wawancara ini dilakukan secara perorangan (*individual interview*) dalam bentuk bebas terpimpin.

Dalam tahapan menerjemahkan teks, terjemahannya dibuat berdampingan dengan transliterasi teksnya. Teknik terjemahan dilakukan secara idiomatik dengan menghayati amanat cerita dalam teks tersebut.

1.5. Jangkauan

Sasaran utama dari kajian ini adalah terjemahan dan kajian nilai teks parwa (*Aṣṭadasaparwa*). Namun demikian, sebelum terjemahan teks *Aṣṭadasaparwa* yang dalam kajian ini dipilih teks *Wirataparwa* terlebih dahulu diungkapkan tentang kedudukan teks

Aṣṭadasaparwa dalam kehidupan masyarakat Bali. Selanjutnya, diungkap pula fungsi Aṣṭadasaparwa dalam berbagai aspek kehidupan budaya yang meliputi bidang keagamaan dan bidang kesenian. Selain itu, diungkap pula beberapa nilai yang terkandung dalam Aṣṭadasaparwa.

Pada bagian selanjutnya yaitu Bab IV disajikan mengenai kesimpulan dan saran. Pada bagian terakhir kajian ini diketengahkan teks Wirataparwa dengan terjemahannya. Teks Wirataparwa yang diterjemahkan dalam kajian ini hanya episode matinya Patih Kicaka. Hal ini ditempuh mengingat episode ini yang paling digemari dan populer di kalangan masyarakat Bali.

BAB II

KEDUDUKAN DAN FUNGSI AṢṬADASAPARWA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI

2.1 Aṣṭadasaparwa dalam Khasana Sastra Jawa Kuna

Epos Mahābharata (Aṣṭadasaparwa) merupakan sastra klasik India yang besar sekali pengaruhnya terhadap khasanah sastra Jawa Kuna, di samping epos Rāmayana. Inti pokok cerita Mahābharata adalah perang saudara keturunan Bharata atau Bharata Yuddha. Oleh karena itu, Mahābharata juga disebut dengan *Mahābharatayuddha* (Kuntara Wiryamartana, 1979:1). Mahābharata atau Mahābharatayuddha merupakan buah karya dari bhagawan Wyasa atau bhagawan Kṛṣṇa Dwipayana Wyasa (S. Pendit, 1980: XIV). Disebut Aṣṭadasaparwa karena ceritanya dibagi ke dalam 18 parwa. Ke 18 parwa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *Adiparwa* merupakan parwa pertama yang mengisahkan kurban ular oleh maharaja Janamejaya, riwayat para naga, asal-usul keturunan Bharata, masa muda Pandawa Korawa, dan sampai dengan perkawinan Arjuna.
- 2) *Sabhaparwa* merupakan parwa kedua yang memuat tentang persidangan para Korawa dan Pandhawa dan pembuangan Pandawa ke hutan setelah Yudisthira kalah main dadu melawan Duryodhana.
- 3) *Wanaparwa* merupakan parwa ketiga yang menceritakan petualangan para Pandawa bersama dewi Dropadi di hutan Kamyaka selama 12 tahun, perkawinan Bhima dengan Hadimbi sehingga membuahkan Ghatotkaca.
- 4) *Wirataparwa* merupakan parwa keempat yang mengisahkan tentang penyamaran Pandawa dan Dewi Dropadi di negara Wirata pada tahun ke-13.
- 5) *Udyogaparwa* merupakan parwa kelima yang memuat tentang usaha perdamaian para Pandawa. Selain itu, diceritakan pula mengenai kemarahan Kṛṣṇa sebagai utusan Pandawa yang dihina oleh pihak Korawa, juga memuat tentang persiapan-persiapan pihak Pandawa dan Korawa dalam menghadapi perang di Kuruksetra.

- 6) *Bhismaparwa* merupakan parwa yang keenam yang menceritakan tentang peperangan pada hari pertama dan diangkatnya resi Bhishma sebagai mahasenapati (panglima perang) pihak Korawa dan Drstadyumna di pihak Pandawa. Parwa ini berakhir dengan rebahnya resi Bhishma pada hari ke 7 oleh panah Srikandi dan Arjuna.
- 7) *Dronaparwa*. Parwa ketujuh ini melukiskan tentang diangkatnya resi Drona menjadi mahasenapati di pihak Korawa, dan berakhir dengan terbunuhnya resi Drona oleh Raden Drstadyumna.
- 8) *Karnaparwa* merupakan parwa kedelapan yang melukiskan tentang peperangan Pandawa Korawa dengan mahasenapati Karna di pihak Korawa. Menceritakan gugurnya Ghatotkaca dan juga gugurnya Karna oleh Arjuna.
- 9) *Salyaparwa* adalah parwa kesembilan yang memuat cerita tentang diangkatnya Salya sebagai senapati menggantikan Karna yang telah gugur, berakhir dengan kematian Salya di tangan Yudisthira.
- 10) *Sauptikaparwa* menceritakan terbunuhnya Panca Kumara putra Dropadi dan terbunuhnya Drstadyumna dalam penyerangan tengah malam oleh Aswatama. Berakhir dengan terbunuhnya Aswatama oleh Arjuna.
- 11) *Stripalapaparwa*. Parwa kesebelas ini memuat tentang kesedihan dan ratap tangis para wanita yang ditinggal suami atau putra akibat perang. Juga memuat cerita kesedihan Drstarastra dan Gandhari karena matinya seluruh putra dan cucunya.
- 12) *Santiparwa* mengisahkan tentang kunjungan Pandawa kepada resi Bhishma yang masih rebah di Kuruksetra. Juga memuat nasehat Bhishma kepada Pandawa.
- 13) *Anusasanaparwa* memuat tentang lanjutan nasehat Bhishma kepada Pandawa dan mangkatnya Bhishma setelah seratus hari terbaring di atas tikar anak panah.
- 14) *Aswamedhikaparwa* mengisahkan tentang upacara kurban kuda (rajasuya) oleh Yudisthira untuk memperoleh gelar maharajadiraja;
- 15) *Asramaparwa* atau *Asramawasanaparwa* menceritakan usaha Pandawa menghibur Drstarastra, perginya Drstarastra ber-

tapa ke hutan bersama Gandari, Kunti, dan Widura. Terakhir, mengisahkan wafatnya beliau berempat terbakar di hutan tempatnya bertapa.

- 16) *Mausalaparwa*. Parwa keenambelas ini mengisahkan kutukan Narada kepada keturunan Yadhu agar musnah oleh sebatang gada.
- 17) *Prasthanikaparwa* berisi cerita tentang kisah perjalanan Pandawa ke gunung Mahameru (Himalaya) untuk melakukan bhrasta yoga (yoga pemusnahan). Dalam yoga ini Dropadi, Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan Bhima berturut-turut wafat. Hanya Yudisthira dan seekor anjing yang ternyata batara Dharma yang mampu masuk sorga bersama badan kasarnya.
- 18) *Swargarohanaparwa* merupakan parwa yang terakhir (18) yang mengisahkan keadaan para Pandawa di neraka dan Korawa di Sorga. Setelah Yudisthira masuk ke kawah tempat adik-adiknya barulah kawah neraka tempat Pandawa berubah menjadi sorga dan sorga tempat Korawa semula menjadi neraka.

Dari kedelapanbelas parwa seperti tersebut di atas, hanya sembilan parwa yang masih bisa dijumpai. Kesembilan parwa yang dimaksud, yaitu Adiparwa, Sabhaparwa, Wirataparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Asramawasanaparwa, Mausalaparwa, Prasthanikaparwa, dan Swargarohanaparwa (Lihat pula Poerbatajaraka, 1957: 10-32). Dari kesembilan parwa ini pun, sesuai dengan pendapat P.J. Zoetmulder (1983. 112-113) bahwa satu parwa yaitu *Sabhaparwa* dinyatakan hilang.

Bertolak dari keadaan di atas, timbul pertanyaan, mengapa hanya 9 (sembilan) parwa yang masih bisa ditemukan dan ke mana 9 (sembilan) parwa yang lain? Untuk memberi jawaban yang pasti terhadap pertanyaan ini tentu saja sangat sulit. Oleh karena hal ini bukan merupakan tujuan pokok dalam tulisan ini, maka untuk sementara hal tersebut diabaikan saja.

Sembilan parwa dari Aṣṭadasaparwa seperti tersebut di atas, yang pertama-tama muncul dan mewarnai kekayaan sastra Jawa Kuna ialah Adiparwa, Sabhaparwa, Udyogaparwa, dan Bhismaparwa. Parwa-parwa tersebut, di samping parwa *Uttarakāṇḍha* (Rāmāyana), merupakan parwa-parwa yang muncul pada masa

pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh (Zoetmulder, 1983:111). Raja ini memerintah sekitar tahun 991-1007. Kemudian pada masa pemerintahan Airlangga lahir pula karya sastra Jawa Kuna dalam bentuk parwa, yaitu Asramawasanaparwa, Maosalaparwa, Prasthanikaparwa dan Swargarohanaparwa. Selain keempat parwa tadi, pada masa pemerintahan Airlangga (1019-1042) lahir pula karya sastra Jawa Kuna dalam bentuk kakawin. Karya kakawin ini merupakan hasil cipta sastra Mpu Kanwa, berjudul *Arjuna Wiwaha*. Melihat nama *Arjuna Wiwaha* dalam kakawin ini saja sudah mudah diduga bahwa hasil cipta sastra kakawin ini mengambil sumber dari cerita Mahābharata.

Setelah kelahiran kakawin *Arjuna Wiwaha*, kemudian lahir pula kakawin-kakawin yang juga mengambil epos Mahābharata sebagai sumber. Kakawin yang dimaksud ialah kakawin Bhomakawya (sekitar 1113-1130), yang sebelumnya didahului oleh kakawin Krsnayana yang lahir sekitar tahun 1104, dan merupakan hasil karya Mpu Triguna.

Pada masa pemerintahan prabhu Jayabhaya di Kediri (1135-1157), tepatnya tahun Saka 1079 lahirlah satu karya sastra Jawa Kuna dalam bentuk kakawin yang merupakan karya bersama 2 (dua) orang pujangga, yaitu Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Hasil karya sastra bersama ini berjudul *Bharathayuddha*. Karya bersama ini merupakan satu-satunya kakawin yang merupakan pelengkap dari sebagian parwa-parwa yang tidak ditemukan sebab dalam kakawin ini, enam parwa yaitu dari *Udyogaparwa* sampai dengan *Sauptikaparwa* dimuat di dalamnya walau dalam bentuk kakawin. hal ini mungkin bisa dijadikan salah satu jawaban, terhadap pertanyaan, mengapa hanya 9 (sembilan) parwa ditemukan seperti tersebut di atas. Jawaban ini sudah tentu sangat lemah. Namun demikian, keadaan seperti ini tidak baik diabaikan begitu saja. Mungkin saja pengarang *Bharathayuddha* mengetahui bahwa hanya sembilan parwa saja yang dibahasa-Jawakan lalu pengarang ini bermaksud melengkapinya dengan membahasa-Jawakan parwa-parwa yang belum ada dan dianggap penting. Dengan alasan itu beliau melengkapinya dengan mengambil inti pokok dari ceritera Aṣṭadasaparwa yaitu *Bharatayuddha* dengan mengambil bentuk kakawin. Hal itu mungkin saja disebabkan karena pada masa itu bentuk tembang

(kakawin) lebih menarik dibandingkan dengan bentuk prosa (parwa). Asumsi ini ditunjang lagi dengan melihat masa pemerintahan Dharmawangsa Teguh sangat singkat sekali karena kerajaannya diserang oleh raja Sriwijaya. Dalam masa pemerintahan yang sangat singkat ini sudah tentu tidak memungkinkan untuk mengalih bahasakan seluruh epos Mahābharata ke dalam bahasa Jawa.

Di samping kakawin *Bharatayuddha*, lahir pula karya sastra kakawin dari Mpu Panuluh. Karya sastra itu ialah kakawin *Ghatotkacāśraya* dan *Hariwangsa*.

Lama setelah munculnya karya sastra kakawin dari Mpu Panuluh ini, barulah bermunculan karya-karya sastra Jawa Kuna yang bersumber kepada epos Mahābharata. Beberapa dari karya sastra tersebut antara lain: kakawin *Parthayadña*, *Subhadrawiwaha*, *Abhimanyuwihaha*, *Narakawijaya*, *Kṛṣṇakalāntaka*, *Kṛṣṇawijaya*, *Kṛṣṇāntaka*, *Kṛṣṇāndhaka*, *Astikayana*, *Astikāśraya*, *Dimbiwicitra*, *Ratnawijaya*, *Kandawawanadahana*, *Indrawijaya*, *Ambhasraya*, *Parhawijaya*, dan lain sebagainya.

Melihat uraian di atas, dapat diketahui betapa banyaknya karya sastra Jawa Kuna yang bersumber pada epos Mahābharata atau Aṣṭadasaparwa. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa karya sastra Jawa Kuna hampir sebagian besar bersumber pada Aṣṭadasaparwa. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Aṣṭadasaparwa merupakan sumber yang memperkaya khasanah sastra Jawa Kuna. Hal itu berarti bahwa Aṣṭadasaparwa menduduki tempat penting dalam kahsanah sastra Jawa Kuna.

2.2 Kedudukan Aṣṭadasaparwa dalam Kehidupan Masyarakat Bali

Dalam tulisan ini, kedudukan dimaksudkan adalah status relatif yang dimiliki Aṣṭadasaparwa dalam kehidupan masyarakat Bali.

Bali sebagai bagian negara Republik Indonesia, dihuni oleh masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Dengan demikian, kedudukan Aṣṭadasaparwa dalam kehidupan masyarakat Bali adalah status relatif yang dimiliki Aṣṭadasaparwa dalam kehidupan masyarakat Bali yang beragama Hindu.

Agama Hindu atau Hindu Dharma memiliki dasar agama yang

disebut *Panca Śradha*. Sesuai dengan nama *Panca Śradha*, di dalamnya terkandung lima dasar kepercayaan, yaitu percaya akan adanya Tuhan (Brahman), percaya akan adanya roh (Atman), percaya akan adanya hukum Karma Phala, percaya akan adanya penjelmaan yang berulang (Sāmsara), dan percaya akan adanya mokṣa (bersatunya roh dengan Tuhan). Di samping dasar agama, agama Hindu memiliki juga kitab suci yang disebut Weda.

Weda sebagai kitab suci agama Hindu, dapat dibedakan menjadi dua sesuai dengan sifat isi Weda, yaitu *Weda Sruti* dan *Weda Smṛti*. Keduanya ini dapat pula dibagi lagi menjadi beberapa bagian. Weda Sruti menurut isinya dibedakan menjadi tiga, yaitu bagian mantra, bagian brahmana (Karma Kandha), dan bagian upaniṣad (Jnana Kandha). Bagian mantra terbagi lagi menjadi empat, yaitu Reg Weda, Sama Weda, Yajur Weda dan Atharwa Weda. Weda Smṛti merupakan kelompok Weda yang disusun kembali berdasarkan ingatan. Weda ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Wedāṅga (batang tubuh Weda) dan kelompok Upaweda (Weda tambahan). Kelompok Wedāṅga terdiri atas enam bidang, yaitu *Sikṣa* (ponetik), *Wyakarana* (tata bahasa), *Chanda* (lagu), *Nirukta* (sinonim dan antonim), *Jyotiga* (astronomi), dan *Kalpa* (retual). Kelompok Upaweda (Weda tambahan) terdiri atas lima cabang ilmu. Kelima cabang ilmu tersebut, yaitu jenis *itihasa*, *purana*, *artha sastra*, *ayur Weda*, dan jenis *Gandharwa Weda* (Gede Puja M.A, 1975: 32-47).

Itihasa merupakan jenis epos yang terdiri atas dua macam epos, yaitu *Rāmayana* dan *Mahābharata*.

Mahābharata terdiri atas delapan belas parwa, karenanya Mahābharata juga disebut Aṣṭadasaparwa. Sebagai kitab suci agama Hindu, Aṣṭadasaparwa mengandung empat macam pokok ajaran. Keempat pokok ajaran itu dalam agama Hindu disebut *Catur Warṅga* atau *Catur Puruṣartha*, yaitu *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Mokṣa* (Gede Puja, M.A. SH, 1979: 285).

Dari uraian di atas, jelas dapat diketahui bahwa Aṣṭadasaparwa (Mahābharata) di dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu memiliki kedudukan dasar sebagai Weda *Smṛti* karena Aṣṭadasaparwa merupakan bagian dari *Upaweda*, sedangkan *Upaweda* sendiri tergolong ke dalam Weda *Smṛti*.

2.3 Fungsi Aṣṭadasaparwa dalam Kehidupan Masyarakat Bali

2.3.1 Fungsi Aṣṭadasaparwa dalam Kehidupan Keagamaan

Bagi umat Hindu ajaran agama adalah pengetahuan kerohanian yang dapat mempertebal keyakinan dan kepercayaan penganutnya. Ajaran agama atau wejangan-wejangan suci itu didapat dari pustaka-pustaka suci agama. Pustaka-pustaka itu ada yang berupa *Sruti* dan *Smerti*. *Sruti* adalah wahyu Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang didengar oleh para maharesi saat bersemadi. Wahyu Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa mengenai kebajikan itu merupakan pustaka suci Weda yang terdiri atas Catur Weda, yaitu Rig Weda, Yayur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda. Weda-weda itu dinyanyikan oleh para maharesi untuk memuja Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena itu Weda disebut *nyanyian* suci untuk memuja Tuhan. *Smerti* adalah ulasan, penjelasan atau gubahan dari para resi yang merupakan pustaka suci yang mengandung ajaran kesusilaan atau etika yang perlu diingat untuk kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin. Pustaka suci yang termasuk *Smerti*, yaitu Upanishad-Upanishad, Purana-Purana, dan Itihasa. Yang dimasukkan ke dalam *Itihasa*, yaitu Parwa-Parwa, Kakawin-Kakawin, Kidung, dan Geguritan. Sebagai contoh, wiracarita Rāmayana dan Mahābharata (Aṣṭadasaparwa).

Mengenai bahasa sumber sebagai bahasa pengantar pustaka-pustaka suci itu, terutama adalah bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna, bahasa Bali Tengahan atau bahasa Kawi Bali, dan kemudian untuk saduran atau terjemahannya dipakai bahasa Bali, bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pustaka suci itu ditulis dalam bentuk buku dan lontar.

Pustaka-pustaka suci tersebut bagi penganut agama Hindu akan memberikan pengetahuan tentang kerangka dasar agama Hindu yang terdiri atas filsafat agama (*tatwa*), etika agama (*susila*), dan upacara agama (*ritual*).

Filsafat agama memberikan lima keyakinan dan kepercayaan mutlak atau Panca Cradha. Kelima kepercayaan itu adalah sebagai berikut:

- 1) percaya adanya Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Mahaesa;
- 2) percaya adanya atma (roh)-;

- 3) percaya adanya hukum karma phala;
- 4) percaya adanya purnarbhawa (Samsara);
- 5) percaya adanya moksa.

Kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Mahaesa memberikan ajaran kepada umat bahwa Tuhan itu hanya satu (Tunggal), Maha Sempurna, Maha Tahu, Maha Adil, Pengasih, dan Penyayang. Tuhan dalam manifestasinya sebagai Trimurti atau Trisakti, yaitu Batara Brahma yang menciptakan dunia, Batara Wisnu yang memelihara dunia, dan sebagai Batara Siwa yang melebur dunia ini.

Kepercayaan terhadap Atma memberikan keyakinan bahwa manusia terdiri atas atma (roh atau jiwa) dan badan wadag (badan kasar). Atma itu adalah bagian dari Brahman (Hyang Widhi/Tuhan), sedangkan badan kasar manusia merupakan persenyawaan panca mahabhuta. Atman memberikan jiwa atau kehidupan pada pancaindra. Jika manusia mati, atmannya tidak dapat hancur, dia akan masuk surga bersatu dengan Brahman atau masuk neraka sesuai dengan perbuatan baik dan buruk, sedangkan badan wadagnya akan hancur kembali menjadi panca mahabhuta.

Kepercayaan terhadap hukum karma phala yaitu keyakinan terhadap hukum *rwa bineda*, hukum sebab akibat, baik buruk, sedih bahagia, surga neraka. Percaya akan *suba asuba karma*, perbuatan baik akan berpahala bahagia dan perbuatan jahat akan perakibat menderita sengsara. Oleh karena itu, dengan keyakinan ini diharapkan kepada umat untuk berbuat yang baik dan benar kepada diri sendiri, kepada sesama makhluk dan berbakti kepada Tuhan.

Kepercayaan terhadap *punarbhawa* yaitu penjelmaan kembali ke dunia ini karena akibat karmaphala itu. Perbuatan jahatlah yang mengakibatkan atman itu masuk neraka atau kembali menitis ke dunia untuk menerima pahalanya, menjelma ke dunia sebagai makhluk rendahan. Sebenarnya berbahagialah menjelma menjadi manusia karena manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi, sebab itu pertahankanlah hal ini, kalau dapat supaya meningkat mencapai moksa. Moksa adalah tujuan akhir umat Hindu. Ajaran agama menanamkan kepercayaan bahwa moksa dapat dicapai di dunia dan akhirat. Umat akan terbebas dari ikatan dan penderitaan

lahir batin duniawi dengan melaksanakan *Catur Yoga*, sehingga atman dapat bersatu dengan Brahman yang disebut moksa (*sukatan pawali duka*).

Etika agama atau susila itu memberikan ajaran tentang tata susila atau sopan santun dan budi luhur kepada umat di dalam bergaul satu sama lainnya, berhubungan dengan makhluk sesamanya, dan dalam berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Mahaesa. Tindakan etika sopan santun ini didasari atas pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Triguna yaitu Satwam, Rajah dan Tamah; ajaran Trikaya Parisudha yaitu Manacika, Wacika dan Kayika; ajaran Catur Warga atau Catur Purusa Artha yaitu Dharma, Artha, Kâma, dan Mokşa serta perbuatan baik yang lainnya. Di samping itu harus mengetahui larangan seperti Sadripu (musuh yang enam), Sad Atatayi (enam perbuatan kejam), Sapta Timira (tujuh kegelapan atau kemabukan) dan sebagainya.

Mengenai upacara agama yang harus dilaksanakan yaitu Panca Yadnya, misalnya.

- 1) Dewa Yadnya ialah korban suci dengan tulus ikhlas ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan jalan cinta bakti, sujud memuja serta mengikuti segala ajaran-ajaran suci-Nya, melakukan tirtha yatra (kunjungan ke tempat suci);
- 2) Pitra Yadnya ialah korban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur dengan memujakan keselamatannya di akhirat serta memelihara keturunan dan menurut segala tuntunannya;
- 3) Manusa Yadnya ialah korban suci yang tulus ikhlas untuk keselamatan keturunan serta kesejahteraan manusia lain dengan dana punia serta usaha kesejahteraan lainnya;
- 4) Rsi Yadnya ialah korban suci yang tulus ikhlas untuk kesejahteraan para Rsi serta mengamalkan segala ajarannya;
- 5) Bhuta Yadnya ialah korban suci yang tulus ikhlas kepada sekalian makhluk bawahan baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, untuk memelihara kesejahteraan alam semesta (Parisada, 1978: 53).

Sebagai telah disebutkan di atas, bahwa wiracarita (epos) Rāmayana Mahābharata (Aṣṭadasaparwa) merupakan pustaka (kitab) suci *Smerti* bagian dari *Itihasa*. Karena itu, sudah tentu

pustaka itu mengandung ajaran-ajaran kerohanian yang perlu sekali untuk pegangan hidup dalam kehidupan ini.

Untuk dapat mengetahui fungsi Aṣṭadasaparwa (Mahābhārata) dalam kehidupan keagamaan (agama Hindu), maka haruslah terlebih dahulu mengetahui isi cerita Aṣṭadasaparwa (Mahābhārata) tersebut. Dengan mengetahui isi cerita secara keseluruhan, maka di samping sebagai hiburan, akan dapat dipetik tujuan atau amanat pokok dari cerita tersebut yang merupakan bayangan kehidupan yang dapat dipakai sebagai cermin dalam perbuatan. Aṣṭadasaparwa ini di Indonesia ataupun di Bali jumlahnya tidak lengkap delapan belas parwa, hanya terdapat beberapa saja. Keseluruhan ceritanya bisa didapat dari membaca Adiparwa, Bharatayudha dan beberapa parwa yang masih ada seperti Wirataparwa, Bhismaparwa, dan yang lainnya. Inti cerita wiracarita Aṣṭadasaparwa ini adalah dua tindakan yang bertentangan antara kejahatan dan kebaikan, antara Korawa dengan Pandawa, yang berakhir dengan kemenangan di pihak Pandawa. Pandawa yang jujur, baik hati, di bawah pimpinan Dharmawangsa yang berbudi luhur, berjihad melawan Korawa yang jahat, angkara murka, berjihad keraksasaan, akhirnya Korawa menerima kehancuran. Inti ajaran yang tersirat dalam cerita ini adalah dapat dipakai sebagai pedoman atau pegangan pengendalian diri dan etika.

Sebenarnya ajaran filsafat atau ajaran kehidupan keagamaan yang diamanatkan dalam cerita epos Aṣṭadasaparwa itu inti sariannya telah dibukukan dalam kitab suci Bhagawadgita dan kitab suci Sarasamuccaya yang merupakan kitab suci Smerti agama Hindu.

Di dalam kitab suci Bhagawadgita diuraikan percakapan antara Sri Kresna dengan Arjuna ketika perang Bharatayudha di Kuru Ksetra. Inti percakapan ini diambil dari Bhismaparwa. Saat itu Arjuna bimbang dan ragu untuk berperang karena yang akan dihadapinya adalah keluarga, kakek, sepupu, saudara, ipar, kemenakan, sahabat. Arjuna terikat oleh Triguna, Satwa menguasainya, karena itu dia rela untuk dibunuh daripada berperang membunuh yang dihormati, yang disayang, dan dicintai. Pada saat itu Sri Kresna sebagai awatara Wisnu memberi wejangan kepada Arjuna bahwa yang dihadapinya itu adalah musuh, kejahatan, keangkuhramurkaan, laksanakanlah kewajiban dengan tulus ikhlas tanpa

ikatan hasil sesuai dengan dharma seorang ksatria demi tegaknya kebenaran. Untuk melepaskan diri dari ikatan penderitaan, kebingungan sehingga dapat mencapai moksa lalu diwejang dengan ajaran Catur Yoga yaitu Jnyana Yoga, bakti yoga, karma yoga, dan raja yoga. Setelah Arjuna mendapat wejangan panjang lebar dari Sri Kresna, maka keragu-raguan Arjuna sirna dan dia tegak kembali untuk melaksanakan kewajibannya.

Kitab suci Sarasamuccaya merupakan kumpulan inti sari ajaran kerohanian keagamaan yang diambil dari beberapa parwa seperti Adiparwa, Shabaparwa, Aranyaparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Shantiparwa, Anushasanaparwa menurut Prof.Dr.Reghu Vira (Sudharta, 1979: III). Isi pokok kitab suci ini yaitu mengenai pedoman bertingkah laku yang baik, sopan santun, berbudi luhur, etika susila dalam kehidupan ini. Kitab ini pun mengajarkan bahwa manusia itu ada yang mempunyai kecenderungan baik dan ada yang mempunyai kecenderungan berbuat yang buruk. Jadi, ada yang bersifat *subhakarma* dan ada yang *asubhakarma*. Ada orang yang *sadhujana* dan ada yang *dursila*. Kitab Sarasamuccaya juga mengajarkan bahwa pikiran dan indria yang menjadi sumber segala apa yang dilakukan orang, yang mengakibatkan surga dan neraka, sumber bahagia dan celaka. Bila ia dapat dikendalikan akan mendapat surga, bila tidak akan masuk neraka derita. Selanjutnya, diajarkan untuk mengendalikan pikiran dan indria dengan kesabaran, tahan uji, dan ketenangan hati. Kitab ini adalah ajaran etika. Berbagai suruhan dan larangan mengeai tingkah laku, sopan santun. Ajaran ini untuk mencapai kebebasan dari belenggu penderitaan. Pembenaan diri sendiri mendapatkan tempat yang utama, di samping pembenaan diri dalam hubungan dengan orang lain. Barang siapa yang hidup baik di dunia akan mendapat kebahagiaan di akhirat. Kasih sayang selalu didambakan orang. Kasih itulah yang paling mulia. Orang harus hormat kepada orang tua, juga kepada semua makhluk. Kitab ini mengajarkan *Catur Purusa Artha*, *Trikaya Parisudha*, tentang pergaulan, ajaran tentang *dasa yama* dan *dasa niyama brata*.

Catur purusa artha artinya ialah empat tujuan hidup manusia. Memang hidup di dunia ini adalah untuk memenuhi kebutuhan *kāma* yaitu keinginan, nafsu yang mendorong orang bergairah dan

bergirang dalam hidup ini. Objek *kāma* adalah *artha* yaitu benda-benda duniawi yang menyebabkan nikmat hidup ini. Tuntutan *kāma* terhadap *artha* dapat menyebabkan kesengsaraan, bila tuntutan itu tidak didasarkan atas dharma yaitu kebenaran, kebajikan. Dharmalah yang menyebabkan orang akan dapat mencapai kelepasan, lepas dari ikatan duniawi ini, yang sesungguhnya merupakan tujuan akhir dari hidup setiap orang. Manusia ini lepas dari sakit, lapar, kejenuhan, kesedihan, penderitaan dan sebagainya. Bila ia dapat lepas dari belenggu itu ia akan menikmati kebahagiaan. Lepas dari segala ikatan duniawi sehingga dapat menikmati kebahagiaan abadi disebut moksa (Sura, 1985: 119-160).

Dengan mengucapkan isi kitab suci Bhagawadgita dan kitab suci Sarasamuccaya berarti telah diungkapkan mengenai fungsi Aṣṭadasaparwa dalam kehidupan keagamaan, karena ajaran-ajaran kerohanian yang telah diuraikan di atas sangat berguna sebagai pegangan, pegangan dalam kehidupan keagamaan umat Hindu.

Khusus bagi umat Hindu suku Bali baik yang di Bali maupun yang berada di daerah transmigrasi, pembacaan lontar Aṣṭadasaparwa ataupun Itihasa yang lainnya dalam kaitan kehidupan keagamaan sangat diperlukan. Pembacaan Itihasa ini dalam upacara yadnya yaitu dalam panca yadnya merupakan kelengkapan upacara yadnya tersebut, sehingga dapat menambah mantapnya upacara itu. Misalnya, pada upacara *pitra yadnya* yaitu korban suci pada roh leluhur, pada bagian upacara *ngrorasin* atau *nyekah*, *memukur* yang disebut upacara *dewa pitra* dibacalah *Adiparwa* pada bagian cerita Jaratkaru. Jaratkaru ngruwat roh leluhur yang terhukum di neraka pada bambu petung karena tidak mempunyai keturunan. Lalu Jaratkaru kawin untuk membuat keturunan sehingga roh leluhur dapat terlepas dari siksaan neraka. Hikmahnya dalam kehidupan nyata semua orang tua menyarankan kepada anaknya supaya melanjutkan keturunannya. Lain lagi pada upacara *manusa yadnya* dalam upacara perkawinan dibacalah *Salyaparwa* supaya pengantin wanita kena imbas kesetiiaannya seperti kesetiaan Satyawati yang melaksanakan *patibrata* dan melakukan *satia* (bunuh diri) di medan Kuru Ksetra karena gugurnya Prabu Salya. Kejadian itu merupakan lambang cinta sejati sehidup semati, suka duka bersama-sama.

Di samping itu, pembacaan Aṣṭadasaparwa atau bagian-bagiannya baik secara perorangan maupun secara berkelompok atau *pesantian* adalah untuk mencari, menggali ajaran agama, ajaran kerohanian, filsafat hidup, yang akan dipakai sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan ini supaya selamat, bahagia di dunia dan di akhirat. Misalnya, cerita Bagawan Domya mengajarkan kejujuran, kesetiaan, penghormatan kepada tiga orang muridnya yang bernama Sang Utamaniyu, Sang Arunika, dan Sang Weda. Ketiga muridnya itu taat-taat sekali dan bakti terhadap guru. Setelah berhasil dalam ujian dianugerahkan ilmu pengetahuan kepada mereka. Hal ini mencerminkan tentang ajaran *Catur guru*, yaitu setia, bakti kepada guru *Rupaka*, guru Pangajian, guru *Wisesa*, dan guru *Swadiaya*. Ajaran *Putra Sesana* yaitu anak hendaknya cinta kasih dan bertanggung jawab terhadap orang tua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Aṣṭadasaparwa dalam kehidupan keagamaan besar sekali peranannya. Inti sari dari Aṣṭadasaparwa itu merupakan ajaran kerohanian, ajaran keagamaan yang dapat dipakai sebagai pedoman, pegangan hidup untuk pengendalian diri, etika moral, sopan santun, dengan budi yang luhur. Di samping itu Aṣṭadasaparwa berfungsi sebagai sarana pelengkap jalannya upacara *panca yadnya* yang dapat menambah mantap dan hikmatnya upacara tersebut.

2.3.2 Fungsi Aṣṭadasaparwa dalam Kesenian

Kesenian merupakan hasil usaha manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya seni, dan merupakan salah satu dari unsur pokok kebudayaan. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai budaya, atau dengan kata lain bahwa terciptanya suatu bentuk kesenian secara konseptional akan berpedoman kepada sistem nilai budaya yang mengelilingi.

Sistem nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn yang dikutip Koentjaraningrat, bahwa sistem nilai budaya itu sebenarnya masalah mengenai hakikat hidup manusia, masalah mengenai hakikat karya manusia, masalah mengenai hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan masalah mengenai hakikat hubungan

manusia dengan sesamanya (1974. 35).

William A. Haviland menyebutkan, bahwa pada dasarnya kesenian itu dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu seni pertunjukan, seni rupa, dan seni audio-visual (1975:11). Seni pertunjukan termasuk di dalamnya, yaitu seni tari, seni drama, seni karawitan, seni musik, seni teater, seni sastra, seni pedalangan, dan seni pencak-silat. Seni rupa minimal terdiri atas seni lukis, seni kria, dan seni disain, sedangkan dalam seni audio-visual termasuk seni film dan seni video.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa ruang lingkup kesenian itu sangat luas, sehingga dalam pembicaraan selanjutnya akan dibatasi permasalahannya, yaitu terbatas pada fungsi *Aṣṭadasaparwa* dalam seni wayang kulit dan wayang wong; seni dramatari (sendratari); seni rupa (lukis dan pahat), dan seni suara (tembang).

2.3.2.1 Seni Wayang Kulit dan Wayang Wong (Wayang orang)

Masalah wayang sesungguhnya sudah banyak dibicarakan oleh para sarjana, namun kesenian ini yang sesungguhnya dapat dipakai sebagai cermin di dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah habis-habisnya untuk dipelajari.

Secara keseluruhan wayang kulit dapat diklasifikasikan menurut jenisnya, yaitu Wayang Parba; Wayang Parwa, Wayang Cupak, Wayang Calonarang, Wayang Gambuh, Wayang Sasak. Dari keenam jenis wayang kulit tersebut di atas, di Bali khususnya dalam dekade sekarang ini hanya tiga jenis wayang kulit yang masih dapat dipertahankan sebagai seni pertunjukan. Adapun ketiga jenis wayang kulit yang dimaksud yaitu:

- 1) Wayang Parwa adalah wayang kulit yang pementasannya mengambil lakon dari cerita *Mahābharata* (*Aṣṭadasaparwa*);
- 2) Wayang Calonarang adalah pementasan wayang kulit yang mengisahkan suatu cerita Calonarang, dengan mengambil tokoh Empu Baradah dan Rangdeng Girah;
- 3) Wayang Rāmayana adalah wayang kulit yang ceritanya dipetik dari cerita Rāmayana.

Berkaitan dengan masalah yang akan dibicarakan, maka wayang kulit parwa dapat disebutkan sebagai salah satu seni pertunjukan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat Bali yang meng-

gunakan wiracarita *Mahābharata (Aṣṭadasaparwa)* sebagai lakon-nya.

Aṣṭadasaparwa yang mengandung nilai etika, estetika, logika, agama, dan lain-lainnya, logis mendapat kedudukan istimewa di dalam seni pertunjukan wayang kulit bila dikaitkan dengan fungsi pewayangan itu sendiri.

Untuk kehidupan masyarakat Bali dan umat Hindu di Bali khususnya, pewayangan itu mempunyai dua fungsi, yaitu.

- 1) kaitannya dengan upacara keagamaan, meliputi bhuta-yadnya, manusa-yadnya, pitra-yadnya, dan dewa-yadnya;
- 2) untuk pementasan biasa, sebagai hiburan.

Selanjutnya pementasan wayang kulit parwa kaitannya dengan upacara keagamaan.

- (1) Bhuta-yadnya, yaitu upacara keagamaan yang maksudnya untuk membersihkan alam dari segala kekotoran. Dalam upacara ini biasanya yang dipentaskan adalah wayang lemah (wayang siang hari), dengan mengambil cerita: *Bhima dadi Caru/Kicaka*
- (2) Manusa-yadnya (ritus kehidupan manusia), umumnya mengambil lakon-lakon sebagai berikut:
 - (a) bila upacara itu dimaksudkan untuk menyertai tiga bulan kelahiran anak, atau menyertai hari lahir (otonan) anak, maka lakon yang biasanya diambil adalah yang menceritakan kelahiran tokoh pewayangan yang berjiwa besar, seperti: Lahirnya Kṛṣṇa — Baladewa, Lahirnya Pañca-Pāṇḍawa, Lahirnya Gaṭotkaca;
Dalam hal pementasan wayang kulit parwa kaitannya dengan pementasan untuk menyertai hari lahir (otonan), maka di Bali ada suatu kebiasaan untuk mementaskan wayang *sapu leger* bagi anak yang lahir pada wuku wayang terutama pada hari Tumpek Wayang (Sabtu Kliwon Wuku Wayang). Dalam pementasannya dipetik lakon *Pūrwā Kāla*, yaitu cerita mengenai lahirnya Sanghyang Kumāra yang mau dibunuh oleh Bhatāra Kalā.
 - (b) untuk menyertai upacara perkawinan, maka dipentaskan: Swayambaranya Dropadi, Perkawinan Abhimanyu + Kṣīti Sundari (Gaṭotkacāsraya).

- (c) untuk upacara *mesangih* (potong gigi), dipentaskan cerita: Gugurnya Duryodhana, Gugurnya Karna, Gugurnya Salya;
- (3) Pitra-Yadnya (Ngaben, nyekah/memukur/ngerorasin, mapelat/maligia). Dalam upacara ini pementasan wayang kulit parwa umumnya mengambil lakon seperti Swargarohanaparwa, Bhimaswarga, Dewaruci (Nawaruci), Samudramanthana, Aswamedhaparwa, dan lain-lainnya.

Adapun pementasan wayang kulit *parwa* biasa, yaitu pementasan wayang yang walaupun sifatnya sebagai hiburan, namun di dalam pementasannya tidak terlepas untuk memberikan kesan dan pesan kepada penanggap. Sifat pertunjukan ini mengandung nilai-nilai ajaran yang dapat dipakai sebagai cermin di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini lakon yang biasanya dipentaskan adalah: Perang Bhāratayudha, Matinya Kicaka, Arjunawiwāha, Swayambara Dropadi, Gaṭotkacāsraya dan lain-lain.

Secara konvensional di dalam pementasan wayang kulit *parwa* ada kebiasaan pementas (dalang) untuk menyebutkan satu permakluman kepada Sanghyang *Aṣṭadasaparwa* dan pengarangnya yaitu Rṣi Kṛṣṇa Dwaipāyana. Hal ini dimaksudkan agar di dalam pementasannya si Dalang tidak mendapatkan halangan atau memperoleh/mendapat restu dari si pengarang cerita. Permakluman ini disebutkan sebagai *penyacah parwa*. Setelah hal itu dilakukan, barulah dalang menyebutkan lakon yang akan dipentaskan dan seterusnya memulai penceritaannya.

Mengenai permakluman tersebut, tiap-tiap dalang mempunyai variasi sendiri-sendiri, namun pada dasarnya tetap ditujukan kepada Sanghyang *Aṣṭadasaparwa* dan Rsi Kṛṣṇa Dwaipāyana. hal ini dapat dikutip dari tiap-tiap pementas (dalang) di dalam menguraikan permaklumannya untuk mementaskan wayang kulit parwa. Berikut ini dikutipkan beberapa permakluman yang dimaksudkan di atas, yang dikutip dari *Pakem Wayang Parwa Bali* (1978) Terbitan Yayasan Pewayangan Daerah Bali.

1) Dadya ta pinta. Ceritanen kunang pwa samangke, ya ta ri pajangkep-an ira Sanghyang *Aṣṭadasaparwa*. Ya ta rinaket de Rṣi Kṛṣṇa Dwaipayana. Mijil Sanghyang ringgit amolah cara kadi gelap sumarasah anusup ing rangdu

prajamaṇḍala. Ya ta umijil Sanghyang Sūnyantara amunggel kunang carita. Warnanen ri wijil ira . . . (1978: 27).

2) Dadya ta pira pinten kunang ikang kāla, mijil Sanghyang sūnyantara kadi gelap sumarasah tumereping rangdu prajamaṇḍala. Gumenter gatin ikang pṛthiwi apah bāyu teja ākāsa lintang (wintang) tranggana mwang ikang surya candra. Rep ri sakala sahingān ing Sanghyang Pramāṇa, mawastu paripurna tan kacawuhang pangila-ila nguniwehtan sosot. Manggalaning sembah ring pādaning sira hyang. Mijil Sanghyang ringgit ya ta molah cara wet inuduh den ira Sanghyang Paramakawi nguni weh Sanghyang Gurureka. Paran sisa pratingkah ira apan ri wus sampun jangkep pangekan ira Sanghyang Aṣṭadasaparwa, ri pangilet ira Bhagawān Kṛṣṇa Dwaipāyana. Saksana mijil Sanghyang Kāwiswara mūrṭi tan sah munggel tatwa carita. Caritanen sira . . . *(1978: 90).

3) Pira ta pinten, kuneng gati, kālan ira puhaya mangke, dadya ri wijil ira pajangkepan ning Sanghyang Aṣṭadasaparwa. Dadya ta iniket de sri kṛṣṇa Dwaipāyana, Mijil Sanghyang ringgit amolah cara, kadi gelap sumarasah anusup ring bhūmi parajā maṇḍala, dadya ri wijil Sanghyang sūnyantara punang amunggel tatwa carita. Warnanen ta ya ri sri sangkawadana, matangnya n mulata, pareka ri de sri Padmanābha, tan hana waneh, apa ta nimittanya n eñjing umijila; pira kunang lawas, angestyaken ikanang rāt, lamakena siddha anangguh kṛtaraharja kateka-tekeng kawulagotra sadhaya. Mangkana ri kalan ira pwa ya mangke . . . (1978:134).

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa tiap-tiap dalang mempunyai variasi tersendiri untuk mengungkapkan permaklumannya. namun pada dasarnya tetap Sanghyang Aṣṭadasaparwa dan Rṣi Kṛṣṇa Dwaipāyana yang dituju sebagai ungkapannya itu. Dengan adanya hal itu dapat disebutkan bahwa pengarang dan karangan (*Aṣṭadasaparwa*) mendapat kedudukan istimewa bagi penikmatnya khususnya pementas (dalang), dengan variasi pengungkapannya masing-masing.

Seperti telah disebutkan pada bagian awal, bahwa seni pertunjukan wayang kulit parwa merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan bermasyarakat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur. Sebagai seni pertunjukan, wayang kulit parwa dalam pementasannya diolah kembali oleh para pecinta seni pertunjukan untuk menjadikan seni pertunjukan ini sebagai simbol masyarakat yang memiliki. Dengan demikian, seni ini dapat mengolah dan mentransformasikan nilai budaya, sehingga sanggup melestarikan nilai budaya bangsa.

Tema dari tiap-tiap bagian *Aṣṭadasaparwa* bukan saja sebagai tema wayang kulit parwa, namun lakon-lakon tersebut dipetik juga sebagai lakon dalam seni pertunjukan dramatari parwa (wayang wong).

Seni pertunjukan wayang wong diduga lahir pada akhir abad ke 19 di puri Klungkung (Bandem, 1984/1985: 29). Seni pertunjukan ini masih berkembang sampai sekarang. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa grup parwa yang masih aktif, seperti Parwa Agung Blahkiuh, Parwa Mas dan Sukawati (Gianyar).

Seni pertunjukan wayang wong parwa (parwa) menjadikan *Aṣṭadasaparwa* sebagai lakon dalam pementasannya, dengan mengambil bagian-bagian dari *Aṣṭadasaparwa*, seperti *Adiparwa*, *Salyaparwa*, *Arjunawiwāha*, *Gaṭothacāsraya*, *Swayambara Dropadi* dan lain-lain. Tokoh-tokoh dalam seni pertunjukan ini tidak memakai topeng, namun busana dan tatariasnya menyerupai perwatakan di dalam wayang kulit parwa.

Seni pertunjukan wayang wong yang menggunakan Bahasa Kawi dan Bahasa Bali dalam dialognya lebih banyak dipentaskan sebagai seni pertunjukan yang bersifat hiburan, namun tidak terlepas untuk memberikan bayangan mengenai arti kehidupan kepada penanggap.

Di dalam pementasannya, wayang wong parwa sama halnya seperti wayang kulit parwa, juga mengungkapkan kata-kata permakluman (*penyacah parwa*) sebelum penceritaannya dimulai. *Penyacah parwa* dalam wayang wong parwa tidak berbeda dengan *penyacah parwa* dalam wayang kulit parwa, begitu pula maksud pengungkapan tersebut.

2.3.2.2 Seni Dramatari (Sendratari)

Untuk melestarikan seni budaya, Pemerintah Daerah Bali belakangan ini berusaha dengan segala kegiatannya untuk menumbuhkan kembali rasa cinta terhadap seni budaya kepada masyarakat. Salah satu upayanya adalah dengan dipolakannya Pesta Kesenian Daerah Bali. Dengan diadakannya festival kesenian di Bali, maka semakin banyak tergali kesenian yang hampir punah. Salah satu kesenian yang mendapat tanggapan positif dari kalangan masyarakat Bali adalah seni pertunjukan sendratari *Mahābhārata*.

Sendratari merupakan singkatan dari seni dramatari, yang terdiri atas kata 'drama' dan 'tari'. 'Drama' dapat diartikan sebagai cerita sandiwara yang mengharukan; lakon-lakon sedih; dan dapat juga diartikan sebagai peristiwa yang ngeri dan menyedihkan (Poerwadarminta, 1966:214). Menurut *Dictionary of World Literature* via Brahim menyebutkan, bahwa kata 'drama' berarti segala pertunjukan yang memakai mimik (*any kind of mimetic performance*). Dari pertunjukan Hamlet, pertunjukan banyol (badut), pantomimi yang tanpa kata-kata, sampai ucapan-ucapan suci keagamaan bangsa primitif (1968: 51). Kata 'tari' menurut Soedarsono diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah (1972:4).

Setelah diketahui pengertian daripada 'drama' dan 'tari', selanjutnya perlu dijelaskan mengenai arti dramatari (sendratari) itu sendiri. Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dramatari (sendratari) adalah suatu bentuk seni pertunjukan untuk mengungkapkan suatu tema cerita, dengan gerak tari dan iringan musik tanpa adanya dialog langsung oleh para pelaku.

Sebagai salah satu dari jenis seni pertunjukan, sendratari *Mahābharata* kini mendapat tempat yang sepatutnya di kalangan masyarakat Bali. Hal ini terbukti dengan berhasilnya diciptakan sendratari *Mahābharata* oleh ASTI dan SMKI Denpasar. Garapan ini ternyata mendapat sambutan antusias dari kalangan masyarakat. Setiap kali pementasan yang diadakan di panggung Ardha Chandra (*Art Centre*) selalu mendapat kunjungan yang melimpah dari penonton.

Pertunjukan sendratari *Mahābharata* tampaknya dapat terus berkembang dan digemari oleh masyarakat Bali, karena pementasannya yang selalu menampilkan nilai-nilai spiritual yang dipertentangkan dengan nilai-nilai material. Dengan mengungkapkan epos besar tersebut, sampai saat ini telah terwujud XIV bentuk sendratari *Mahābharata* yang dipentaskan oleh ASTI dan SMKI Denpasar, yang dimulai dari *Ādiparwa* dan kini sudah sampai pada *Mosalaparwa*. Sendratari *Mahābharata* seri I — XIV tersebut diciptakan setelah dibukanya Pesta Kesenian Daerah Bali tahun 1978.

Antusias penanggap terhadap sendratari *Mahābharata* adalah karena epos itu sendiri sudah dikenal sebagai epos yang banyak

mengandung nilai-nilai filsafat, estetika, etika, agama, logika dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pementasan cukup dikenal oleh masyarakat pencinta seni sendratari di Bali. Penonton juga ingin mendengar wejangan dari para dalang yang terlibat dalam sendratari tersebut, di samping merasa tertarik akan keahlian para tokoh dan dalang untuk mengolah suasana pentas sehingga masyarakat merasa ikut terlibat di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seni dramatari (sendratari) *Mahābharata* mempunyai fungsi sebagai seni serius dan hiburan. Hampir semua parwa telah pernah dipentaskan dalam sendratari ini. Mulai *Ādiparwa* sampai *Mosalaparwa* sudah berkali-kali dipentaskan.

Sendratari *Mahābharata* yang kini sedang digemari oleh masyarakat, tentunya diharapkan dapat menimbulkan rasa cinta pula kepada seni budaya lainnya yang hampir punah. Kegiatan ini dapat dipakai sebagai jembatan untuk menumbuhkan kembali rasa cinta yang lebih mendalam dari kalangan masyarakat luas terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

2.3.2.3 Seni Lukis dan Seni Pahat

Suatu catatan yang agaknya patut diungkapkan, bahwa para ahli yang telah menyelidiki kebudayaan Bali khususnya dalam aspek keseniannya, tidak mengurangi niat mereka untuk menyelidiki dan mencatat aspek seni lukis dan seni pahatnya.

Dalam bentuk seni lukis dan pahat yang mempunyai nilai seni yang sudah kuna dan sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Bali adalah dalam bentuk seni lukis/pahat wayang. Seni lukis dan seni pahat sering dipakai untuk menghias bangunan tempat persembahyangan, dan seni lukis di sini memegang peranan penting terutama untuk menghiasi tebing atau dinding bangunan-bangunan tersebut (Suwaji, 1981: 39).

Berdasarkan hal di atas, jelaslah bahwa seni lukis di Bali semula merupakan bagian dari kegiatan keagamaan, namun dalam perkembangannya menunjukkan tendensi yang berbeda. Dengan demikian, seni yang mereka ciptakan tidak lagi melulu ditujukan sebagai kebaktian agama, tetapi juga untuk kepentingan komersial dan selera pribadi, baik sifat maupun wujud seni lukis yang mereka

ciptakan telah dipengaruhi oleh unsur Barat yang diawali dengan datangnya Walter Spiess dan Rudolf Bonnet pada awal tahun 1930-an.

Seni lukis wayang di Bali baru dikenal sejak kerajaan Klungkung ± abad 17-18, dan kehidupan seni ini dalam perkembangannya pada tiap-tiap daerah mempunyai ciri atau gaya (*style*) tersendiri sehingga dikenal adanya istilah *style* atau gaya seni lukis Ubud, Batuan, Kamasan, dan lain-lainnya. Di antara gaya-gaya tersebut, gaya seni lukis wayang Kamasan yang boleh dikatakan mampu bertahan dari pengaruh Barat, dan pada dasarnya seni lukis wayang di Bali mengambil tema dari dua epos besar, yaitu *Rāmāyana* dan *Mahābhārata* (*Aṣṭadasaparwa*).

Seni lukis wayang kaitannya dengan fungsi *Aṣṭadasaparwa*, mengilhami para pelukis untuk melukiskan tema dari salah satu parwa yang dilukiskan di atas kain. Hal ini tampak pada lukisan kain yang berfungsi sebagai penghias hulu balai tempat sesajian, yang umumnya mengambil salah satu adegan yang terdapat dalam *Ādiparwa*. Lukisan semacam ini dibuat oleh pelukis di daerah Kamasan (Klungkung), dengan sebutan/istilah 'tabing atau kulon'.

Seni lukis wayang yang mengambil tema dari salah satu parwa serta mempunyai nilai yang bersifat simbolis dan disakralkan adalah lukisan Hanūmān. Gambar ini dilukiskan di atas kain yang berbentuk segi empat panjang dan pada kedua bidangnya diisi lukisan serupa (*kober/bendera*). *Kober* ini merupakan alat pelengkap upacara yang khususnya dipakai pada hari-hari tertentu di tempat suci. Adanya gambar Hanūman pada *kober* mengingatkan kita pada peristiwa dalam cerita *Mahābhārata*, yaitu ketika terjadinya perang tanding antara Arjuna melawan Karṇa. Dalam perang tanding tersebut dapat dilihat gambaran Hanūmān pada bendera yang terpasang di kereta Arjuna. Adegan inilah yang memberikan inspirasi kepada pencipta lukisan *kober* tersebut, sehingga gambar Hanūmān terlukis pada *kober*.

Di pihak lain, karena kemajuan teknologi dan pariwisata yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan suatu daerah, sehingga para pelukis wayang memproduksi lukisannya sebagai kegiatan ekonomi dan produk wisata. Walaupun adanya perubahan yang demikian, namun dalam memproduksi

lukisan wayangnya para pelukis tidak terlepas dari sumber yang memberikan inspirasi lukisannya, seperti *Rāmāyana*, *Mahābhārata*, *Arjunawiwāha*, *Sutasoma*, *Dewa Ruci*, *Samudramanthana*, *Panji*, *Tantri*, dan lainnya.

Dengan demikian, masih dapat dilihat tema-tema seperti *Ādiparwa*, *Wanaparwa*, *Karnaparwa*, *Mosalaparwa*, *Swargarohanaparwa*, dan lainnya, walaupun dalam bentuknya telah menunjukkan dampak yang lain dari fungsinya semula.

Seperti telah disebutkan, bahwa sebelum adanya kemajuan teknologi dan pariwisata, seni lukis wayang pada mulanya berfungsi sebagai sarana pelengkap upacara keagamaan, khususnya sebagai penghias alat-alat upacara yang terdapat di tempat suci. Pada masa perkembangan wisata meningkat serta dengan adanya promosi seni kerajaan Bali di luar negeri mengakibatkan seni ini mengarah ke komersialisasi.

Walaupun keadaannya demikian, seni lukis wayang yang banyak mengambil tema dari *Mahābhārata* (*Aṣṭadasaparwa*), dan tentunya banyak pula dari *Rāmāyana* dan yang lainnya, masih dapat menunjukkan coraknya sebagai seni lukis wayang tradisional.

Selanjutnya, mengenai seni pahat wayang, ini pun pada mulanya mempunyai fungsi yang sama seperti seni lukis wayang, yaitu sebagai hiasan dinding bangunan-bangunan dan sebagai simbolis.

Beberapa bangunan candi peninggalan kerajaan Hindu di Jawa khususnya peninggalan kerajaan Hindu di Jawa Timur, pada dinding-dindingnya ditentukan bentuk hiasan seni pahat wayang yang berfungsi ganda sebagai fungsi seni pahat yang telah disebutkan di atas. Bentuk seni pahat yang terdapat pada dinding bangunan-bangunan candi tersebut dikenal dengan istilah relief. Di antara candi yang terdapat di Jawa Timur serta yang berhiaskan motif wayang dengan lakon yang dipetik dari *Mahābhārata* (*Aṣṭadasaparwa*) adalah:

- (1) Candi Surowono (abad XI), candi ini berhiaskan seni pahat dengan menampilkan adegan *Mintaraga* (Arjuna) yang sedang digoda oleh para bidadari;
- (2) Candi Ampel Gading, dindingnya dihiasi *Badawang-nala*;
- (3) Candi Jago, pada dinding candi ini dilukiskan adegan cerita *Arjunawiwāha*.

Ketiga adegan yang dipahatkan pada candi di atas, merupakan cuplikan cerita yang terdapat dalam epos *Mahābharata (Aṣṭadasaparwa)*, dan pahatan tersebut bukan saja dimaksudkan sebagai hiasan dinding bangunan candi, namun lebih jauh dari itu (simbolis).

Di Bali, bangunan suci/candi yang berhiaskan seni pahat dalam bentuk wayang dengan tema yang dipetik dari *Aṣṭadasaparwa* antara lain :

- (1) Pura Puser ing Jagat (Pejeng — Gianyar), di pura ini dapat dijumpai sebuah peninggalan kuna yang disebut Sangkusudamala (1329 M), dan benda kuna ini berhiaskan seni pahat dalam bentuk wayang yang dipetik dari lakon cerita *Samudramanhana*.
- (2) Bedulu (Gianyar), pada bangunan suci yang terdapat di Bedulu diperoleh bentuk seni pahat yang menampilkan adegan cerita wayang, dengan bentuknya sebagai Arjuna bertapa.

Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu pada masa sekarang ini, bentuk seni pahat wayang — khususnya yang mengambil tema dari *Mahābharata*, bukan saja dipahatkan pada dinding bangunan-bangunan suci sebagai fungsinya semula, namun dipahatkan pula sebagai hiasan dinding bangunan tempat tinggal. Demikian pula, dengan bentuknya yang terus mengalami perkembangan, sehingga seni ini dipahatkan pula di atas papan kayu yang dibuat dengan tujuan komersial.

Seni pahat wayang dengan *Aṣṭadasaparwa* sebagai dasar yang mengilhami terwujudnya seni tersebut, di samping *Rāmāyana* dan yang lainnya, bukan saja dipahatkan pada dinding bangunan ataupun di atas papan kayu, namun lebih dikembangkan lagi dalam bentuk patung, *bokor* (talam kecil) *sangku* dan yang lainnya yang dihiasi dengan bentuk seni pahat wayang.

Dengan perubahan fungsinya sebagai semula, seni wayang ki-ranya bukan saja dapat dinilai sebagai penurunan nilai budaya, namun diharapkan mampu mentransformasikan nilai budaya sebagai sarana untuk melestarikan seni peninggalan tradisional.

2.3.2.4 Seni Suara (Tembang)

Seni suara (tembang) sebagai ekspresi masyarakat Bali merupakan sistem nilai budaya yang sangat unik, dan juga merupakan transformasi seni pertunjukan yang menarik. Tembang menurut I Gusti Bagus Sugriwa, meliputi: *gegendingan*, *pupuh* atau *macapat*, *kidung*, dan *kakawin* (1968: 74-75).

Ditinjau dari jenisnya, tembang Bali dapat dibagi menjadi *tembang gede* (*kakawin*), *tembang madya/tengahan* (*kidung*), dan *tembang alit* (*pupuh/macapat*; *gegendingan*). Tembang-tembang ini sampai abad ini masih tetap hidup, dan berkembang untuk dipelajari oleh masyarakat Bali, terbukti dengan adanya perkumpulan-perkumpulan (*sekeha*) yang masih dengan tekun menembangkan bait-bait syair yang dituliskan dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Tengahan, di samping menafsirkan bait-bait yang sukar serta mengulasnya.

Tembang gede digunakan untuk menembangkan teks-teks Jawa Kuna (*kakawin*). *Tembang gede* ini mendapat kedudukan istimewa dari para sarjana yang meneliti sastra kawi, baik sarjana Indonesia maupun sarjana asing.

Khusus mengenai naskah-naskah *kakawin*, oleh masyarakat Bali masih sangat digemari untuk dibaca dengan suara-suara lantang (*dilagukan*), diterjemahkan, diulas, dan ditafsirkan terutama bait-baitnya yang sukar. Perkumpulan-perkumpulan pembaca dan penikmat karya sastra *kakawin* yang masih hidup dan tumbuh, disebut dengan 'pesantian', serta dalam kegiatannya untuk menem-
oangkan, menafsirkan dan mengulasnya, biasa disebut dengan 'mabebasan' atau 'mapepaosan'.

Dalam kegiatan *mabebasan*, orang senantiasa menem-
oangkan, membicarakan, dan memperbincangkan karya-karya sastra utama sastra Jawa Kuna, seperti: *kakawin Rāmāyana*, *Sutasoma*, *Bhāratayudha*, *Arjunawiwāha*, *Gaṭotkacāsraya* dan sebagainya.

Karya-karya sastra *kakawin* tersebut dilagukan dan dinikmati dalam kegiatan upacara keagamaan; sebagai kegiatan serius dan hiburan; dan sebagai perlombaan. Dari gambaran tersebut di atas, jelaslah bahwa kegiatan *mabebasan* menunjukkan bentuknya sebagai seni suara (tembang) khas Bali, serta merupakan tradisi yang tidak dimiliki oleh negara lain.

BAB III

KAJIAN NILAI AṢṬADASAPARWA

Mahābharata adalah sebuah epos India yang berbahasa Sanskerta ditulis pada tahun 400-500 sM. Kitab ini merupakan kitab suci yang oleh E. Seeger dikatakan syairnya terpanjang, yaitu tiga kali kitab Injil dan delapan kali syair-syair Hliad dan Odyssey yang disatukan (Pendid, 1980: XIII).

Orang-orang Indonesia mengenal epos Mahābharata ini dengan nama Aṣṭadasaparwa. Cerita ini digubah ke dalam bahasa Jawa Kuna pada masa pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh dari tahun 991-1007 di Jawa Timur (Zoetmulder, 1983: 111). Walaupun di Indonesia tidak seluruh parwa dari Aṣṭadasaparwa disalin ke dalam bahasa Jawa Kuna, namun bukanlah berarti masyarakat Indonesia tidak mengenal cerita Aṣṭadasaparwa. Aṣṭadasaparwa sangat populer di kalangan pencinta sastra Daerah karena dari isinya dapat dikaji nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih di kalangan masyarakat Hindu, epos ini dipakai sebagai buku suci *smerti*, sehingga buku ini dipelajari dan senantiasa dipakai pegangan dalam melaksanakan tugas kehidupan sehari-hari.

Epos ini pula telah disarikan dalam bentuk buku yang terkenal yaitu *Sārasamuccaya*. Buku ini merupakan suatu pedoman dan tuntunan etik dan moral yang oleh Ludwik Sternbach (1974) disebut *Subhasita Samgraha*. Dari epos ini dapat dikaji beberapa nilai yang merupakan pedoman dalam tuntunan kehidupan sehari-hari. Dari nilai-nilai yang terkandung di dalam teks Aṣṭadasaparwa dalam kajian ini akan diketengahkan beberapa di antaranya seperti nilai ajaran dharma, nilai kesetiaan nilai pendidikan, dan nilai *yajña* (korban suci). Nilai-nilai ini kiranya ada manfaatnya untuk direnungkan dalam kehidupan dewasa ini.

3.1 Nilai Ajaran Dharma

Tema pokok yang diketengahkan dalam cerita Aṣṭadasaparwa adalah konflik antara *dharma* dengan *adharma*. Dharma senantiasa merupakan pedoman dalam melaksanakan tugas hidup untuk

mencapai kebahagiaan abadi (*suka tan pawali dukka*). Dalam cerita Aṣṭadasaparwa *dharma* diwakili oleh Pandawa dan *Adharma* diwakili oleh Korawa. Di samping itu, dalam situasi konflik antara *dharma* dengan *adharm*a tampil tokoh Kṛṣṇa (Kṛṣṇa-Vāsudeva). Dropadi (Kṛṣṇā) yang menjadi penengah sebagai perwujudan (avata^ra) Wisnu dalam memelihara kedamaian dunia dan yang mampu memulihkan *dharma* dari kekuatan *adharm*a.

Dharma merupakan kebajikan tertinggi yang senantiasa diketengahkan dalam cerita Mahābharata. Dalam setiap gerak tokoh Pandawa, *dharma* senantiasa menemaninya. Prilaku *dharma* adalah senantiasa tidak melakukan perbuatan yang menyusahkan orang lain. Setiap hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan, dan pikiran yang tidak menyenangkan diri sendiri apalagi menimbulkan duka dan sakit hati, perbuatan itu janganlah dilakukan terhadap orang lain. Hakikat hidup ini adalah sama, baik pada manusia maupun pada makhluk lain. Oleh karena itu, dalam hidup ini harus ditumbuhkan rasa cinta kasih yang luas (trṣṇāsih) yang tidak hanya terbatas pada manusia tetapi terhadap semua makhluk hidup di dunia ini. Menyakiti orang lain atau makhluk lain berarti menyakiti hati sendiri. Hendaknya setiap orang menolong hidup dan kehidupan itu sebagai hidup yang ada pada dirinya. Inilah *dharma* namanya. Dharma berintikan *satya* (kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran). *Satya* 'kebenaran' yang mampu membebaskan kewajiban dengan bersungguh-sungguh tanpa menghitung-hitung hasil dan kepentingan pribadi akan senantiasa mendatangkan kebahagiaan.

Di dalam Wanaparwa, kesetiaan melaksanakan kewajiban ini tanpa menghitung keuntungan diri disebutkan dalam cerita Prabu Osinara. Prabu Osinara terkenal bijaksana dan senantiasa memberi perlindungan kepada rakyatnya lebih-lebih yang benar-benar memerlukan perlindungannya.

Tersebutlah dewa Indra dan dewa Agni ingin menguji kesetiaan raja Osinara akan kewajibannya. Lalu beliau menjelma menjadi burung. Dewa Indra menjadi burung alap-alap dan dewa Agni menjadi burung merpati. Lalu burung alap-alap dengan sekuatkuatnya mengejar burung merpati dan akhirnya burung merpati tidak berdaya dan jatuh ke pangkuan raja Osinara untuk memo-

hon perlindungan.

Datanglah burung alap-alap menghadap raja agar burung merpati yang dikejanya diserahkan oleh raja kepadanya karena dialah yang memburu burung itu. Akan tetapi, raja tidak memperkenankan karena burung merpati itu minta perlindungan kepadanya. Sebagai penguasa yang bijaksana di negeri itu, ia wajib memberi perlindungan kepada semua rakyatnya. Burung alap-alap menyampaikan kepada raja, jika demikian halnya tentu dia juga akan mati kelaparan, karena burung merpati itu adalah makanannya.

Raja tetap tidak mau menyerahkan burung merpati itu dan akan diganti dengan makanan lain untuk burung alap-alap. Burung alap-alap mau menerima ganti rugi asal ganti rugi itu berupa daging sang raja yang beratnya sama dengan berat burung merpati itu. Raja memperkenankan permohonan itu lalu beliau mengiris dagingnya sendiri dan ditimbang dengan burung merpati itu. Namun timbangan itu menunjukkan senantiasa burung merpati lebih berat. Akhirnya daging di tubuh raja habis teriris untuk mengimbangi timbangan burung merpati. Saat itulah dewa Indra dan dewa Agni kembali pada wujudnya dan memberi anugrah kepada raja Osinara atas kesetiannya melaksanakan kewajiban tanpa mementingkan kepentingan sendiri.

Ajaran semacam ini senantiasa diketengahkan dalam epik Mahābharata yang intinya orang yang melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya tanpa menghitung hasil dan kepentingan sendiri akan mendapatkan bahagia. Hal ini juga ditunjukkan pada awal perang Bharatayuddha ketika Arjuna ragu-ragu berperang dan Kṛṣṇa mengingatkan akan kewajibannya. Di situ Kresna membuka mata Arjuna untuk menyaksikan dirinya dalam "rupa semesta" (visvarūpadarsana). Yang disaksikan Arjuna adalah gambaran kehancuran (pralaya). Kresna adalah "kala" yang membinasakan dunia semesta. Tanpa Arjuna mau berperang dunia juga akan hancur. Bagi Arjuna tidak ada pilihan lain kecuali bertempur melaksanakan kewajiban sebagai prajurit Pandawa dan sebagai sahabat penyembah Kresna. Tanpa menghitung-hitung siapa lawan, berperang untuk negara adalah dharma seorang prajurit.

3.2 Nilai Kesetiaan

3.2.1 Patibrata (Kesetiaan seorang istri terhadap suami)

Dalam cerita Mahābhārata dikenal tiga tokoh Kresna sebagai penjelmaan Wisnu. Ketiga Kresna ini menjadi penengah dalam konflik *dharma* dengan *adharma* yang akhirnya memberi kemenangan pada *dharma* yang berada pada pihak Pandawa.

Ketiga Kresna tersebut, yaitu Kresna (Kṛṣṇa-Vāsudeva raja Dwarawati), Dropadi (Kṛṣṇā - istri Pandawa) dan Bhagawan Byasa (Kṛṣṇa Dvāpāyana), brahmana dan resi penyair sebagai pusat ajaran. Ketiga Kresna inilah sebagai penuntun dan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kisah Aṣṭadasaparwa. Kresna seorang satria Dwarawati sebagai pendamping dan penasihat Pandawa senantiasa menjadi penunjuk jalan Pandawa dalam segala kesulitan. Dropadi (Kṛṣṇā) sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran merupakan penjelmaan Sri senantiasa dengan setia mendampingi Pandawa sebagai seorang istri yang melaksanakan *patibrata* (kesetiaan seorang istri terhadap suami). Walaupun Dropadi harus melayani lima orang suami tetapi dengan penuh kesetiaan dia dapat melaksanakan tugas sebagai istri para satria utama.

Perkawinan Dropadi dengan Pandawa lima menggambarkan keutamaan pribadi. Dropadi sebagai penjelmaan Sri. Pada awal perkawinannya raja Dropada (ayah Dropadi) merasa kurang berkenan dengan perkawinan ini karena dikatakan tidak menuruti *dharma*. Tidaklah wajar seorang istri bersuami lima orang (Polian-dri adalah suatu keadaan *adharma* yang tidak biasa dilakukan). Akan tetapi, Yudistira sebagai saudara tertua Pandawa tetap beranggapan bahwa perkawinan ini adalah menuruti *dharma* karena menuruti ucapan ibunya Dewi Kunti.

Akhirnya Bhagawan Byasa menjelaskan kepada raja Drupada bahwa perkawinan anaknya sudah menuruti *dharma*. Oleh karena itu raja Drupada diharapkan jangan kuatir akan perkawinan itu. Bhagawan Byasa memperlihatkan pula masa silam, masa sekarang, dan masa yang akan datang tentang tanda-tanda Pandawa dan penjelmaan Dropadi. Dropadi akan menjadi seorang istri yang setia melaksanakan *patibrata* dan sebagai penjelmaan Sri akan

membawa kemakmuran, kesejahteraan dan kesuburan.

3.2.2 Satya Wacana (setia dan jujur dengan perkataan)

Dharma sebagai sumber ajaran dalam Mahābrata senantiasa mengetengahkan *satya* sebagai inti pelaksanaannya. Satya sebagai sikap setia, jujur, dan bertanggung jawab akan segala gerak pikiran, perkataan dan perbuatan senantiasa mewarnai sekap terjang tokoh pelaku dalam cerita Mahābharata. Lebih-lebih tokoh Pandawa, sebagai penegak dharma selalu berpedoman pada ajaran ini.

Satya wacana sikap jujur, setia, dan bertanggung jawab terhadap semua perkataan merupakan pegangan pokok para Pandawa dalam melaksanakan kewajibannya. Betapapun akibatnya sesuatu yang sudah diucapkan pantang untuk ditarik kembali walaupun harus mengalami siksa dan kesusahan.

Pandawa telah melaksanakan *satya wacana* dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilukiskan pada waktu Sang Pandawa mengawini Dropadi untuk menghindari terjadinya keributan karena memperebutkan seorang istri, maka diikrarkan suatu perjanjian di antara Saudara Pandawa. Perjanjian ini disetujui di hadapan Bhagawan Narada. Bhagawan Narada berpesan supaya jangan sampai terjadi kehancuran Pandawa seperti yang dialami dua raksasa sakti bersaudara yaitu Sunda, Upasunda, yang keduanya mati karena memperebutkan Nilotama seorang putri cantik.

Perjanjian di antara Saudara-saudara Pandawa untuk mengatur pertemuan dengan dewi Dropadi berbunyi seperti berikut:

Draupadyānah sahāsinān anyo'
nan yo' bhidarsayet.
Yan hana wwang sānakta durug
ing rowangta, ri kālanya lāwan
Sang Dropadi, ya tika lumakwan
wanawasa, gumawayakna ng
kabrahmacyan, lawasnya.
rwawelas tahun. (Adiparwa, 100).

Terjemahannya

Jika ada salah seorang saudara menyusul
saudaranya yang sedang bersama

Sang Dropadi, ia itu hendaknya
pergi dan tinggal di hutan
selama 12 tahun.

Perjanjian ini benar-benar ditaati (satya wacana) oleh para Pandawa. Arjuna yang sempat melupakan (melanggar) perjanjian ini terpaksa harus tinggal dalam hutan selama 12 tahun. Hal ini terjadi pada waktu Sang Yudistira berada di dalam kamar bersama Dropadi. Arjuna yang hendak mengambil senjata masuk ke kamar tersebut. Dia bermaksud mengambil panah untuk mengejar seorang pencuri lembu yang diadakan oleh seorang brahmana. Akhirnya setelah Arjuna telanjur masuk kamar lalu dia segera mengambil panah dan segera mengejar pencuri. Pencuri lembu dibunuh dan lembunya dikembalikan kepada brahmana pemiliknya. (Adiparwa, 102).

Sadar akan kesalahannya (karena masuk kamar Yudistira yang sedang bersama Dropadi) akhirnya Arjuna mohon diri kepada Yudistira untuk tinggal di hutan. Yudistira melarangnya karena beliau merasakan susah dan sedihnya perpisahan. Akan tetapi, Arjuna tetap tidak mau menuruti kata Yudistira karena tidak mau ingkar janji. Seorang satria hendaknya setia pada ucapan dan janji (Satya wacana).

Kesetiaan akan ucapan bukan saja berlaku bagi perkataan sendiri tetapi juga setia dan menaati perkataan dan ucapan orang lain. Hal ini terlukis pada waktu Pandawa membawa Dropadi ke tempat ibunya Dewi Kunti sebagai hasil kemenangannya dalam sayembara.

Ketika Sang Bima dan Arjuna pulang ke tempatnya menumpang, didapatinya ibunya, Dewi Kunti, sedang berselimut. Dia sedang memikirkan kedua anaknya (Bima dan Arjuna) yang dide-ngarnya diserbu oleh raja yang jumlahnya sangat banyak. Tiba-tiba datang Sang Bima dan Arjuna memanggil dan mengatakan dia membawa hasil dari meminta-minta. Dewi Kunti sangat senang hatinya akan kedatangan putranya dan mengira mendapat apa-apa dari meminta-minta. Sedikit pun dia tidak mengira bahwa yang dibawa putranya adalah seorang putri. Sambil masih tetap tidur berselimut dia berkata dan menyuruh anaknya agar membagi lima apa-apa yang diperolehnya seperti kebiasaannya. Oleh sang Bima

dan Arjuna kemudian dikatakan bahwa yang didapatnya adalah seorang putri.

Mendengar ini Dewi Kunti sangat terkejut serta bangun dan dilihatnya putranya membawa seorang putri yang sangat cantik. Sedihlah hatinya karena kata-katanya telanjur menyuruh membagi lima hasil perolehannya meminta-minta. Kata-kata yang sudah diucapkan tidaklah dapat ditarik lagi karena dia pantang berdusta. Namun, akhirnya Yudhistira membenarkan hal ini (Dropadi diperistri lima orang) karena memang Dropadi mendapat anugrah Sang Hyang Sangkara supaya bersuami lima orang. Di samping itu, karena sudah diucapkan oleh ibunya, Dewi Kunti, ini hendaknya ditaati (satya wacana) karena itu dharma namanya (Adiparwa, 82-83).

3.3 Nilai Pendidikan

Tidak kurang pentingnya untuk diungkapkan dari Aṣṭadasaparwa ialah nilai pendidikan. Pendidikan yang diketengahkan dalam Aṣṭadasaparwa senantiasa dilandasi oleh dharma. Dharma dalam pendidikan mengandung pengertian disiplin yang tinggi yang menjadi pegangan dalam proses belajar mengajar.

Di kalangan masyarakat Bali sebagai pedoman untuk berhasilnya proses belajar ini dikenal secara tradisional *Panca Siksaning Angaji* (lima pedoman dalam belajar), yaitu *gugu*, *teleb*, *inget*, *wiweka*, *laksana*. *Gugu* maksudnya seorang siswa dalam menuntut ilmu pengetahuan, pertama-tama perlu menanamkan kepercayaan dan keyakinan akan apa yang dipelajari dan keyakinan serta kepercayaan kepada guru yang mengajar. *Teleb* maksudnya rajin dan bersungguh-sungguh. *Inget* senantiasa menghafal dan mengingat segala sesuatu yang dipelajari. *Wiweka* memiliki kemampuan dan usaha (kreatif). *Laksana*, berusaha berbuat sesuai dengan petunjuk guru. Ini merupakan dasar belajar sehingga seorang siswa akan berhasil dalam pelajarannya.

Selain itu, sebagai seorang siswa ilmu pengetahuan (brahmacari) hendaknya juga melaksanakan yang disebut *swadharmaning manadi sisya* (kewajiban-kewajiban sebagai seorang siswa). Hal ini juga tercermin dalam epos Mahābharata (Aṣṭadasaparwa). *Swadharma* (kewajiban) seorang murid disebut antara lain:

sebagai gurunya (walaupun sekedar dalam wujud patung) akhirnya menguasai ilmu memanah melebihi Arjuna, murid tersayang Drona.

Untuk ini dia akhirnya harus mengorbankan ibu jari tangan kanannya kepada Drona sebagai upah guru (guruyoga). Ini pun dia lakukan walaupun dia mengetahui bhagawan Drona tidak senang melihatnya karena kepandaiannya melebihi Arjuna. Dengan pengorbanan ibu jarinya akhirnya Ekalawya harus menderita kemunduran dalam menggunakan panah.

Bagian lain dalam cerita Adiparwa juga mengetengahkan hubungan guru dan murid yang penuh pengorbanan (gurususrusa) seperti diketengahkan dalam cerita bhagawan Dhomya dengan tiga orang muridnya Sang Arunika, Sang Utamanya, dan Sang Weda. Ketiga muridnya ini diuji kesetiiaannya terhadap guru (upasita dan *gurususrusa*). Sang Arunika disuruh bertani (mengerjakan sawah). Datanglah air bah yang menggenangi sawah yang baru ditanaminya, sehingga pematang sawahnya jebol. Berkali-kali diperbaikinya namun tetap tidak bisa. Akhirnya, badannya dipakai mengempang air itu dengan tidur siang malam di sawahnya. Atas jerih payahnya ini dia dianugrahi mantra sakti oleh gurunya.

Kemudian sang Utamanya diperiksa oleh gurunya. Karena dilarang meminta-minta sebagai mata pencahariannya waktu mengembala lembu dan dilarang pula makan sisa-sisa anak lembu menyusu, maka akhirnya dia makan getah waduri yang menyebabkan matanya buta. Kebutaannya ini menyebabkan penderitaan yang sangat menyiksa sehingga dia jatuh ke dalam sumur. Akan tetapi, karena kesetiiaannya kepada guru akhirnya dia mendapatkan anugrah pula berupa mantra sakti penyembuh butanya. Demikian pula ujian murid Sang Weda tidak kalah penderitaannya dengan yang lain tetapi akhirnya juga mendapat anugrah dari gurunya.

3.4 Nilai Yajña (korban suci dan keikhlasan)

Yajña mengandung pengertian korban dan keikhlasan. Keikhlasan tidak mementingkan diri sendiri dan menggalang kebahagiaan bersama adalah pelaksanaan ajaran dharma yang tertinggi (yajnam-sanatanam). Ajaran ini mengandung pengertian penyaluran tenaga

atas dasar pengorbanan yang kekal.

Beragam-macam *yajña* dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan keadaan seseorang. Di dalam Bhismaparwa ada diungkapkan bermacam-macam *yajña* seperti berikut: ada *yajña* (korban suci) berbentuk benda (*drwaya yajña*), *yoga yajña* (*yajña* dengan melakukan tapa, yoga), ada pula *swadhyaya yajña* (*yajña* berupa usaha untuk mempelajari kitab suci) dan *jñana yajña* (*yajña* pengetahuan). Di antara *yajña-yajña* ini *jñana yajña* yang dikatakan utama (ikang *jñana yajña* juga luwih).

Di dalam teks parwa nilai *yajña* banyak diketengahkan. Dalam episode cerita Jaratkaru (Adiparwa) disebutkan pula betapa Jaratkaru telah mengorbankan prinsipnya yang paling utama yaitu tidak akan beristri dalam hidupnya. Namun, setelah diketahui leluhurnya menderita karena prinsipnya ini diapun ikhlas berkorban dengan meninggalkan kehidupan *brahmachariā* (hidup tanpa peristri) dan akhirnya dia kawin dengan Jaratkaru Nagini untuk membebaskan leluhurnya dari siksaan neraka.

Yudistira memegang kekuasaan atas ketiga dunia juga dicapai dengan *yajña* yaitu kurban manusia berupa perang (raja *yajña*). Dalam perang besar Bhāratayudha banyak terjadi kurban manusia. Kurban hakikatnya menuju keselamatan. Seorang pahlawan mengutamakan *yajña* dan senantiasa melaksanakan tugas dengan membasmi musuh di medan perang. Dia menebarkan bunga (kembang ura) dan *sekar taji* yang lepas dari rambut musuh yang mati di medan perang. Permata raja yang meninggal itu diumpamakan beras kuning, sedangkan *homanya* (api upacara) adalah istana musuh yang terbakar. Demikianlah, ungkapan seorang kawi dalam bait awal kakawin Bharatayudha. Perang adalah juga merupakan *yajña* (korban suci).

Dalam episode yang lain dari Adiparwa diketengahkan pula pengorbanan seorang satria demi untuk kebahagiaan orang tuanya. Dewabrata putra raja Santana menyadari kesusahan ayahnya karena jatuh cinta kepada Gandhawati, putri Sang Dāsabala. Sang Dāsabala menyetujui anaknya dijadikan istri oleh prabu Santanu dengan perjanjian agar kalau berputra kelak dijadikan putra mahkota. Di sini lain prabu Santanu sangat menyayangi putranya Dewabrata. Dialah satu-satunya yang diharapkan untuk

menggantikan kedudukannya di Hastina. Akhirnya, raja Santanu dihadapkan kepada dua masalah yang sama beratnya. Dia sangat menyintai Gandhawati tetapi dia juga tidak mungkin menyalakan putranya Dewabrata.

Di sinilah peranan Dewabrata menyelamatkan dan meringankan beban orang tuanya. Demi orang tuanya dia korbarkan prinsip hidupnya dan juga masa depannya. Akhirnya dia sendiri datang kepada raja Dāsabala memohon agar putrinya direlakan diambil oleh ayahnya. Dia sendiri bersumpah untuk meyakinkan raja Dāsabala. Dewabrata berkata:

“Satyam Wadami te putram”

“Ike sabda ni nghulun, sang Dāsabala, tuhu-tuhu tan ujar leñok, anak sang Gandhawati juga ratwa, nghulun tan ratwa”.

Terjemahannya:

Ini perkataanku Sang Dāsabala sungguh-sungguh ucapan yang tidak bohong, anak sang Gandhawatilah yang akan menjadi raja dan saya tidak akan menjadi raja.

Namun dengan ucapan ini rupanya raja Dāsabala kurang yakin dan mengatakan, walaupun Dewabrata bersedia tidak menjadi raja tetapi tentu bermaksud anaknya kelak akan menjadi raja. Di sinilah sang Dewabrata menyatakan sumpahnya sebagai pengorbanan prinsip yang tertinggi demi kebahagiaan orang tuanya dan dia pun kemudian bersumpah:

“Sang Dāsabala, pratijña mami rengonta; tan ikang kadatwan juga tinggalakena ni nghulun; ikang wisaya stri tinggalakena ya, brahmacārya adya memulam. Mangke tambayan i nghulun brahmacārya.

Terjemahannya

Sang Dāsabala, sumpahku dengarkanlah: bukan hanya tahta kerajaan aku tinggalkan, juga keinginanku pada wanita kutinggalkan. Sekarang inilah aku mulai melakukan *brahmacārya* (tidak melakukan hubungan dengan wanita).

Dengan sumpah ini dia menyatakan kapan bisa mempunyai anak kalau seseorang sudah melakukan *brahmacārya*. Tidak usahlah prabu Dāsabala ragu-ragu. Demikianlah sumpah Dewabrata sehingga sejak itu akhirnya dia bernama Bhisma. Sumpah berupa pengorbanan prinsip hidup dan juga masa depan karena dengan rela melepaskan tahta kerajaan demi kebahagiaan orang tua. Inilah hakikat yajña berupa keikhlasan yang tertinggi demi kebahagiaan orang lain.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari uraian dalam bab-bab terdahulu dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

Mahābhārata sebagai sebuah epos besar yang unggul dengan 18 parwanya di kalangan masyarakat pencinta sastra daerah secara tradisional lebih dikenal dengan sebutan Aṣṭadasaparwa. Aṣṭadasaparwa sampai saat sekarang oleh para sastrawan dan budayawan Bali masih terus dibaca, dipelajari dengan bersungguh-sungguh karena isinya banyak memberi inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan khususnya kehidupan keagamaan dan kesenian.

Dilihat dari kedudukannya, Aṣṭadasaparwa dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali menempati kedudukan yang sangat penting karena epos ini dianggap sebagai buku suci Weda Smerti.

Dalam kehidupan keagamaan sesuai dengan kedudukannya, epos ini mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Hindu di Bali. Di dalamnya dapat dikaji berbagai ajaran kerohanian dan etika yang dapat dipakai pedoman dan pegangan hidup oleh masyarakat Hindu di Bali. Inti ajaran yang terkandung di dalamnya telah disarikan dalam buku Sarasamuccaya dan Bhagawadgita. Kedua buku ini senantiasa dipakai pedoman dalam pergaulan hidup sehari-hari. Di samping itu, dalam upacara yajnya (panca yajnya) parwa-parwa dari Aṣṭadasaparwa sering dibacakan sebagai pelengkap jalannya upacara yang dilakukan. Dengan pembacaan ini pelaksanaan upacara tersebut dirasakan lebih mantap.

Dalam bidang kesenian, Aṣṭadasaparwa mempunyai fungsi yang sangat penting. Epos ini tidak kering-keringnya senantiasa memberi tema dalam seni pertunjukan, seperti lakon pertunjukan wayang kulit, wayang wong, sendratari dan demikian pula dalam cabang seni yang lain seperti seni pahat, seni lukis, dan seni suara. Kalau diperhatikan hasil karya seni tradisional Bali khususnya kelihatan epos ini senantiasa memberikan inspirasi kepada para seniman dalam menggarap karya seninya. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat lukisan-lukisan wayang, patung-patung, ukiran-

ukiran dinding dan lain-lainnya yang senantiasa mengetengahkan tokoh atau tema episode dari Aṣṭadasaparwa.

Aṣṭadasaparwa mengandung nilai ajaran yang tinggi dan luhur. Dari dalamnya dapat dikaji konsep-konsep nilai ajaran yang dapat dipakai pedoman dalam kehidupan sekarang ini. Nilai-nilai tersebut antara lain: mengenai ajaran *dharma* (kebajikan dan disiplin hidup yang tinggi), ajaran *satya* (patibrata dan satya wacana), nilai pendidikan (*guruyaga, gurususrusa*), dan nilai *yajña* (korban suci dan keikhlasan). Nilai-nilai ini kiranya ada manfaatnya sebagai bahan renungan dalam kehidupan dewasa ini.

4.2. Saran-saran

- 1) Aṣṭadasaparwa seperti juga kakawin Rāmayana merupakan epos besar yang masih tetap digemari, dibaca dan dikaji oleh masyarakat Bali. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam terhadap teks ini perlu dilakukan karena materi yang disampaikan dalam bentuk cerita klasik (wayang) dalam teks ini mengandung makna batiniah yang dalam. Dengan usaha ini pula dapat digali pemikiran-pemikiran luhur dan konsep-konsep ajaran etika dan moral yang tinggi dari dalamnya untuk bahan renungan dalam mengisi pembangunan dewasa ini khususnya di bidang mental spiritual.
- 2) Bagi generasi muda kiranya perlu mengenal, membaca, menikmati, dan menghayati isi Sarasamuccaya dan Bhagawadgita sebagai inti sari Aṣṭadasaparwa untuk dapat dipakai pegangan hidup dalam menghadapi gelombang ganas lautan kehidupan modern dewasa ini. Kiranya akan banyak memberi manfaat dalam pengisian rohani masing-masing.

BAB V

TEKS DAN TERJEMAHAN WIRATAPARWA ¹⁾

Awighnam astu.

Sastreyo yastapasyandhakari
purawanāsta salāsanite pe pung-
gāyukta palese wisalamasulanir-
yya punah kanyākārtha āpan
dharma pratikārajanana kusalo
yastamor ātmaputrah kṛṣṇad-
waipāyanākyasta jayati bhaga-
wan srotiyanam wisesa.

Semoga tiada halangan.

Api ca.

Yasmāsrmeti gunasalitadeya sa-
dhanawarsa satawirohanassite
yadiryyawarsāmitakāraya tu sa
sri Dharmmawangsa teguh
Ananta wikrama.

Hana sira brahmacarsi siddha
nahāpurusa, anak bhagawān
Sakri, sakti manghanaken tapa,
makaphala kasambadanan i pā-
dapangkaja sri Kantanātha. Mu-
wah hana ta sira ratnāngga
kṣatryāngsa maka swabhāwa
durgandha sarira nira. Sira ta
amangguhaken kadadin muwah
kanyānakdhara n huwus kapari-
graha de ni ng jalu. Sira ta sa-
mangkana tibra de nira mang-
hanaken tapa mwang sang mate-

Adalah seorang resi keturun-
an brahamana telah makbul dan
amat sakti, putra bhagawan
Sakri, sakti dalam melakukan
tapa, karenanya berhasil meng-
hadap di kaki batara Siwa.
Lagi pula adalah seorang gadis
cantik keturunan kesatria mem-
punyai bau badan busuk. Akhir-
nya beliau berhasil menjadi pe-
rawan lagi setelah diperistri
seorang peria. Demikianlah be-
lieu amat teguh dalam melaku-

1) Teks Wirataparwa ini dikutip dari buku Wirataparwa oleh Abraham Anthony Fokker (1938).

mahan suddh kanya, hana tanak nira laki-laki.

Prasiddhāgawe pāpanāsa prama-
na nira, sang widagdha ri ko-
sadhan i stri kalekan apaddhar-
ma. Sira ta bhagawān Krsna
Dwaipayana ngaran ira, pina-
kottungga ni ng wruh ring ca-
tur Weda. Jaya swabhāwa ta si-
ra, tan wyabhicāra saproyjana
nira. Kunang matangnya n cina-
rita tattwa nira manggala ni ng
niketa prakṛta nikeng Wirata
parwa sangkathā, apan prasid-
dha gumaway ikang astā dasa
parwa. Ya ta matangnya n pin-
rih kastawan ira, yatanyan tan
pamuhara wighnāprasamana.

Api ca. Hana sira ratu cakra
warti, sṛddhāpageh inak ni ng
rat ri kāla nira n siniwi. Wṛddhi
tuwuh ni ng sarwwaguna lawan
tuwuh ning sarwwa wija, makā-
di tandula tila mudga prakāra
apayan anarawatāwicinna tiba
ni ng hudan, alandung tanpa-
pramana. Anghing apa ta du-
meh ni ng ascaryya de nira.
Ri denya n tan tuwuh tan

kan tapa, sehingga kembali
menjadi perawan suci, setelah
berputra laki-laki.

Mampu meruat penderitaan hi-
dup beliau, mahir dalam penggo-
batan wanita cacat dan seng-
sara. Beliau bernama bhagawan
Krsna Dwipayana, beliau paling
mahir dari yang termahir dalam
hal pengetahuan Catur Weda²⁾
Bertabiat bijaklah beliau, tidak
pernah gagal segala doa permohonan
beliau. Itu konon sebabnya
diceritakan riwayat beliau
sebagai *manggala* dalam meng-
gubah cerita Wirataparwa, sebab
berhasil mengarang delapan
belas parwa. Ya itulah sebabnya
diutamakan agar dipuja beliau
agar waktu itu (menggubah) ti-
dak mendapat halangan.

Adalah seorang rajadiraja, tiada
terhingga keutamaan beliau
amat bijak dan selalu membaha-
giakan negara tatkala beliau me-
merintah. Segala makhluk hi-
dup dan segala tumbuh-
tumbuhan tumbuh dan hidup
subur terutama, padi, biji-bijian,
kacang-kacangan dan sejenis-
nya, sebab tiada henti-hentinya
terus kejatuhan hujan, semakin

2) Catur Weda maksudnya adalah empat Weda yang terdiri atas: Reg Weda, Sama Weda, Yayur Weda, dan Atarwa Weda.

pasewe ripu kula, de ni ng wiryaya pratapa nira kangken warsa juga. Mahārāja samangkana lwir ni ng prabhawa nira, sira ta sri Dharmawangsateteguh Anantawikrama ngaran nira. Umilwa manggala ni mangjawaken Byasamata, yatanyan sira ta weka sang kawi n uttsāha buddhi, parampara karengo tekeng anagata kala. Swasti!

Ri telas mahārāja Janamejaya pinacaritaken Aranyaka parwa tekap bhagawan Waisampayana, suddhi ta de nira rumengo kawarnan sang Pāndhawa ar tanmolah ring alas, makakāla dwā dasa warsa.

Irika ng we saka tembe pwa ya mwah magosti ta sira mwang sang yatiwara, aminta pinacaritaken Wirāta parwa, tumanākēn sawastha sang Pāndawa rika ng trayodasawarsa nikang pinakawadi, ling nira, Sājña maharsi, tulusakena leba ni ng jnana sang pandita, pacaritakena muwah raputu mahamuni.

Katam Wirāta nagare mama purwapitamahah, ajñātawarsa-

panjang tak terukur. Namun apakah sebabnya mengagumkan beliau? Oleh karena tidak ada musuh (beserta rakyatnya), karena keluhuran dan sinar kekuatan batin beliau, yang dianggap sebagai hujan pula. Sri Dharmawangsateteguh Anantawikrama nama maharaja yang memiliki kekuatan seperti itu. Ikut sebagai manggala dalam mengalih-bahasakan ke dalam bahasa Jawa karangan bagawan Byasa, Beliau adalah keturunan pujangga yang mengutamakan kearifan, termashur adil hingga waktu nanti.

Sesudahnya maharaja Janamejaya diceritai tentang Aranyaka parwa oleh bhagawan Waisampayana, sucilah (pikiran) beliau setelah mendengar kisah sang Pandawa tatkala berada di dalam hutan selama dua belas tahun. Pada suatu pagi hari berkumpullah beliau kembali bersama dengan sang pendeta, memohon agar diceritai tentang Wirata parwa, menanyakan kesejahteraan dan penyamaran sang Pandawa pada tahun ketiga belas, kata beliau: "Daulat maharesi, lanjutkanlah belas kasih sang pendeta ceritailah cucu cucu pendeta lagi.

mupatah Duryodhanabhayādika-
kah.

Krama ni ng buyut pinakanghulun Sri Pāndawa hana ring Wirātapura warnan sang pandita, kāla nirājñatawāsa maka nimitta takut nira kawruhana de sang Duryodhana, purwa prastawana ta de rahadyan sanghulun rumuhun, yatanyan wistara tekap ni pinakanghulun manghidep carita. Kunang sambhodana raputu sang maharsi, yathābhūta tattwa kathānatah de rahadyan sanghulun majarajara, tan bhusanana buddhira-cana haywenupāstrayan dr̥ṣṭanta, kawililāna, marapwan enak pagehnya n pinakanggeh sotan ing parwa, ndan waraksamakena tiki panembah raputu sang pandita.

Sājña haji, tan sangsaya parameswara, duga-duga matutapadan de ni ng macarita, tan kenana wakroti wakya wistara. Tuhun tan trasanana ni kethā juga tan kantuna yatanyan wengang onkaba pustaka yadyapin yan hana jaya prasangga bhūšana. Rengwakena teki ng kathā

Ceritakanlah pekerjaan cucu hamba sang Pandawa yang ada di Wirata, ketika beliau bersembunyi menyamar, oleh karena takutnya diketahui oleh sang Duryodhana, hendaknya diceritakan tentang asal mulanya lebih dulu, agar supaya jelas hamba menangkap ceritanya. Adapun permohonan hamba agar paduka menceritakan peristiwa itu seperti sebenarnya terjadi, tanpa menghiasnya dengan embel-embel karangan paduka sendiri, jangan memperindah dengan hiasan tambahan serta macam-macam kebebasan lain seperti ulah para pujangga, biarkan agar tetap utuh menyerupai sebuah parwa tanpa mengubah atau memperkosanya. Hamba mohon agar paduka jangan mengabaikan permohonan cucu paduka.

Duli tuanku, tak usah baginda khawatir, sebab cerita ini akan diceritakan menurut kebenaran dan tepat seperti apa yang terjadi, tanpa hiasan atau gaya yang berlebihan. Dengarkanlah cerita ini baginda!

de parameswara.

I tatkala ni ng araniharana, labdhawara sang Pāndawa ri bhatāra Dharma, inanugrahan luputa denyābhicaraka kriya sang Duryodhana, mwan inanugrahan ajnāta-wāsa, mogha tan kawruhana kahanan ira de sang sata Korawa. Telas pwa sira kretawara, mantuk ta sira mare Trnawindwāsrama, inarpnaken ikang uşwan apuy mani-maya ri bhagawān Trnawindu. Ateher majar-ajar i sakramanira n krtānugraha. Harsa ta sang mahāmuni, teke dengon manak sisya nira kabeh, padāngastung-kara mangasirwada. Pira kunang antajinya, magesti mangalocita ta maharaja Yudhisthira mwan sang catur Pandawa, maka manggalya bhagawan Dhomya. Sang Arjuna pinaka pratipadya irika ng kala.

Anten inghulun sang Arjuna, telas enak putus iki ng dwa dasa warsa, pinaka kalanta tamolaha irika ng alas. Katiga welas ike warsa ngaran ika dateng, ta mangke, pārama durgama wişti, yatanyan pinakapenggyan ing samaya, apan pinaka wisa-

Pada saat perampasan kayu gosok api, sang Pandawa memperoleh anugrah dari bhatara Darma, dianugrahi agar luput dari perbuatan jahat sang Duryodhana dan agar tempat persembunyiannya tidak diketahui oleh sang Sata (seratus) Korawa. Setelah beliau mendapat anugrah, pulanglah beliau ke pertapaan Trnawindu, dipersembahkanlah kayu pemantik api yang terbuat dari manikam kepada bhagawan Trnawindu. Kemudian memberitahukan perihal beliau memperoleh anugrah. Gembiralah sang Pendeta mendengar semua murid beliau menghaturkan doa selamat. Entah berapa lama berkumpul sang Yudhisthira beserta dengan empat Pandawa lainnya untuk berunding, dipimpin bhagawan Domya. Saat itu yang menjadi pokok pembicaraan adalah Sang Arjuna.

Adikku sang Arjuna, waktu pembuangan di dalam hutan selama dua belas tahun telah berakhir dengan selamat. Kini datang tahun yang ketiga belas dan merupakan tugas berat yang sukar dijalani seperti yang tercantum dalam perjanjian. Se-

ya ny ajñatawasa ngaran iki, si tan karengwa tan katona deni ng musuh, tan kawruhana deni ng parajana. Ya ta matangnyan sojar rakyān, adi tika desa kahyunta, anung yogya penghothotananta, ajaranta raka rahadyan sanghulun.

Sajña haji, haywa kepwan parameswara, Yatheccha. Sakahyunta parana haji, yaya tan kawruhana rahadyan sanghulun de ni ng sarwa loka, apan kṛtawara ri bhātara Dharma, inanugrahan kajñātawasan. Matangnya n lila yathasukhata pwa parameswara ameta desa jana pada subhiksa, akweh asing byasananya. Mangke lwir nika ng desa ramya ramaniya.

Cedi Matsya Micchadarusena Paccera. -Dasarna Nawa Warastra Alla Alwa. Yugandhara Kunti Warāstra Anti.

Samangkana lwir ni ng paribhoga, pilihana ta ng paribhoga samangkana de sang prabhu.

bab makna dari bersembunyi itu ialah agar tidak didengar, tidak dilihat oleh musuh dan tidak pula diketahui oleh rakyat.

Itulah sebabnya kita berbincang-bincang. Di manakah daerah yang kita inginkan untuk menjadi tempat persembunyian kita yang layak? Beritahulah kanda, dinda!

Duli baginda, janganlah baginda bingung, Yatheccha. Di mana saja sesuai dengan kehendak baginda, yang penting kita tidak diketahui oleh penduduk, berkat anugrah batara Dharma, menganugrahkan tempat tinggal yang tak diketahui. Itu sebab hamba senang terhadap kesukaan baginda mengambil tempat yang penduduknya makmur, dan banyak kerajinan tangannya. Begitulah tempat yang indah permai.

Demikianlah adanya tempat peristirahatan (persembunyian) itu. Pilihlah tempat persembunyian yang seperti itu, baginda!

Anten i nghulun sang Arjuna kasungguhan ujar ny anten i nghulun an kṛtanugraha kite bhatāra Dharma. Kunang hetu ni ng ahom agosti mangke, ikang wwang kṛtalocita ngaranya, durantara juga ya mangguha bhaya. Mangkana phalani ng malapakena mawiweka purwaka. Kuneng kahyun i nghulin, Wirāta pura juga parananta, mahārāja Matsyapati pangāsrayana. Wenang sira rumakse kita, apan wwang mahābala wṛddharāja tuwy adharma sila n tātpara ri sang hyang Dharma mwang ri sang hyang āgama, saphala sinewakani ng wwang kadi kita. Mamriha ta ng wwang tuhagana sumidhakena swakāryanira, yatanyan agonga sih nira ri kita. Takarin mangkana nyaya ri hidep raka rakryan.

Sājnā haji, ndya teka karmolaha mahārāja anung sadhana ri hidep haji? Matangnya n mangkana:

Mṛdu waranya hrmaswa dharmaḥ satya ca wikramaḥ rajatwan tapasa klistah king karasyasih Pāndawah.

Wwang mardawa Sarūpa keta

Adikku sang Arjuna, benar seperti apa yang kau katakan tentang anugrah batara Dharma. Adapun tujuan kita kumpul ialah untuk berunding, orang yang berunding guna tidak menemukan bahaya. Itulah hasilnya bila dipikirkan dengan matang lebih dulu. Kehendakku ialah kita datang ke Wiratapura berlindung kepada maharaja Matsyapati. Pasti beliau mau menerima kita. Sebab beliau adalah raja tua memiliki rakyat banyak, saleh dan selalu berpedoman kepada dharma dan agama. Pasti berhasil dijunjung oleh orang seperti kita. Berusahalah menjadi orang yang selalu disiplin dalam menyelesaikan tugas masing-masing. Hal itu akan mengakibatkan besarlah kasih beliau kepada kita. Demikianlah pedoman yang ada dalam benakku dinda.

Daulat baginda, pekerjaan apakah yang akan baginda lakukan, yang sekiranya berhasil dalam pikiran baginda? Sebabnya begitu:

Baginda orangnya lemah lemah

rahadyan sanghulun, maka-swabhawānggong irang, lud dharmika mahasakti, tuwi ratu cakrawarti, tēlas gumego katepasabrata, ring kapana tarahadyan sanghulum wenanga kanista karmolaha ri sewaka?

Antenku sang Arjuna, kumwa karma rasa wawan i nghulun, ri hidēp ni nghulun, atemahan brahmana nghulun, makanama ng dwija Kangka, maka-guna ng nita caturangga. Umara ri pasabhān ika sang prabhu, ateher mawwata santen manimaya waidurya rāja-wartaprawāla, majar ta nghulun an makabrahmana mahārāja Yudhistira nguni, linga ni nghulun ry awak ni nghulun. Awas giranga nika mahārāja Matsyapati ri hidep ni nghulun. Tatan nghulun juga magawaya līla wyaja karma kapwa mangkantanen i nghulun kabeh. Kakan-ta sang Bhimasena tañana ni nghulun. ārya Wṛkodara, mapa kahyun rakryan kasawakanta ri sang prabhu?

Sājña haji, kumwa ri hidep i patik haji: majara prakela madamela gangan ri mahārāja Yu-

but, tampan memiliki sifat pemalu, lagipula adil bijaksana, amat sakti, betul-betul raja penguasa dunia yang telah mahir dan memegang teguh sumpah kependetaan. Mana bisa baginda cocok melakukan pekerjaan hina dalam mengabdikan.

Adikku sang Arjuna, beginilah macam pekerjaan yang akan aku perankan. Kupikir menyamar menjadi brahmana saja, bernama Dwija Kangka. Mempunyai keahlian dalam main catur. Datang ke paseban sri baginda dengan membawa buah catur yang terbuat dari manikam biduri yang betul-betul berwarna biru lazuardi. Akan aku katakan bahwa aku bekas pendeta dari maharaja Yudhistira dahulu. Begitulah yang akan kukatakan tentang diriku. Tentu akan gembira maharaja Matsyapati bila kupikir. Bukan saya saja yang akan gembira dalam menyamar, begitu pula engkau, adikku semua, akan kuntanyai dulu kakakmu sang Bhimasena; adikku sang Wrekodara, bagaimana pikiranmu dalam mengabdikan kepada sri baginda?

Daulat baginda, beginilah pikiran hamba, akan mengatakan sebagai juru masak, membuat

dhistira, rikana linga ni nghulun, maka ngaran Ballawa, sumorakena sakweh nikang prasiddha rahat i damelnya gangan ring lagi, mwanng karma asing sarwa . . . *) ta gawaya ni nghulun, nguniweh ng kâya wâla mamerep, atarunga madwan-dwa yudha, asing sinangguh sura laghawa saktimanta juga lawana ni nghulun, dadya tâmeluka singha, barwang mong, asing prasiddha galak, anikepa liman asing amangkel astam yan sapi, kebo, kuda, lembu. Mangkana pangrahata ni nghulun ring mahârâja Wirâta, mapa ika sajña haji. Hana karih kenohan i pwangkulun?

Udu anten i nghulun sang Bhimasena, yukti dahat de rakryan mangan-mangen. Anten i nghulun sang Arjuna ta gumanty amintonakena pratibhâwilâsa.

Sajña haji, nihan kahyun iking patik haji, sandhakarupa temahan kadi makasamjna

sayuran untuk maharaja Yudhisthira. Saat itu akan hamba katakan bernama sang Ballawa. Mampu mengalahkan seluruh yang berjasa dalam membuat sayuran pada waktu dulu dan setiap yang . . . hamba kerjakan. Lebih-lebih lagi dalam hal adu kekuatan, seperti: bergulat, berkelahi, perang tanding, setiap yang dikatakan berani, cekatan, berkesaktian, itu tandingan hamba. Mampu menangkap beruang, singa, harimau, setiap binatang buas, menangkap gajah, yang sedang bengal, apa lagi sapi, kerbau, kuda atau lembu. Begitulah cara hamba untuk memperoleh jasa terhadap maharaja Wirata. Bagaimanakah menurut pikiran baginda? Apakah itu pantas bagi hamba?

Duhai adikku sang Bhimasena, tepat sekali pikiranmu. Kini giliran adikku sang Arjuna untuk memperlihatkan akal yang menggembarakan.

Daulat baginda, beginilah kehendak hamba, *sandhaka rupa*, akan menyamar menjadi orang

*) naskahnya kosong

Wṛhanala, angucarakena ng mantrākhyāyika tarmolahe kanakbyan, marahana stri haji ri gita nṛtawaditra. Majara ta patik haji n kedi dewi Dropadi, rikana linga patik haji ry awak ni nghulun. Byakte sukāmbek nika maharaja ri hidep ni nghulun.

Aum anten, kenoh ika daya rakryan. Sang Nakula gumanty awarahana ring wyāja karma. Apā bhīprāya rakryan ari?

Makewesa ng suta juga patik haji, wihikaneng aswa siksa, wruheng kalpa sāstra, tekeng osadhawedya, pangring-ring kuda, ya bhyasan patik haji, maka nāma Granthika. Majara ta nghulun yan sārati rahadyan sanghulun, rikana linga ni ng patik haji, palar angdeya tṛsna ri sang prabhu. Ndan yan mangkana ling haji mata pwa nghulun.

Anten i nghulum sang Nakula, prajña dahat kita t pakopaya mangkana. Sang Sahadewa majara waneh kesti sewakan

banci dan bernama Wṛhanala. Membaca mentrakyayika dan tinggal di kaputren. Mengajarkan permaisuri raja menyanyi, menari dan menabuh. Akan hamba katakan bahwa hamba bekas dukun bidan dari dewi Dropadi. Begitulah yang hendak hamba katakan tentang diri hamba. Pasti akan senang perasaan baginda, dalam pikiran hamba.

Aum adikku, pantas sekali pendapatmu. Giliran sang Nakula (kini) untuk mengatakan penyamarannya. Akan menjadi apakah engkau dinda?

Menyamar sebagai budak juga hamba, ahli dalam ilmu perkudaan, mahir dalam ilmu obat-obatan sampai dengan tuntungan pengobatannya, juga hamba ahli pengobatan kuda dan bernama Granthika. Akan hamba katakan bahwa hamba adalah kusir kereta. Begitulah yang akan hamba katakan, datang mohon kasih sri baginda. Bagaimana menurut kanda bila hamba begitu.

Dindaku sang Nakula, pandai benar upaya yang seperti itu. Yang lain, sang Sahadewa katakanlah apa yang terpikir oleh

hidepta.

Sājña haji, gopala sewaka ta-puken patik haji, makañama Tantipala, wihikane wilang ni lembu sahasra koti, widagdha rika ng hwanan lawan kapo-hananya, mengeta ri warta ha-yu. Hana wṛsabha mahottama laksana, sabarinya n kamboha eyehnya ta juga n dadya ma-naka ikang stri tekapnya, ya dyapin yan keringana tuwi. Ika ta ng wṛsabha mangkana, yatika kaniscayakena patik haji, niya-ta nikascaryan i manah sang prabhu. Majara ta patik haji gopala rahadyan sanghulun ring usana pinakanghulun jati sang prabhu gorawanumata. Salah karika ni ng patik haji?

Udu aringku sang Sahadewa tonen dahat iko ng gupta se-waka, yukti temen, hidup ni nghulun. Dewi Dropadi kawekas apintona pariñana, ndy kahyun rakryan ibu, apan apilih ring karma pua swabhawa ni ng kadi kita stri ngaranya, lumut mapes ta kita rare tuwi, hu-wus tenaranan patibrata, aparanta tan durlabha nikang kanista-

mu dalam mengabdi.

Daulat baginda, mengabdi de-ngan menyamar menjadi peng-gembala hamba, bernama Tanti-pala. Mahir dalam menghitung lembu sebanyak seribu keti (se-ratus juta), mahir dalam meng-gembala sampai dengan memerah susunya. Pandai memilih bibit yang baik (yang tulang belakangnya baik). Ada lembu yang amat utama perawakan-nya, namun sehari-harinya impoten (mandul) dan tak mampu menjadikan betinanya bunting, walaupun sudah parah itu. Lem-bu yang seperti itu serahkan saja kepada hamba, tentu ba-ginda akan gembira. Akan hamba katakan bahwa hamba peng-gembala kanda dahulu. Pasti de-ngan rela sri baginda menerima-nya. Salahkah hamba kalau be-gitu (kanda)?

Aduh dindaku sang Sahade-wa, kupikir sangat tepat rahasia penyamaranmu, perhatikan betul itu! Terakhir ialah dewi Dropadi untuk memperlihatkan kepintaran. Bagaimana kehendakmu dinda? Sebab sebagai se-orang wanita sangat memilih pekerjaan. Selalu dinda sengsara dari kecil sehingga dinamai pati-brata (setia kepada suami). Ti-

karma kagawayakena denta.

Sājna haji, kumwa yan i angena ni citta sang natha, makakarma wruha mata magandha patik haji, maka ngaran Serandri, tumuhatuhana ng stri ri kabhinihajyan maka-guna ng gelung mahyasana rambut, tarmolaha patni gara, mahadewi Sudesna cetika dewi Dropadi, rikana pajara patik haji, panggil angka nika sang rājabhāryāsi ha ri pinakanghulun. Mangkana istri prayojana patik haji.

Udu aum rari dewi Dropadi, ya ta nya hayu dahat ika karma senujaraken rakryan. Telas samprayukta kaku ngaran ikang maya wesa lāwan maya karma tekapta kita kabeh, pisaningu n rēt kabeh kawruhana yan Pandawa kita, matangnya n lumampaha juga huwus kita umara angka ri Wirāta pura. Kunang rama rahadyan sanghulun bhagawān Domya, sira ta mantukeng Pañcala rajya, tan melaheng mahārāja Drupada, nityasa gawaya huma prayascita, mrārthanakena hilangani wighmanta sing sapanan. Tumuta teki ng rare dasa-dasi kabeh, ika sang

dak sukar dinda melakukan suatu pekerjaan sekalipun pekerjaan itu hina.

Daulat baginda, begitulah seperti pikiran baginda. Pekerjaan hamba ialah pandai dalam hal wangi-wangian. Bernama Serandri. Sebagai inang pengasuh di kaputren. Ahli membuat gelung, menghias rambut. Tinggal bersama mehadewi Sudesna dan (mengaku) bekas pelayan dewi Dropadi. Begitulah yang hendak hamba katakan. Tentu permaisuri itu kasihan kepada hamba. Demikianlah tujuan pikiran hamba.

Duhai aum dinda dewi Dropadi, sangat baik pekerjaan yang seperti dinda katakan. Selesailah kita menentukan tujuan, pakaian menyamar dan pekerjaan samaran. Mana mungkin dunia semua akan tahu bahwa kita adalah Pandawa. Karenanya marilah kita berangkat, setelah kita sampai di daerah yang dekat dengan istana Wirata. Adapun bapanda bhagawan Domya, pulanglah ke negara Pancala. Tinggal bersama maharaja Drupada, selalu memuja untuk penyucian dosa dan mendoa demi terhindarnya hamba dari bencana di mana

gumawayaken kita gangan ring lagi, nguniweh ta sakweh ni ceti mahadewi Dropadi, milwa teka ri bhagawan kaki. Kunang wadwanta makadi Sendrayana, konenta mareng Dwarawati ika kabeh, lāwan wahana turangga, makawungan-bāwa ta sabda kumwa sowang-sowang, inaryaken i patapan Dwetawana sanghulung kabeh de sang Pāndawa, tan wruh sanghulun ri para nira. Mangkana linganya yan hana atanya bhagawan kaki, ndanusmaranan tiki saprayojana raputu sang pendeta.

Sājña haji, atyanta kenoh nikang nayopaya hidep bhujangga haji. Kunang pajara rahadyan sanghulun sama sanak, hayo kewala makapanghada-hada guna rahadyan sanghulun. Apa ta lwira rahadyan sanghulun masewaka, gamatakena tekang buddhi ring sarwa wastu sarwa kriya.

Wadhite anāpi waktawyam suhrddhiranurāgibhih, atoham api waksyami hetu mat-ta nitodhata.

Lwir ni ng sinanggahan priya

pun hamba tinggal. Mereka para tukang masak hamba waktu cahu, sertakanlah mereka ke mana saja, terutama para dayang dewi Dropadi, sertakanlah mereka bersama kakek bhagawan. Adapun pengiringku terutama sang Sendrayana, suruhlah dia datang ke Dwarawati semua, bersama dengan kereta kudanya. Masing-masing agar mengatakan sebagai alasan bahwa Pandawa meninggalkan pertapaan hutan Dweta dan engkau tidak tahu di mana tempat para Pandawa. Katakan begitu bila ada yang bertanya kakek pendeta dan doakan hamba agar cita-cita cucu pendeta berhasil.

Daulat baginda, sangat tepat uaya upaya itu bila hamba pikir. Adapun perkataan tuan hamba bersaudara, hendaknya jangan hanya merupakan pelita tapi lakukanlah tuanku. Sebagai apapun tuanku dalam mengabdikan, hendaknya disesuaikan perasaan (tuan hamba) dengan segala yang ada dan segala pekerjaan.

Adapun yang disebut dengan

mitra ngaranya, yadyapin tēlas kinaniscayan ikang waṣtu senujarkanya, tathapinujarakanya ta rakweka muwah, sugyan hana ta lamlama nika sang winarah. Rahadyan sanghulun pwa ya ta telas enget ring loka prawṛti, ndan epineketa juga ra bhujangga haji apan pitutur matra ngaran iki. Kumwa pajara bhujangga haji ikang guna sewaka ring wwang kadi rahadyan sanghulun prabhu ngaranya, dosa maya pinakawaknya. Ya ta matangnyan yatna sang sewaka.

Nihan ikang kramolahakena nira yan tama sang sewaka ri kahanan ika sang prabhu, mangwana ton ngamat iku ngawang rumahun, katona ta sang prabhu, irika ta sira n tama yan mangkana, tama pwa sira. Haywa Wiswasāparēk ring raja drwya. Wruha ta ring yogya palungguhana, tan adoha paran-ting hambanya lagi.

Tatan tunggana wahana sang siniwi, tan palinggiheng palangka nira, tan pwa tapaka pāduka nira, tan paneka rathā nira, yadyapi denya wallabha tuwi. Lāwan ta waneh haywa mamaruh sang prabhu, yan tan

sahabat baik ialah, walaupun sudah pasti segala perkara yang diucapkannya, namun diucapkannya lagi semua itu mungkin agar perasaan orang yang diberitahu. Memang tuan hamba sudah pandai dalam hal tingkah laku manusia, namun hamba nasehati juga tata cara (mengabdi) seperti ini. Ini yang hendak hamba katakan, tata cara mengabdi bagi orang yang seperti tuanku yang bergelar raja, badan merupakan dosa yang tersembunyi. Ya itulah sebabnya harus hati-hati orang yang mengabdi.

Inilah perbuatan yang patut dilakukan, bila si pelayan mau masuk ke tempat sang raja, perhatikan ke pintu lebih dulu. Bila terlihat sri baginda saat itu baru ia boleh masuk, jangan ragu-ragu untuk menghadap (mendekati) milik raja. Tahu akan tempat yang boleh diduduki. Biasanya tidak menjauh tempat duduk hambanya.

Tidak menaiki kendaraan tuannya. Tidak duduk di tempat duduk beliau. Tidak menginjak (memakai) alas kaki beliau. Tidak menaiki kereta beliau walaupun dia betul-betul disayang. Selain itu, jangan mengajari ba-

pasangkan tinakwanan. Tan samitra mwanḡ bhāryā ring antah pura. Haywāmithyā wacana. Kadi twang ni ng wwanḡ ri sang hyang Siwāgni, kāla ni ng yajña atah katwanga nira ri sang siniwi. Haywa tatan prakāsakēn sasih nira, tinggalakena ta ng cittāwālepa, lāwan gong krodha, Ikang priya tika lanorarakena. Ika ta mārdaśemw aguyw atah kramanya. Gongēn ta ng kawidagdhan. Haywa ta ginulang buddhi abwat akadat. Haywāngupeti sang prasiddha kinatwangan. Haywājenek ing parapan. Tan prānaghāta-ka. Tumungkulana sukanya juga sang sewaka. Haywāmet pasewakan waneh, anukūlāta. Haywa tan wruh kinasihan. Haywa-wero deni ng kawallabhan, tan ginakenasing sakahyun sang prabhu. Tan songgwanupggwana lāwan kelik nira. Atutātuturang pantikrama. Mangkana yan lekas anangkil, kahiringāta de sang prabhu, haywa tānguryaken wwanḡ amawa sañjata, Haywāngajaraken mūlya saha prawandāta, de ni ng manguktakena sabdha haywa tāmuji kasūran ira. Haywa mangēn-angēn kalarakēna sang nātha. Haywāmada sojar ira. Haywa tātisaya de ni ng maguywa-guywan. Lāwan ta

ginda raja bila tidak karena ditanya. Jangan berteman dengan wanita yang ada di kepulauan. Jangan ingkar terhadap perkataan. Bagai hormatnya orang kepada dewa Siwagni di kala upacara, begitu hendaknya hormatnya kepada junjungan. Janganlah mengabaikan segala kasih beliau. Lenyapkan pikiran menghina beserta dengan kemarahan yang besar. Perkataan manis yang selalu diucapkan. Lemah lembut, tersenyum, begitulah caranya. Perbesarlah kepandaian. Janganlah cepat dihindangi perasaan berat dan kekurangan. Jangan mengumpat kepada orang yang dijadikan junjungan. Jangan lama-lama diam di suatu tempat. Tidak tergesa-gesa. Membungkuklah agar senang orang yang dijunjung. Jangan mencari tempat mengabdikan yang lain, dan taatlah dalam hal ini. Jangan tidak tahu dikasihani. Jangan mabuk karena disayang, lalu tidak mengutamakan segala kehendak sang raja. Jangan di sembarang tempat bersama selir beliau. Agar ikut berbicara bila sudah gilirannya. Demikianlah agar segera menghadap, mengiringkan baginda raja. Janganlah membelakangi orang yang membawa senjata. Janganlah mengajarkan tentang

waneh lwira sang sewaka, yan hana wwang len kinongkon sang prabhu, asing salwira ni ng salapnya, ruhunana ika de sang sewaka. Haywa ta surud yan hana būncang haji pasuh, bhāra tan bhāra lwirnya. Haywa jugātilara sotus ni sang siniwi, mwang kutumbi. Sākara ni ng kasyasih ta pwa lwira nire harep sang prabhu. Haywāmadamadani pahyas ni ng tuhan. Haywa magenaken byaya irika ng karma tan pakon sang prabhu. Nihan ta prayolaha sang sewaka, yan hana paweweh sang prabhu yan wāstra mwang bhūsañasing atah salwiranya, nityasa sandangen ira tiki, tan hilanga, makaphalagawaya santusta ni citta sang siniwi. Ika ta ng sila mangkana, yatika damēlèn rahadyan sanghulun, ngkana n sewakeng Wirāta pura. Kelakena kala setahun kunang dlaha, yathasuka rahadyan sanghulun, yan huwus mantuk ring Indra-praṣṭha, pahalawon ta de mahārāja.

jasa serta mengadu domba dengan mengatakan ucapan (orang lain). Jangan memuji keberanian sendiri. Tidak memikir akan disakiti oleh raja. Tidak bohong segala perkataanmu. Jangan keterlaluan bila tertawa. Dan hal lain bagi orang mengabdikan, bila ada orang lain yang disuruh oleh baginda raja, setiap yang akan diambilnya hendaknya didahulukan oleh orang yang mengabdikan. Jangan mundur bila ada *buncang haji pasuh* atau ik berat maupun ringan. Jangan pula sedih dengan segala perintah junjungan dan tidak pula menangis di daerah sendiri. Tidak tertarik kepada wanita cantik. Segala jenis nyanyian seaneh yang menghibakan di hadapan raja. Jangan meniru menyamai perhiasan junjungan. Jangan memikirkan upah terhadap pekerjaan bila tidak atas perintah raja. Beginilah aturan yang harus dikerjakan oleh orang yang mengabdikan. Bila ada anugrah raja seperti kain atau pakaian dan sejenisnya, pakailah selalu. Agar tidak hilang, merupakan upah kerja berkat kesenangan orang yang dijunjung. Sikap yang seperti itulah hendaknya tuanku pegang di sana dalam mengabdikan di Wirata. Usahakan tahan dalam waktu

setahun. Lambat laun tentu baginda akan bahagia bila baginda telah kembali pulang ke Indra-prasta.

Sājna bhagawān kaki, atyan-ta kenoh ni pitutur bhagawān kaki. Anuṣṣṭās su badran te netad waktasti. Kuntim rte matarantah Widurom wa mahāpatim.

Daulat kakek bhagawan, sangat berguna nasihat kakenda bhagawan.

Syapa yogyāmaraha sanghulun ring heyopadesa, bedha sangke rahadyan sanghulun, anghing ibu ninghulun bhātari Kunti mwanng paman sanghulun arya Widura lwir madana sang yatiwara. Kunang pwa deya bhagawān kaki, magawaya ta rahadyan sanghulun. Jaya swastyayana.

Siapa lagi yang akan pantas menasihati hamba mengenai yang boleh atau tidak boleh dilakukan selain kakek, ibu hamba batari Kunti dan paman arya Widura, seolah menyamai sang pendeta. Segala kehendak bhagawan lakukanlah tuanku. Jaya swastyayana.

Manggala sanghulun lumampaha. Ling Mahārāja Yudisthira mangkana, tan wihang bhagawan Domya. Lumekas ta sang Pāndawa mapradaksina ring pahoman manibakena huti ri sang hyang Siwāgni teke sira mpu sang wṛdha tāpaṣa pinuja pinariposita.

Yang pertama hambalah yang akan berangkat. Demikian kata sang Yudhistira, dan tidak dibantah oleh bhagawan Domya. Segeralah sang Pandawa berkeliling di tempat pemujaan, menghaturkan sesajen kepada Hyang Siwagani, memberikan penghormatan dan menjamu sang pertapa tua.

Telas pwa sira pinagawaya-ken praṣṭhāna manggala, lumampah ta sira kalima ng

Setelah beliau dibuatkan upacara penghormatan keberangkatan, lalu berangkatlah beliau

kanem dewi Dropadi. Kapwa ta sira masañjata, mabaddha kawacānampil siwapatra. Tepi ni Kā-lindi nadi kidul pinaka hawan ira. Bhawis̄yati kalungha ta laku nira, adoh saka rikeng alas sangka nira, manghinep ring giri durga wana durga. Muwah lumampah ta sira mahawan ring Kurukṣetra, katengan ikang desa Pañcala tekap nira, kakidul ikang desa Dasarna. Dateng sire Yakrloma muwah teke Surasena. Ri sampun ika dateng ta sira ri pradesa nikang Wirāta. Amangguh ta sira janapada wanwa magong, ngkana ta dewi Dropadi n pojar ing mahārāja Yudisthira:

Sājña haji kelinkelin ranten haji, katon mara durgama nikang kahawan de haji, tegalnya panas alandung ginantuka, saha lawan karikilnya kas alandep, matangnya n sājña haji menghinepa ngke kahyun ing hulun. Sangka yan tibra murcchānglih manah. Ranten haji, wle kang kasatan alapa wai tutuk ni pinakanghulun ikang parana tuwi tan ado-

berlima, dan berenam dengan dewi Dropadi. Semuanya membawa senjata, memakai ikat kepala dan membawa baju teratai merah. Di sebelah selatan sungai Kalindi yang dilalui beliau. Selanjutnya amat cepat perjalanan beliau, telah jauh dari hutan yang merupakan permulaan beliau berangkat. Bermalam di gunung yang angker dan hutan angker. Lagi beliau berjalan melalui Kuruksetra, di sebelah kanan dari negara Pancala dan di sebelah selatan dari daerah Dasarna. Tibalah beliau di Yakrloma, kemudian sampai pula di Surasena. Setelah itu barulah beliau tiba di wilayah negara Wirata. Bersualah beliau dengan daerah pedalaman yang luas, di sanalah dewi Dropadi berkata kepada maharaja Yudisthira.

Maaf baginda, dinda lelah sekali, terlihat amat sukar dimasuki jalan yang paduka akan tempuh, tegalnya panas dan memanjang sambung-menyambung, beserta penuh dengan bebatuan dan kerikil yang runcing-runcing. Karenanya maafkanlah hamba tuanku, maksud hamba, bermalamlah di sini. Daripada hamba pingsan karena amat lesu pikiran hamba, panas

ha dahat, mar angga pwan-
gkuluw wekas. Udu antenku dewi
Dropadi huwus raka rakryan i
nghelta rakryan.

Anten i nghulun sang Dha-
nanjaya pangkwakena dewi Dro-
padi de ni rakryan sakareng,
sapalagan ulih nira lumaku. Ku-
nang kita yan meh tekeng sabha
mene, ngkana ta sira n salaha-
kena de rakryan Pahalawo ta
manah ny anten i nghulun. Pi-
nangkwaken dewi Dropadi de
sang Arjuna. Pira kunang ulih
nira lumampah, apare lwir ni-
kang sabha nikang Wirata. Tinu-
runaken ira ta dewi Dropadi
ateher tinuntun ira. Mojar ta
mahārāja Yudisthira:

Anten ni nghulun sang Arju-
na dateng kite sabha ni ng
rajadhani tumama ring kadat-
wan, donanta huwus. Ndi tiki n
wekasakenanta sañjatanta, apan
katon pagawenta trasa ring tu-
minghal, yadyan gandiwa sañja-
tanta, başama kita kawruhana
n Pandawa. Yawāt kita t ki-
nawruhan tawāt kitānusap ing
alas. Ya matangny n hota-
kenāstranta kabeh.

karena kurang air, kehausan
mulut hamba. Toh tempat yang
akan dituju sudah tidak jauh
lagi. Akhirnya akan lemahlah
badan hamba.

Duhai adikku dewi Dropadi,
kanda telah tahu bahwa eng-
kau lelah. Adikku sang Danan-
jaya, sekarang gendonglah dewi
Dropadi. Dia elah kelelahan
berjalan. Bila kita sudah hampir
tiba di kota nanti, saat itu tu-
runkanlah olehmu. Gembira-
kanlah hatimu adikku. Digen-
donglah dewi Dropadi oleh sang
Arjuna. Entah berapa lama be-
liau berjalan, telah dekat de-
ngan kota negara Wirata. Ditu-
runkanlah dewi Dropadi, lalu
dituntunnya. Berkatalah maha-
raja Yudisthira:

Adikku sang Arjuna, telah
sampai kita di ibu kota negara
Wirata dan kita sudah akan me-
masuk ke istana. Di manakah akan
engkau sembunyikan senjata-
mu? Sebab akan diketahui eng-
kau bila ada orang melihat.
Sekalipun hanya busur atau sen-
jata, mungkin kita akan dike-
tahui adalah Pandawa. Agar kita
tidak diketahui maka ma-
suklah engkau ke dalam hutan.
Sembunyikan semua senjatamu.

Sājña haji, tan sangsaya pameswara. Nihan ta ng rangro ri samipa nikang smasāna, tan pahingan gongnya mwang ruhurnya, suket pangnya, maha gambira kuwungnya Ya t iki yogya panghothotana sañjata, pengpengen taya wwang tuminghal.

An mangkana ling sang Arjuna, ginupta tika ng sañjata kabeh. Manek ta sang Nakulā irikang salmali wrksa, tinatingan ira ta sarwa bhayanaka, makādi ng wibhatsa kunapa, wangke sedeng abo hibekan wuk nanah, marapwan tan hana marangipik-ngipik. Ri telasnya mangkana, lumekas ta sang Pāndawa mwang dewi Dropadi sumiddhaken sestini ng pratajñā nira, analin rupānalin wesa ta sira wekasan, maka bhawa wwang dusun, wwang kuñja desa, ling nira n pajar-ajar irikang rare anghwan kabeh. Jayo Jayanto Wijayo Jayatseno Jayadwālah iti guhyani namani tatre tasir Yudisthirah.

Pinagawayaken ta sira guhyana nāma sowang-sowang, aneher angarani sarinten ira sowang-

Daulat tuanku, jangan tuanku khawatir. Itu ada pohon randu di dekat kuburan, sangat besar dan amat tinggi, lebat dahannya, berlubang amat dalam. Nah itu tepat persembunyian senjata dan sangat sulit dilihat orang.

Begitulah perkataan sang Arjuna, dibungkusnyalah senjatanya semua. Naiklah sang Nakula ke atas pohon randu, diikatnya menyerupai sesuatu yang mengerikan, bagai bungkusan mayat atau bangkai yang sedang membengkak penuh nanah yang berbau busuk. Karena itu tak akan ada yang berani mengambalnya. Setelah begitu segeralah sang Pandawa beserta dengan dewi Dropadi mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan kesepakatan beliau seperti: merubah wajah, merubah pakaian persis bagai orang dusun. Mengatakan beliau adalah orang dusun pedalaman kepada anak-anak pengembala semua. Jayo jayanto Wijayo Jayatse-na Jayadwalah iti guhyani namani tatre tesir Yudisthirah.

Lalu masing-masing beliau membuat nama samaran. Yudisthirah bernama sang Jaya, Bhi-

sowang . . . *) sang Jaya ta ngaran ira, kunang sang Bhīmase-
na sang Jayanta ngaran ira,
sang Arjuna, sang Wijaya ngaran ira, sang Nakula sang Jayat-
sena ngaran ira, sang Sahadewa
sang Jayadwala ngaran ira,
ajñātācarya gati nira. Dateng ta
sireng Wirāta rajya, mahārāja
Yudisthira sira ta tembe ni ng
tumama.

Atha sēdēng nira n pratta ri
lawangan ing rajya sang dwija
Kangka, katon ta mahārāja Ma-
tasyapati de nira malungguh
ring singhāsana, pinatangkilakēn
ing bhata mantri mwang watēk
tanda rakryan. Sakaton mahā-
rāja Wirāta de nira, maso ta sira
makapawwat ikang santēn wai-
durya manimaya, saha lawan
pasaginya nagadanta.

Iningēt-ingēt pwa rupa mahā-
raja Yudisthira n pakawesa
brāhmana an kadi Aditya kasa-
haban negha lwir nikang kapra-
ohun ika ri sira. Hanan kadi
apuy karuruhan bhasma, atyan-
ta wesanya nika rūpa ri sira.
Kapuhan ta mahārāja Wirata
de nira. Ya ta matangnyana
n atakwan i sang brāhmana puro-
hita sang munggwing samipa-
nira.

masena bernama sang Jayan-
ta, Arjuna bernama sang Wijaya,
Nakula sang Jayatsena dan sang
Sahadewa bernama sang Jayad-
wala. Tidak ada yang mengenal
keadaan beliau. Tibalah beliau
di Wirata dan yang pertama ma-
suk adalah sang Yudisthira.

Tatkala sang Dwija Kangka
telah tiba di gapura istana, ter-
lihatlah oleh beliau maharaja
Matsyapati sedang duduk di
singgasana. Sedang dihadap oleh
para mantri dan para patih.
Sedilihatnya maharaja Wirata,
mendekatlah beliau dengan
membawa buah catur mani-
kam biduri lengkap dengan
papannya, yang terbuat dari
gading naga. Diingat-ingatlah
wajah maharaja Yudhistira
yang menggunakan pakaian
brahmana itu. Bagai surya terse-
lubung mendung keadaan ke-
prabuan beliau. Atau bagai api
yang terbungkus abu. Sangat
cocok pakaian dengan wajah
beliau. Bingunglah maharaja
Wirata oleh beliau. Itulah sebab-
nya beliau bertanya kepada
sang brahmana purohita yang

*) Naskahnya kosong.

sedang ada di dekat beliau.

“Sojar mpu dang hyang makabehan, brāhmana paran rasiki hañar datěng ngke desanta? Kabhinawāscarya tāngěng-angěng i nghulun tumon sira. Ndan halěpa tan brāhamana paramārtha angga nira. Ratu mahāpurusa juga pangadesa ni nghulun. Ri samangkananya tan pabhūsana, lāwan tan hana kawulānghapitaken sira patharana. Ndan mogha gorawātwang juga ngwang i sira, tatan siga-sigun parěk ri kahanan i nghulun kadi līlā ni angsa n pareng talaga jugamběk nira.

An mangkana kapuhan mahāraja Matsyapati, mojar ta sang dwija Kangka n iri sira n panganjali.

Sājña haji, brāhmana dari-dra kami, ahyun tarmolaha ngke samipa sang prabhū, tumadaha anugraha sang natha.

Udu aum aum mpu dang hyang, tijabhāgya ta yan mangkana. Matakwan ta nghulun ri sang brahmana: Kā samjñā. Syapa nāma sang brāhmana? Mahā-

Kata tuan pendeta semua, brahmana dari manakah tuan hamba yang baru datang kemari ke tempat kami,? Sangat mengagumkan perasaan hamba begitu melihat tuan. Tampan bagi bukan brahmana dan sangat agung diri tuan. Betul-betul ratu mahapurusa tuan, dalam pikiran hamba. Namun saat ini tidak memakai pakaian kebesaran dan tidak ada pengiring yang mengapit tuan duduk. Semoga besar hormatku kepada tuan, yang tidak segan-segan mendatangi saya. Bagai kesenangan seekor angsa tiba di sebuah telaga perasaanmu.

Begitulah kebingungan maharaja Matsyapati. Menjawablah Pendeta Kangka dengan disertai panganjali.

Daulat tuanku, brahmana miskin hamba, bermaksud menghamba di sini di dekat tuanku, memohon anugrah dari baginda.

Duhai Om Om Om pendeta suci, sangat beuntung bila demikian. Hamba bertanya kepada tuan pendeta, *Ka Samj-
na*, siapakah nama sang brah-

rāja mapa ta sang makabrāh-
mana rahadyan sanghulun.

Wimayadihagatah.

Ndi t ikang desa sinangka ni
tēka ngke desa sanghulun?

Gotrañca nāmāpi

Gotraryapa ta sang brahmana,
nama ni ng gotra sanghulun.

Saswa tatwatah.

Duga duganta sanghulun wara-
hēn.

Kuñcapissilapāntara widyate
yam.

Mwang aparan tikang kawidag-
dhan sang brahmana

Sājña haji, mangkaku pwa
patakwan sang prabhu. Yudis-
thiraspasamuham purasaka.

Brāhmana kalyana mitra ma-
hārāja Yudisthira de mami.
Weyagrapādyah purarasmi brāh-
manah. Gotra Weyāgrapadya
kami.

Aklan prawaktung kusalosmi
denika. Kawidagdhan mami nita
catur angga.

Namnasa Kangketi.

mana. Sebagai brahmana ma-
haraja manakah tuan hamba?

Wimayadihagatah.

Di manakah desa tuan sampai
tuan datang ke tempat hamba?

Gotrañca nāmāpi

Nama keturunan sang brahma-
na, brahmana dari keluarga ma-
na?

Saswa tatwatah.

Beritahhulah hamba sejujurnya!

Kiñcapissilapantara widyate
yam.

Dan apakah keahlian tuan pen-
deta?

Daulat baginda, begitu perta-
nyaan baginda kepada hamba.
Yudisthiraspasamuham purasa-
kā.

Brahmana sahabat baik maha-
raja Yudisthira hamba.

Weyagrapadyah purarasmi brah-
manah. Keturunan brahmana
istana hamba (brahmana air
pencuci kaki raja).

Aklan prawaktung kusalosmi
denikā. Kehalian hamba ber-
main catur.

Namnasa Kangketi

Nahan matangnyan dwija kangka aran mami.

Udu aum aum mpu dang hyang tarmolaheng kadatwan i nghulun sang dwija. Makaswabhāwa rāga ring nita kēta nghulun, matangnyan n sang brāhmana toh marahana riki ng nita ring sawirāta.

Sājna haji, kumwa kahyun ra brāhmana haji, yan hana wwang kalah anita de mami, haywa juga yānaha ika sakalahnya. Mangkana nugraha haji ri kami.

Udu sang brāhmana, alpa was-tu dahat iki ng piminta sang dwija. Tatan mangkana kahyun i nghulun pintan sang brāhmana ri nghulun. Yan hana wwang tan padosa ri nghulun ndan kahyunta kahilangakēna ya, dadya nghulun mējahana ya Mwang yan hana brāhmana katyagan kahyunta usēn, nghulun uminggat akēna ya, yatanyan karēngwana ni ng brāhmana ring desantara an prasidha kalyāna mitra pinakaprana wa iswara ri nghulun. Haywa ta sang brāhmana sangsaya ri bhinukti, tan dadya tan wengata ta pwa babahan i nghulun,

Itu sebabnya hamba bernama pendeta Kangka.

Duhai Om Om tuan pendeta, tinggallah sang pendeta di istana hamba. Hamba juga punya sifat gemar main catur. Karenanya sudilah tuan pendeta mengajarkan main catur ke seluruh Wirata.

Daulat baginda, demkian juga kehendak hamba. Bila ada orang kalah main melawan hamba, hendaknya janganlah mereka membayar segala kekalahannya. Begitulah anugerah baginda kepada hamba.

Aduh sang brahmana, sangat tiada pantas permohonan tuan pendeta, kepada hamba. Bila ada seseorang yang tidak bersalah kepada hamba, dan maksudnya agar dihilangkan mereka, jadi hamba akan bunuh dia. Dan juga bila ada brahmana yang ingkar duniawi, maksud anda agar secepatnya hamba mengusirnya, mengakibatkan diketahui oleh para brahmana di segala penjuru, yang telah mampu menjadi sahabat baik dipakai sebagai prana-wa bagi hamba. Janganlah tuan pendeta mengkhawatirkan akan segala yang dimakan, tia-

yan tēka sang brāhmana.
Mangkana yan hana pariwara
sang brāhmana pamintakena sa-
kahyunya, yaya nghulun tan
atēngēterika. Haywa ta sang
brāhmana dwa ri nghulun.

An mangkana wuwus maha-
rāja Matśyapati, harṣa ta sang
dwija Kangka, tēlas Winūrsiteng
sarwa loka.

Datēng teka sang Bhīmasena
angindit irus walakap, awēdi-
han nīlāmbara. Sakaton mahā-
rāja Matśyapati ri sang Wṛṣ-
kodara atiwismaya tikāmbēk ni-
ra. Kinon ira tika ng wwang
sumāntwa sang Jayasena:

“Anaku kong janapada, toh
sāntwa ikang wwang añar da-
tēng. Tan pahingan kētābhira-
manya sampūrna laksana sing-
hakṛti, gandharwa rāja karika.
Indra ngawatara kunang. Yan
hana wwang menaka panga-
wruhnya, tan dadya tan dēma-
kanāsing sakahyun.

An mangkana wuwus mahā-

da boleh tiada terbuka pintu
hamba, bila sang brahmana da-
tang. Begitu pula bila ada peng-
iring sang brahmana, mintakan-
lah segala yang diingininya,
hamba tidak akan pelit terha-
dap tuan.

Janganlah sang brahmana
malu kepada hamba.

Begitulah kata maharaja Mat-
śyapati, dan senanglah perasaan
sang pendeta Kangka, sudah se-
lesai disambut dengan penghorm-
matan oleh segenap perangkat
pemerintahan. Datanglah sang
Bimasena dengan mengepit sen-
dok makan dan parang (jagal),
berpakaiannya biru langit. Setelah
maharaja Matśyapati melihat
sang Wṛkodara, sangat kagum-
lah perasaan beliau. Disuruhnya
seseorang untuk menyapa sang
Jayasena.

Anakku engkau orang sudra,
cepat sapa orang yang baru da-
tang itu! Sungguh sempurna ke-
gagahannya bagai sikap seekor
singa atau raja gandarwa dia.
Mungkin dewa Indra yang me-
nitis? Bila menggembirakan ke-
pandaiannya, tidak boleh tidak
agar mengambil segala yang di-
kehendakinya.

Begitulah kata maharaja Mat-

rāja Matsyapati, malayu tekang wwang janapadāmujaṅkēn sapangutus mahārāja Matsyapati. Garjita sang Bhīma mangso ta sira majar-majar ing mahārāja Wirāta:

Sājna haji, sūdra janma patik haji, makangaran si Ballawa, apan makaguna prakēladamēl gangan

Udu, atyantāsambhawa rūpanta tan hana sūdra mangko prawṛtinya. Sāksāt Indra rūpa kita, lwir tan adoha sri lāwan kasaktin ri kita

Tam sājna haji, jējekēn mahārāja Yudisthira pinaka nghulun. Kunang yan hana madani kasaktin patik haji ring gunāpēṛēp atarunga tan dadya patik haji langghya ya, mon liman, singha, barwang, mong, sakawaknya juga tangkēpakēna. Kapuhan dahat nghulun denta sang Ballawa. An tamolah ta kita ngke pangēlan sanghulun, tan dadya nghulun tan paweha ri kita pangadēg-adēgananta. Ikang wwang ring pangēlan kabeh yatika kajurwa ri kita. Tēlas ikang mangkana sang Bhīma de mahārāja Matsyapati,

syapati, dan larilah orang sudra itu (pesuruh), mengatakan segala perintah maharaja Matsyapati. Sang Bhima mendekat dengan senang dan berkata kepada maharaja Wirata.

Daulat baginda, orang sudra (budak) hamba ini. Bernama sang Ballawa. Sebab mempunyai keahlian sebagai tukang masak.

Uduh, rupamu sangat mengagumkan, bagai bukan orang sudra tanda-tandanya. Seolah-olah dewa Indra dan tidak jauh rasanya ketampananmu dengan kesaktianmu.

Bukan seperti pendapat tuanku. Hamba bekas pelayan juru masak maharaja Yudisthira di dapur. Adapun bila ada orang yang menyamai kesaktian hamba dalam hal bergumul, bertarung (berkelahi), hamba tidak berani menentangnya. Kalau hanya gajah, singa, beruang, harimau maka hamba sendiri yang melawannya.

Amat bingung daku olehmu Ballawa. Tetaplah kamu di sini, kasihan saya, tiada boleh saya tidak memberikan tempat pekerjaan. Orang yang ada di dapur semua, engkau yang menge-

tadanāntara datēng ta sang Arjuna. Tan pahingan halēp nira, strī wesa pinaka lēngkara nira anguray gēlung akilamiwir bahu kalih. Kabhinawa angēn-angēn mahārāja Matsyapati.

Kabhinawāngēn-angēn mahārāja Matsyapati de nira anēnggah wwang aparani iki hānar prap-ta. Adbhutāticaya kēta rupanya, Indratanaya karike kunang, yan Brāhmasuta kunang, athawa Waterawanaputra kunang, matangnya n sulaksān-nya, tapwa t amon wwang (mangkana rūpanya ring lagi). Kahyunkwirika, ndah wehēn mawēdihana, makawacānggrēgēpa laras mwang wwangang anungganga ring catha, padapadan lāwan tanayangku kabeh, apan tan hana kēdi mangke rūpanya rikang Wirāta.

An mangkana tarka mahārāja Matsyadhīpa, marek ta sang Wrhanala warah ri paryojana nira.

Sājna haji, ikang makagunāngigēl angidung ya ri mahā suka ri manah patik haji, apan ye-

palainya. Setelah sang Bhima selesai (diterima bekerja) oleh maharaja Matsyapati, tak berselang lama datanglah sang Arjuna. Tak terkatakan luwes beliau berpakaian wanita. Dengan hiasan rambut yang terurai mengkilap terentang di kedua bahunya. Terpesona perasaan maharaja Matsyapati.

Terlalu dikhayalkan oleh maharaja Matsyapati, disalahkan orang terdekat yang baru datang. Sangat buas konon rupanya, sebagai putra Indra, putra Brahma, atau putra Waisrawana, itu sebabnya baiklah tingkah lakunya; aku belum melihat orang (seperti itu rupanya sejak dahulu). Nah keinginanmu sekarang akan memberikan sesuatu. Memakai pakaian kebesaran lengkap dengan busur dan anak panah, menaiki kreta, bersama dengan anakmu semua, karena tidak ada orang berupa banci di Wirata.

Demikian terkaan maharaja Matsyadhīpa, mendekatlah sang Wrhanala menyatakan tujuannya.

Hamba paduka, kepandaian hamba sebagai guru tari, guru seni suara sebagai kesukaan

nabhyāsa (inak amběks ning kadi) patik haji. Apa kenāngi-gělakěna rantěn haji mahādewi mwang marahana ranak haji dyah Utari ring (kalagina). Kunang nyapan tahan tan wihi-kana panamecwara, gundik dewi Dropadi pinakanghulun, si Wrhannalā ngaran haji. Matannya n si Wrhannala panělah nikang wwang kabeh. Wrhat ngaran ing paripūrna, nala ngaran ing drwya. Hana pwa mwang mastingkaran rūpa patik haji, yatika mogha wrđdhi sapaniskara ning drwyanya.

Tasmat, nahan ta matangnyana n si Wrhannala ngaran patik haji, ri wihikana sang prabhū.

Uduh (mangkaka pwa), sang Wrhannala, atyanta girang nyangěn-angěn i nghulun denta, at tamolah ta kita ring kamuktyan, yaya nghulun maweha sakahyunta.

Muwus kinagorawan sang Dhananjaya, muwah datěng pwa dewi Dropadi, (anguray aluput) kecapca, akenken krsnānbaranikeli makawesa wěsa ning ceti pragandha. Sinantwa ta sira de ning wadwa paricārika dewi Sudesna. Mojar ta

hamba tuanku, jika terbiasa bagaikan menyenangkan pikiran hamba tuanku. Apa yang diperintahkan menarik oleh adik paduka, juga apa yang diperintahkan putra paduka dyah Uttari saat diperlukan. Adapun jika tidak tahu, Dropadi adalah istri hamba, si Wrhannala. Sebabnya dinamakan Wrhannala oleh orang banyak. Wrht berarti sempurna, nala berarti milik. Ada juga orang yang ikut mendoakan serta memberkahi rupa hamba tuanku, semoga semua miliknya menjadi bertambah.

Demikianlah, asal usul nama hamba tuanku.

Wahai sang Wrhannala, sangat girang perasaanku olehmu, tinggallah kamu dalam kaputrian, akan kuberikan segala kehendakmu.

Sesudah sang Dhananjaya, datanglah dewi Dropadi (dengan rambut terurai) yang berselimutkan kain hitam yang kusut, bagaikan pakaian dayang-dayang sebelum mandi. Disapalah beliau oleh abdi dewi Sudesna. Berkatalah sang Se-

sira n pakangaran Serandhri.
Serandhri ngaran ing sarwa-
wastu mawangi Tasya cilpan.

Yatiki widya nira. Tasmāt, na-
han sang Serandhri. Tuminghal
pwa dewi Sudesna, amogha ta
sira masih awelas manah nira.
Sinantwa nira ta sang Pañcā-
liputri.

(Ibu sang Serandhri), tah wa-
rah ta nghulun duga-duga. Ahak
kēta kita t pakawesa dāsikrama,
apan atyanta paripurṇa ning
lakṣana ri kita.
Jayatindmi mukham tasyā gatin
hanisan smitan criyan mrdutu-
an ca latam seyam kathan dāsi
bhawiṣyati.

Iko mukantan kēta ya, pisa-
ningum panghirika sang hyang
Casangka tēkapnya? Mangkana
teku takunta, sor lila ning hang-
sa kamimi tekapnya. Kunang
manis ing guyunta, tan pama-
nang halēp ning sēkar ing pad-
ma tēkapnya, mārḍawa ni gātrā
wayanta ya tangalahakēn lila
ning latamanjari. Ndatan hana
wwang mangko lwirnya dadya
luluna. Apa (kari kita) siddha
tapasa widyadhari kunang, atha-
wa stri bhatarā Rudra, sangyan
dewi sang hyang Prajapati ku-

randhri.

Serandhri nama dari semua pen-
jelmaan yang wangi. Tasya cil-
pan.

Inilah pengetahuan hamba. De-
mikian sang Serandhri. Dilihat-
lah dewi Sudesna. Moga-moga
beliau merasa kasihan.

Disapalah sang Panceliputri.

(Bibi sang Selandhri) ayo ka-
takan padaku dengan terus ter-
rang. Mengapa kamu berpakaian
seperti budak, sebab tingkah
lakumu sangat baik kepadamu.

Mukamu itu sama sekali tidak
mirip dengan sang hyang Sasang-
ka. Demikian tingkah lakumu,
bagaimana angsa dipermainkan
anak gadis. Manisnya senyum-
mu, tidak kalah dengan indah-
nya bunga tunjung, tutur kata-
mu mengalahkan kebahagiaan
tumbuh-tumbuhan menjalar.
Tidak ada manusia sekarang
yang menjadi budak. Apakah
(masih kamu) pertapa setengah
dewa konon, atau sebagai istri
bhatarā Rudra, mungkin sebagai
dewi Prajapati?

nang?

Tam sājña mahādewi, Serandhri tu bhayissayāsmi satya etad wriwimi te.

Tuhu-tuhu patik mahadewi Dropadi, ya ta matangnya n mungup patik mahadewi ring stri-guna. Hana mata si Mālinim pamangguh ri patik mahadewi, ri denya n widagdha ngikēt sekar amatang sarwa kusuma.

Uḍu sang Serandhri, arddha gigu wēkasan manah ni nghulun rikita, yak tamolaha kita ri nghulun, katon hyuna maharaja ri kita, awas ta nghulun katampika, pasaman manya narapatni.

Ndya wwang jalu tan rāga n mulata kita? Wwang stri tuwi takarim harsa tumon kita.

Sājña mahadewi, haywa sandaha manah mahadewi, yaya tan dadya raka paramecwari marigrahan pinakanghulun, astam ta yan wwang waneh. Matangnya n mangkanā.

Gandharwwapatayo mahyam Yuddhanah panēn kāminī.

Tidak tuanku mahadewi.

Sesungguhnya hamba mahadewi Dropadi, itulah sebabnya hamba merendahkan istri yang bertabiat baik. Ada si Malinim yang menyanggah hamba mahadewi, dengan kepandaiannya merangkai bermacam-macam bunga.

Hai sang Selandhri, bimbang perasaanmu olehmu, kau diam padaku, terlihatlah keinginan maharaja padamu, jelaslah hamba ditolak, mungkin, dari orang perempuan yang mulia.

Lebih-lebih jika orang laki-laki yang tidak waras melihat kamu? Orang perempuan pun berkeinginan melihat kamu.

Ya mahadewi, janganlah bimbang perasaan mahadewi, hamba tidak akan mengawini istri kakak, demikian juga orang lain. Itulah sebabnya.

Hana kita jalu ning pinakanghulun, widyadhara sang yowana, kwehnya limang siki, paripurna ning kacaktin, yatika rimakṣa pinakanghulun sari-sari. Matangnya sing tan asampaya, tan paweha mangkana enta ri nghulun, tan pakona masihana suku, byakta juga karaksa de ning jalu ni nghulun. Hana pwa paribhawāwalepa ri patik mahādewi, pada-padanya lawan stri sāmānya ri hidepnya, awan ta yan pinejahan ring kulem sinūḱṣma kapatinya de ning jalu patik mahādewi.

Uangkāku pwa sang Serandhri, bhagya ta yan mangkana. At tamolah ta kita nghulun, nghulun tan dadyangawacakena ri kita.

Mangkana pangucap dewi Sudesna (mwang sang Serandhri). Pascat datēng ta sang Sahadewa, wesa ning gopala kēta paribhasanya, mwang ceṣṭanya pinasuk nira. Kinon ta sira māreka de nikang wwang tahu molah ring palēmbawam. Tinakwanan ta sira de mahārāja Matsyanatha ri sangka nira mwang sang makapariware sira, lawan ikang guna kawidagdhan

Ada anak laki-laki anggapan hamba, bidadari muda, banyaknya 5 orang, sempurna kesaktiannya, yang demikian itu menjadi penjaga hamba. Sebabnya setiap orang tidak dibenarkan menghias, itu tidak dibenarkan/dibenarkan, tidak akan disuruh membersihkan kaki, sesungguhnya juga dijaga oleh suami hamba. Ada juga penghinaan-penghinaan pada hamba mahadewi, persamaannya di antara suami istri adalah pikirannya yang sama, awas jika dibunuh pada malam hari kematiannya akan dirahasiakan oleh orang-orang laki-laki itu tuanku.

Akulah sekarang Serandhri, bahagialah jika demikian. Diamlah pada saya, saya tidak akan menguasai.

Demikian ucapan dewi Sudesna (juga sang Serandhri). Tiba-tiba datanglah sang Sahadewa berpakaian gembala juga bahasanya, serta tingkah lakunya. Disuruh mendekatlah beliau oleh orang-orang yang tahu seluk-beluk dalam pengembalaan. Ditanyailah beliau oleh raja Matsyanatha dalam sangkaan beliau orang tersebut sebagai abdinya, dengan keahlian yang

ri sira, mwanġ sudhyan nira n tēka. Yatika patana mahārāja Matsyadhīpa. Sumahur ta sira:

Sājna haji, gopālānghwan lēmbu mahārāja Dharmatmaja patik haji. (Ayuta niyuta) kweh nikang lēmbu kinayatnakēn patik haji. Tanti pwa pasamuha nikang lēmbu, pala yatika rinakṣa patik haji. Tāsmat, nahan matangnya n. Tanti-pala ngaran ing pinakang hulun. Nihan ta kawidagdhan patik haji: yan hana lēmbu huwus mānak, sēdēng mānak kunang, yan angken manaka kunang, wruh patik haji humuru sanak nika sowang-sowang. Wruh ta pinakang hulun ri tambe nika, nguniweh ri wilang nika prati-dini.

(Mangkaku pwa) pakenta sang Tanti-pala, ndah rahayu ta yan mangkana, rakṣa lēmbu ni nghulun denta.

Kunang yan tuhagana kita, hana juga vastu mūlya paweha ni nghulun ri kita.

Tēlas krissanmata gati sang Sahadewa, gumanti ta sang Nakula tumameng rājya. Tumulny ring kuda, katon pwa ceṣṭakara nira, kinon ta sira

dimiliki olehnya, dapat juga beliau datang. Ya itulah pertanyaan maharaja Matsyadhīpa.

Dijawablah oleh beliau:

Hamba tuanku, pengembala lēmbu maharaja Dharmatmaja hamba tuanku. (Berjuta-juta) banyaknya lēmbu yang dipercayakan pada hamba tuanku. Tanti nama tempat pertemuan pengembala lēmbu, itulah yang hamba jaga. Demikian asal usulnya. Tanti-pala nama saya. Begini keahlian hamba, jika ada lēmbu yang sudah beranak, sedang beranak, apalagi masih beranak. Tahulah hamba memelihara anaknya masing-masing. Tahulah hamba mengenai pengobatannya, apalagi menghitung banyaknya setiap hari.

(Sekarang aku) mempercayaimu sang Tanti-pala, nah baiklah jika demikian, jagalah lēmbu-lēmbuku. Jika demikian cermatlah kamu. Ada juga nanti pemberianku yang mulai padamu.

Akhirnya disetujui maksud sang Sahadewa, tibalah giliran sang Nakula memasuki kerajaan. Dengan terlebih mengikatkan kudanya, dilihatlah ciri-

mareka ri samipa nika sang prabhu. Mojar ta mahārāja Mat-syapati:

“Kutosi kasyān kathan twa-mēgatah.

Syapa sangkanta, sang apa makawadwa kita? Apa prayojananta pwa kami, mwanng apanon tikang prasiddha kawruhta.

Sājña haji, wadwa mahārāja Yudhiṣṭhira patik haji. (Mutalininon dewa paluh Dacarathan rpatessumantrayata. Sahaninwa Jamsdagnyaya tathaṣa ta ciksa yamyakwan.

Kadirūpan ning Matali an pina-ka sarathi sang hyang Indra, kadi rupan sang Sumantra n wacitwa ring kuda mahārāja Dacaratha, kadi rūpa sang Saha n pramana ri laku ni kuda sang Paraciwama, mangkana ta pinakanghulun an kawacakēna kuda mahārāja, amon aringa juga sakweh ning kuda mahārāja de patik haji.

Udu sang Granthika, bhagya ta yan mangkana, kita sarathinta ri wāhana ni nghulun kabeh, lawan ikang asārathi kabeh sakēmitan kunang, yatika jurwa bhaktya i kita. Kinta

ciri beliau, disuruh mendekatlah untuk menghadap sang raja. Berkatalah maharaja Mat-syapati.

Siapa kamu dan darimana asalmu, rakyat siapa kamu. Apa tujuanmu menghadap saya, lagi-pula berhasillah kamu menemui saya.

Ya tuanku, hamba rakyat maharaja Yudhisthira.

Bagaikan sang Matali yang merupakan kusir sang hyang Indra, bagaikan sang Sumantra yang mengetahui seluk beluk kuda maharaja Dasaratha, bagaikan sang saha yang mengetahui tingkah laku kuda sang Paraciwama. Demikianlah hamba yang diberikan kuasa untuk mengurus kuda-kuda tersebut menjadi jinak oleh hamba tuanku.

Hai sang Grantika, bahagilah jika demikian, kamu sebagai kusir keretaku semua dengan menjadi kusir sekaligus menjaganya, yaitulah sebagai pemimpin yang berbakti. Akan tetapi

sandeha ni nghulun, rupanta keta tan sarathi makagūna sarathi, apan kadi rupa ning dewata kṛi tinta mwanḡ kadi e ceṣṭa ni janma *ni ksatriya. Ya ta matangnya n pari posi tāngkwa kiteng inak amběk.

Tělas enak kagorawan sang Pānca Pāndawa, mwanḡ sang Dropadi di mahārāja Matsyadhīpa, apagěh anděl nirang Wirātapura, apan pisaningun sira n kawruhan yan Pāṇḡdawa de nikang wwanḡ kabeh.

Tuhagaṇa ta sira ring karma nira sowang-sowanḡ.

Sang Dwija Kangka tanmolah ring sapha inta gawe nira, Pira kalah mahārāja Wirata de nira mas mami rajyayogya alih niraměng-aměng waneh, yatika dimundumakěn ira i wwanḡ sanak nira kabeh.

Kunang sang Ballawa sira ta madwal matsyāmanḡsa sarwabhākya rājacesa. Sang Wrhannalasang hyawatiarādwal dodot ling siran ri kamakbyan. Solih ulih nira winibhajya nira ta ri wwanḡ sanak nira. Sang Tanti-pala nityaca kirim dadhi kṣiran ghrta. Mulata sang Seran-

kebimbanganku, rupanya kamu bukanlah sebagai kusir yang ahli, karena rupamu bagaikan tingkahnya para dewata, serta tingkahnya para ksatria.

Itulah sebabnya kamu akan ku jamu dengan segala senang hati.

Sangat baiklah penyambutan sang Panca Pandawa beserta Dewi Dropadi oleh maharaja Matsyadhīpa, tetap dan setia beliau di Wirata, karena sama sekali beliau tidak diketahui sebagai Pandawa oleh orang-orang kebanyakan.

Selalulah beliau melaksanakan tugas masing-masing.

Sang Dwija Kangka tidak berpindah dari tempat perjudian. Berapa besar kekalahan maharaja Wirata oleh beliau, seperti: mas, permata, perhiasan yang berupa kemenangan dan lain-lain, itulah yang dibagikan kepada saudaranya.

Konon sang Ballawa beliau sebagai penjual sisa makanan raja yang berupa daging dan lain-lain. Sang Wrhannala melaksanakan tugas sambilannya yaitu menjual kain-kain bekas yang berasal dari kaputrian. Semua hasil yang diperoleh dibagikan kepada saudaranya. Sang

dhri ri krama ning sang suami nira remĕk ta manik nikang hati. Mangkana ta sang Panda-wa n ton sang Dropadi, kadi ginĕlĕs (nāla nikang hati). Pira kunang lawas nika, akara patang lek niyatanya, wineh ta sang brāhmana bhojana mahotsawa, pinaripositeng sarwwasadrasa, winehan daksina saha lawan cwetawastra. Irika ta sira waneh manonton apĕrep lawan tarung, umadang sakweh nikang sinang-guh rodra, mahacakti lāghawa, tan pahingan katara ning rupanya, agong awĕgah-awugĕr pangawa' nya, abukĕt, akĕral akĕril asinghākṛti waneh. Tĕlas winaragang angalaheken ring lagi. Yatika tinapan ta ngkana ri sabha ri harĕp sang prabhu.

Hana ta sasika lĭlāngadĕg rikang rananggamadhya acramangliñ-jak asyang lumekas adwardwa-yuddha, katuhwan pūrna ni-pangawaknya. Anghing tikang lewih saka ri hambanya kabeh. Sāksat KālāsuraKaṅja katonannya, tatan hana wawy amapag sapanangtangnya, giri-giria, tikang mallamosti kabeh tekapnya. Mangkana sakweh nikang hinatihati tĕkap mahārāja

Tantipala selalu mengirim susu dan mentega encer. Ketika sang Serandhri melihat pekerjaan suaminya hancurlah hatinya. Demikian sang Pandawa melihat sang Dropadi, bagaikan terbakar hatinya. Entah berapa lamanya, kira-kira 4 bulan, diberikan persembahan kepada brahmana dalam pertemuan besar, dijamu dengan segala yang besar, disertai dengan hadiah yang berupa kain putih. Di sanalah beliau menonton pertarungan tinju, yang ganas disiapkan, yang mahasakti, yang hebat, tiada rasa takut rupanya, besar berat perkasa badannya, kuat luar biasa seperti singa tingkah lakunya. Sebagai pertunjukkan dengan mengalahkan yang pertama. Penyiksaan yang demikian itu dibicarakan di hadapan raja.

Ada orang yang berdiri dengan tenang di tempat pertarungan payah berloncat-loncat segera berteriak untuk perang tanding, badannya sangat sempurna. Hanya itu keutamaannya karena banyak hambasahayanya. Bagaikan Kalasurakanja kelihatannya, tidak ada yang berani menghadapi tantangannya, semua jago gulat itu takut olehnya. Dengan demikian semua-

Matsyapati, humēneng arēs tan-
pati de ning takutnya.

Tan hana pwamapagakēn ya.

Mojar ta ya tumingkal ing ma-
hārāja Matsyapati:

Agatan rājam alla mam
kr̥ṣnam bhurkkula mandak sing-
ha wiryaghregaye wāpi kridanti
widhi bhuwate.

Sājña haji, patik haji raja mal-
la, wicesa ni rodra perep-atan-
ding, hañar dateng ngke ri
harēp sang prabhu. Tapwan ha-
na jūgamada keçaktin patik ha-
ji, (sahana niking rat kalah).
Ya ta matangny n ning gajah
singha paweha haji rowanga nī-
katuladwamdwa yuddha, ya-
tamyan saphala de haji tumon-
ton lekas patik haji.

An mangkana wwang nikang
raja malla, tuminghal ta mahā-
rāja.

Syapa ta kunang çurama pa-
gakēna çakti nike?

Mangkana ujar sang prabhu.
Sumahur ta sang dwija Kangka.

Ante male mahārāja.

nya disuruh waspada oleh ma-
haraja Matsyapati, diam gemetar
bagaikan mati takutnya.
Tidak ada juga yang mengha-
dapinya.

Berkatalah ia lalu melihat pada
maharaja Matsyapati:

Ya tuanku, hamba raja gulat
tuanku sakti dan garang dalam
pertarungan, baru datang di ha-
dapan sang raja. Tidak ada yang
menyaingi kesaktian hamba, (di
dunia ini). Itulah sebabnya ma-
can, gajah dan singa sebagai
pemberian sebagai sahabatnya
yang ditirukan dalam perang
tanding, sebabnya semua hasil
yang tuan lihat pada hamba
dengan segera.

Demikian kata raja gulat, di-
lihatlah oleh raja.

Siapakah kiranya pahlawan
yang sakti yang akan mengha-
dapinya?

Demikian kata sang raja. Di ja-
wablah oleh sang Dwija Kangka.

Wwaya papěřp . . . rabrāh-
mamana haji, ikang kinon haji
jurwa ning malla. (Hana pale-
kas) ni pwanghulun, wěnanga
pwa yāmapuga iking rāja malloj-
na. Nda homya ta pwanghu-
lun hañar prapta.

Ai sang Ballawa, patarunga-
kěn kita rakwa ling mahārāja,
sangka yan tan hana çura tu-
mangkěpakěn ikang rāja Mal-
lojña. Tasyasih ta haywa sina-
lahasa pakon mami.

Sojar mpu dang hyang, tan
sangsaya rahadyan sang hulun,
pinakanghulun amita nikang rā-
ja Mallojña.

Maso sang Ballawa gumanty
açrama sumyang ikang rāja
Mallojña tangkepa. Marek
tikang rāja Malla. Irika ta yan
silih bāndha padangadu kalag-
hawan. Kacidra sang Ballawa,
pinisit palakwangan ira, tiniba-
ken ing bhumintala, agěrah ang-
lih lwir ni sandhi nikang çarira.
Araryan ta sira sakareng. Tap-
wan āsuwe muwah sira mareng
rānangga madhya. Anganjali ta
sireng mahārāja Wirata, adapwa
ta sirāngusap lěmah, atěher
açrama-çrama.

Ada petinju keturunan brahma-
na, yang tuanku tunjuk sebagai
pemimpin para pegulat. (Ada
jago gulat) perkiraan hamba.
Dia yang dapat menghadapi raja
Mallojña, Karena waktu itulah
hamba baru datang.

Hai sang Ballawa, konon ka-
mu akan dipertarungkan demi-
kian kata maharaja, sebabnya
jika tidak ada pemberani yang
menghadapi raja Mallojna. Ka-
sihan dan jangan salah paham
atas suruhan saya.

Seperkataan mpu dang nyang,
janganlah khawatir akan saya,
saya umpamakan bermain judi
dengan raja Mallojna.

Mendekatlah sang Ballawa se-
raya berteriak memanggil raja
Mallojna. Mendekatlah raja gu-
lat. Di sanalah jika mengadu
kekuatan. Dicedrai sang Balla-
wa, dijepit dan hampir jatuh
beliau, dibenturkan ke tanah
beliau, sakitlah semua persendi-
an tubuhnya. Dihentikan beliau
dengan sekejap mata. Tiada be-
rapa lama juga beliau mende-
kati arena. Menghormatlah beli-
liau pada raja Wirata, duduk
bersila mengusap ibu pertiwi,
lalu berteriak-teriak.

Harsa tãngĕn-angen ikang wwang kabeh. Atangkĕp tika silih handha miwah (pada çura) darpita. Wĕkasan pwa ya ta, tinibakĕn ira tekang raja Halloj-
nã, kajambak asunpĕt ta yang bhumitala rĕmek kapalanya sumirat uteknya, rumpa tahulanya tĕlĕs runting kulitnya, mala-mula (wiji ni) matanya.

Angakan ta yãmĕkasi çabda kadi panglurik ing mãlangga kahidĕpannya. Akanjara ta sang Ballawa garjita, kapuhan ta sakweh nikang malla mošlika sampinasuk nikang Matsyãdhipa deça.

Atwang malakut ta ye sang Ballawa wĕkasan. Tatan wuwusĕn suka mahãrajã Wirata, harsa tĕkeng kulagotra mantri balanucara. Pira kunang (padĕmak nire) sang Ballawa, saha lawan wastra mãhya mahãwice-sa. Tatan pisan, ping rwa sang Ballawãngalahakĕn rãja malla, mangkin (mãtĩcaya sih) mahãrajã Matsyapati, mangkin adbhuta ikang wastra paweh nira. Apayapan tan wwang juga lawan sang Ballawadwandwa yuddha, wyaghra, dwirada, singha, ya ta pinatyan ira waneh. Sora ta sira tekeng antah pwm

Gembira pikiran semua orang. Saling tangkap dan saling gulat kembali dengan beraninya. Akhirnya juga, dijatuhkan juga raja Mallojna itu, dijambak dan dibanting ke tanah, remuk kepalanya, muncerat otaknya, hancur kulitnya, melotot biji matanya.

Mengaduhlah pada akhirnya bagaikan suara gajah. Melompatlompatlah sang Ballawa dengan gembira takjublah semua pegulat yang ada di seluruh Masyadhupa.

Hormat dan takutlah mereka pada sang Ballawa akhirnya. Tidak terkira kegembiraan maharaja Wirata, bahagia sampai keluarganya, para menteri dan rakyat. Berapa lam (dianugrahan beliau) sang Ballawa, hadiah berupa kain yang berkwalitas baik. Untuk pertama kali tidak, untuk kedua kalinya sang Ballawa dapat mengalahkan raja gulat, semakin besar cintanya raja Matsyapati, semakin banyak hadiah pemberian beliau. Sesungguhnya tiada orang yang berani melawan sang Ballawa untuk perang tanding, harimau,

těksan apan usaha ni huddhi
tyāgāweweh rikang wastra sa-
pangdėmak ri sira.

Mangkana lwir ning kastawan
sang Ballawa. Sang Granthika
sira datěng mangrahati waneh
ri mahārāja Matsyapati, apaya-
pa kalyan kuda gėlis anghir
ikang deça de nira. Ya ta ma-
tangnya n paripūrṇa ikang mas
manik ri sira. Sang Tantipala
mangkanātah mangrahati saswa-
karma nira.

Tatan hanānurasme pwangku-
lun, bheda sangke rasika. Ruma-
caruniñciya pwangkulun atyan-
ta (tamolah) hulun-huluna pra-
meswarī. Yogya ni nghulun,
pintan patik mahādewī maka-
bhusana (ni pakuwwan) patik
nareswarī maha lakṣmi ning
grhamandala. Sājña mahādewī,
anėher ke panėmbah patik
mahādewī, aminta sumantwa
pwangkulun Sarandhrī patik
mahādewī.

Aringku sang Serandhri bibi,
tan pahingan koněng-oněng ni
tuwuhta, saksat sėkar huwus
inikėt ndan ninanthaka wita ya,

gajah dan singa semuanya dapat
dibunuh. Kalahlah beliau konon
oleh kaputrian, beliau berusaha
untuk membebaskan pikiran
dari hadiah yang diterima.

Demikian penghormatan sang
Ballawa, datanglah sang Gron-
thika dengan perasaan berat
menghadap maharaja Matsyapa-
ti, sesungguhnya bermacam-
macam kuda dapat dihalau ke
tempatnyanya oleh beliau. Itulah
sebabnya semua kekayaan yang
ada padanya sangat sempurna.
Sang Tantipala demikianlah pe-
rasaannya yang berat sesuai de-
ngan perbuatannya.

Tiada terasa perbedaan kenik-
matan pada hamba. Kesusahan
hamba bertambah dan hamba
akan mengabdikan pada prameswa-
ri. Jika diperkenankan, permin-
taan tuanku mahadewi berupa
busana aseli nareswari, bagaikan
kemakmuran istana.

Hamba mahadewi, inilah sem-
bah abdi mahadewi, agar disam-
but oleh abdi mahadewi Seran-
dhri.

Adikku sang Serandhri, tiada
bandingannya rindu akan diri-
mu, bagaikan bunga yang sele-
sai ditata, karena tiada orang

apan tan hana wwang (maha purusa mukti) ya, kumwa ri hiděp ni nghulun. Sakweh ning stri ninghulun kabeh, yatika tamolah kawaça-kěnanta hulananta. Sāhya ta samangkana, umilwa juga nghulun kawaça dasabhuta denta, yan hana lwir ning saminantante nghulun, atyanta kakarsana kěta hati ni nghulun denta Serandhri. Lakṣmi padmalaya kintwan tan dewaniki samaddhyamana. Hrih cūrih Kantiratha Kirttiḥ athwan twan waraname.

Hana kintu sandeha ni nghulun i kita, bhātari Lakṣmi sang tanmolaha ring pangkajawana, sugyan bhātari Saraswati kunang kita, sang pinaka dewata ning çabda. Athawa kita kunang pangawak nira ngarannya, pawak ning stri kunang, teja ning wulan açarira kunang, yatanyan kita sinanggih Kinti kunang.

Sangkṣepannya, sahana sang Pāṇḍawa mwan sang Dropadi jugagawe santuṣṭi rikang deça Wiratapura, pareng ta inucap kottaman ira.

Gěṇěp sapuluh lek lawas sang

(penjelmaan orang besar) dia, hanya dalam pikiran hamba. Semua istri yang ada di sekitar hamba, yaitulah yang kamu kuasai. Orang-orang yang demikian, ikut juga kamu kuasai sebagai budak, jika ada bagaikan permintaanmu pada hamba, sangat tertarik hati hamba olehmu Serandhri.

Akan tetapi ada keragu-raguan hamba padamu, batari Lakṣmi yang tak pernah pindah dari hujung merah yang berasal dari hutan, mungkin batari Saraswati dirimu yang diumpamakan dewi pengetahuan atau kamu konon penjelmaan beliau, sebagai istri konon cahaya bulan konon penjelmaannya, sebabnya kamu disangkal berbuat baik.

Akhirnya sang Pandawa dan Dropadi melaksanakan kebaik-an-kebaikan terhadap desa yang ada di Wirata, bersamaan dengan tersebarnya keutamaannya.

Tepat sepuluh bulan lamanya

Pāṇḍāwa ring Wirātapura. Sang Yayosseni tamolah aparĕk i mahadewi Sudeṣṇā, sahanna ning paricārikā pinakolah nira. Hana ta patih mahārāja Wirata, sang Kicake ngaran ira. Sirata kena rāga tumon hayu sang Pāñcali-putri.

Sacetagni samtaptah.

Sawetnya gēsĕng de ning kāma kangkenapnya, ya ta matangnya n tane kahanan mahadewi Sudeṣṇā, asemu guyu dira (de nira) manganakĕn çabda:

Dayam purayatu mayr ha kṛṣṇā rajño Wirāsyē niweta neṣa.

Sājña parameṣwari, tapwan panon patik mahadewi rike deça Wirata, kadi rūpa sang Serandhri. Kapahan dahut wih ta pinakanghulun dening kotaman ing pwangkulun.

Rupanā conmadayāti ma duçam gandhana jata madirewa bhasmi.

Hana pangidĕp ning pinakanghulun irikeng Serandhri, ṣāksāt mada rāga wisaya juga, hayunya kangkĕn sugandha ya tang de wisaya glāna ri patik mahadewi, tĕlas sirña hati ning pi-

sang Pandawa di Wirata. Sang Yayussenī tiada pernah berpisah dengan mahadewi Sudeṣna, semua hamba sahayanya bagaikan tingkah lakunya. Adalah patih maharaja Wirata, sang Kicaka nama beliau. Beliau tergilagila melihat kecantikan sang Pancaliputri.

Karenanya hancurlah oleh asmara bagaikan terbakar api, yaitu sebabnya beliau masuk ke tempat dewi Sudeṣna, terseenyum dan melontarkan katakata manis.

TuanKu mahadewi, meskipun tidak terlihat oleh hamba mahadewi di Wirata, bagaikan rupanya sang Serandhri. Hancurlah hati hamba jadinya oleh keutamaannya.

Ada keinginan hamba terhadap Serandhri, bagaikan nikmatnya orang mabuk, kecantikannya bagaikan wewangian yang membuat gundah gulana diri hamba mahadewi, akhirnya hancurlah

nakanghulun inūnjēniya ri rāga
lawan prapañca.

Rakū wā rupini ki twam Dadi
n awatara sang hyang Ratih
mata kita. Ndi ta ng wwang
tan sāraga n mulate kita? Ku-
ya teku susu kalih, byatita
kucup ning saroja kahidepan-
nya, hana tan pratodeng aneng-
ga lwirnya, (ridenya) tungkul
ararēm ngwang denya tengahta
welut riwulinya lalitya.

Lajjomnado mamardanah da-
vagairiwa nirdaha tvatsamga-
maçasamkal paraddhagnirnir-
dahatyapi.
Sira sang hyang Kāma Kēla
ya, tan hana ta pahi nira laṅṅan
apuy alas, angaranan animakēn
anggēsēngi. Dadya hana mata
orang irangesengana dahat,
kunan tapan hana sandeha nira
ri papanguha ni nghulun la-
wan kita, bisa mapadam apwi
tunu ya ta karih. Angēn-angēn
ira mangkana, ya ta matangnya
n bhasmībhūta nghulun wēka-
sa, matangnya, n tan hanang
irang-irangi. Lwir mangkana, ri
hidēp ni nghulun, ri sang hyang
Kama. Tatan hana ta madē-
maneking (kamānaka ngke) ri
hati, bheda sangkeng pasamaga-
menta kangkēn jaladhara maka-
wwnya pamahmah prema lawan

hati hamba karena terkena pa-
nah asmara.

Menjadi penjelmaan Dewi Ratih
kiranya kamu. Di mana orang
takkan tergilagila melihat ka-
mu? Susumu itu, sesungguhnya
kuncup bunga seroja pikiran-
nya, rupanya ada yang pingsan
tanpa dicambuk, (olehnya)
hamba diam dan terbungkuk.

Beliaulah sang hyang Kama, ti-
ada lainlah bedanya dengan api
hutan, menjilat membakar dan
menghancurkan. Tetapi ada
yang mengkilap beliaulah yang
menghancurkannya, konon da-
hulu kala saat pertemuan ham-
ba dengan kamu ada keragu-
raguan, bisalah hamba mema-
damkan api yang sedang menji-
lat. Demikian khayalan beliau,
yaitulah sebabnya beliau menja-
di abu akhirnya, tiada berse-
nang-senang beliau. Demikian
dalam hati hamba, pada sang
hyang Kama. Tiada yang dapat
memadamkan asmara dalam ha-
ti, perbedaannya dari semua
perkecualian itu bagaikan laut-
an, bagaikan ada api cinta ka-
sih yang menyenangkan pikiran.
Demikianlah perasaan hamba.
Mengabdilah kamu pada sang

suka ni manah. Kumwa tām-
lĕk ni nghulun. Kita sumawu-
ka sang hyang Kama, telas
abhūsanā byasa ta kita, akēm-
bangārum pinaka sarwa kusu-
ma. Nghulun ika pari wāranta
pisih, sahayanta t siwya sang
hyang Smara.

Du suta putra Kīcaka, tan
hana kĕta yogya ni nghulun
pakardrbyan de rakryan, apan
hana ngaran nghulun hina war-
na dāsi krama, tuwi hana jalu
ni nghulun.

Paradare na ke buddhijatu
karyyam kathañcana.

Haywa rakryan gumawayaken
kapa radāran yadyapi sangkan
awuwusana tuwi. Matangnya ni
mangkana.

Wisanjjana lujakavyyan etat sat-
piunsahratam.

Apan tan dadi sang mahā
parusa lamba-lamban sumidha-
kĕna karma tan yukti, ada do-
sa, yan gawayakĕn ng apacara,
hĕlĕm agĕng lakwekang kadur-
yaçan mwang lara kapanggih
de nira.

An mangkana wuwus sang
Serandhri, nda tanpa pahidep

hyang Kama, berdandan mema-
kai busana dihiasi dengan kem-
bang yang bersusun-susun dari
berbagai bunga. Hamba ini pe-
layan yang penakut, sahabatmu
yang memuja sang hyang Smara.

Hai Kicaka anak yang baik,
tiadalah pantas hamba ini orang
yang hina sebagai milikmu, se-
bab ada yang menyebutkan
hamba orang hina dan berting-
kah sebagai budak, dan hamba
telah bersuami.

Janganlah kamu melakukan pe-
merkosaan walaupun dengan
perkataan. Sebabnya demikian:

Sebagai seorang ksatria tidak
boleh acuh tak acuh dalam me-
laksanakan perbuatan yang ti-
dak sebenarnya, apa dosanya,
jika melakukan perbuatan cu-
rang, besarlah konon dosa dan
kesengsaraan yang akan dijum-
pai.

Demikianlah perbuatan sang
Serandhri, tidak dihiraukan

sang Kicaka, mangkin angawa-
ça tibra juekany ragi-wisaya
nira. Ya ta matangnya n tan
dira nikang dosagawe kapatin
tuwi. Muwah ta sira amuwus
ri sang Pāncāliputri.

Ibungku kita Serandhri, wi-
naling ta nghulun karika pri-
yambadānanta ri kita, tahan
ibu. Sang hyang Mansija sura-
ngawaça mayamsuki. Sira (tē-
kaminta kasih) ri kita. Lāwan
ta waneh sang Serandhri nghu-
lun tēka pramaña-waça ri ngke
kadatwan, apan hana ngarah i
nghulun senapati.

Haywa ta kita tan prayatna
sājña ni nghulun, sugyan ta
manggih hala yāwāt kita wiha-
ya. Nora kita madana nghulun
ring rāt kabeh. Haywa ta kita
sangçaya. Wenanga nghulun
mehana kita rājya wibhawa sa-
kahyunta, yan hana lwir ny
anugrahanta ri nghulun. Kita
tebu, sang kadi swara ming ko-
kila strī paçabdanda, singhita-
kēn pwekang nayapangkaja ri
taman i nghulun.

Sojar mahāmantri sang arya
Kicaka, tadiwaça pwa kitati-
mohita, lwir ahyun atinggala
jiwita ri hidēp ni nghulun ri

oleh Kicaka, semakin kuatlah
nafsu yang menguasai beliau.
Itulah sebabnya tak urung per-
buatan dosa menyebabkan ke-
matian. Dan berkatalah beliau
pada sang Pāncāliputri.

Hai sang Serandhri, sayalah
yang kamu anggap sebagai rayu-
anmu yang ada dalam dirimu,
tidak demikian ibu. Sang hyang
Manasija yang menguasai alam
gaib. Beliau meminta belas ka-
sihan padamu. Dengan yang lain
Serandhri hambalah berkuasa di
kerajaan ini, hamba yang dise-
but panglima.

Janganlah kamu tidak memper-
hatikan gelar hamba, jika me-
nemui kesulitan hendaknya ja-
ngan menolak. Tiada yang men-
cintai hamba di dunia ini. Ja-
nganlah khawatir. Pantaslah
hamba memberikan kemewah-
an yang ada di istana sekehen-
dakmu, jika ada pemberianmu
pada hamba. Kamulah seorang
putri suaramu bagaikan suara
burung kokila betina, sembun-
nyikan teratai kalbu itu dalam
hati hamba.

Semua perkataan panglima
Kicaka, tidak menginginkan
kamu menjadi sedih seperti se-
mangat yang hendak pudar de-

kita, an tēlas winarah nguni,
an hana kumawaçakēn ni nghu-
lun, towin tan sāmānya, gan-
dharwa mahāwiçesa limang siki
kweh nira tan kanghēlana juga
n patyana kita. (Hana mata)
panghiděp kwiki kita kadi kang
wwang aharěp anglangghyanana
Himawān parwata, ahyun tume-
dunang pātāla, ahyun anglumpi-
tana mahāsāgara, hatur samang-
kana ta kita t swikāra ri kapari-
graha ni nghulun.

Ki tatan angke çapako yata
sisuh candra n jagrksan iwa ma-
nya seha mam.

Tan hana mata pahinta lawan
rare sēdēng kumāra maturu ring
kispwan ing idungnya,

Pawigrahahyun aměng-amě-
ngana ng wulan, tan kahidep
atyasambhawa nika denta.

An mangkana wuwus sang
Dropadi, karangan tāmběk sang
Kicaka. Muwah mara ri ka-
hanan dewī Sudesna, tāminta-
çraya. Miwah maminta kasih:

Sājñā mahādewī kasihana
pwa patik mahadewi, tulungana
mopaya mwang mangěng-angěng,

mikian perasaan hamba pada-
mu, sesudah selesai ia berbi-
cara hamba telah dikuasai, sung-
guh heran orang biasa, oleh rak-
sasa 5 orang banyaknya yang
amat sakti, tanpa kesulitan me-
reka akan membunuh. (hanya
ada).

perasaanku padamu bagaikan
orang berhasrat menentang gu-
nung Himawan, berkeinginan
menuruni dasar bumi, berke-
inginan melompati lautan luas,
seolah-olah demikianlah kamu
memakan memperistri saya.

Tidak ada perbedaanmu de-
ngan anak kecil menginjak de-
wasa tidur dalam pangkuan ibu-
nya.

Bersenang-senang ingin me-
nangkap bulan, tidak terpikir
olehnya itu mustahil.

Demikian kata sang Dropadi,
malulah perasaan sang Kicaka.
Demikian juga keadaan dewi
Sudesna minta bantuan. Juga
minta belas kasihan.

Ya tuanku mahadewi, tolong-
lah berikan cara-cara dan ba-
yangan, jalan/cara mengawini

samara ni pwangkulun Serandhri kaparigraha tēkap ning piha kanghulun, apan atyanta mahādurlabha ny amběk ni pwangkulun. Huripana patik prameçwari. Kumwa pih raya ning pinakang hulun, rahadyan sanghulun Serandhri koněn mare pakuwwan ing pinakanghulun, akweh pakonkona kçya ning prameçwari, yatanyan tan lwir sahaya ri pareng pakuwwan ing pinakanghulun.

Mahamantri ārya Kicaka, karunya nghulun de ning tangista, tan sangçaya kita rikang upāya-sandhi. Nghulun kěta wědya kaparigraha nikeng Serandhri tēkap stri mahāraja, kitāgong prayojanante ri ya, padobhaya hita tika n mangkana.

Kumwa ta deyanta ri sahatěmbe mesuk, purwanikata niyatanya, hana wasa brata ni nghulun ri samangkana, tan dadyānadah nasi. Kunang pwa dayanta gandhawasa, sūra, ana, mahāmuta saha lāwan matşyamāngsanya, kinakěna ni nghulun alapěn de nikang Serandhri umreng pakuwwanta. Ndah kita juga kapanggiha irikang sunyāgāra kapwa kahananta, datěng pwa ya. Santwa yā tēhěr sanggamanta, sang

Serandhri, karena amat sulit untuk merujuknya. Hidupkanlah abdi pramesuari..

Hanya ini siasat hamba. Suruhlah sang Serandhri datang ke perkemahan hamba, banyak dalih tuan untuk mengutus, sehingga tidak sengaja datang ke perkemahan hamba.

Panglima Kicaka, karena tangismu aku kasihan, janganlah kamu khawatir akan siasat ini. Hamba takut memperistri Serandhri maharaja, cita-citamu amat besar, demikian dasar persetujuan mereka yang amat berguna.

Inilah rencanamu besuk pagi, jelasnya waktu gerhana, diamkan saja janji itu jika demikian, tidak boleh makan nasi. Adapun pakaian bagus yang kamu rencanakan, minuman keras, makanan, amerta yang mulia beserta dengan dagingnya akan ku suruh supaya diambil oleh Serandhri untuk dibawa ke pemukimanmu. Nah di rumah kosong itulah tempatnya kamu akan bertemu, datanglah ia, sajian manis diteruskan dengan persetubuhan, sang Kicaka. Ki-

ārya Kicaka. Salah karikang ki-
ra-kireka?

Sājña mahadewī, mahābhāwa
dahat panganugraha mahādewī
ri pinakanghulun. Mantuka pa-
tik mahadewi.

Mantuk sang Kicaka sakeng
kanakbyan, datēng ri pakuw-
wan ira sang mahamantri ha-
rah! Hana mara karya ni prayo-
jananta, koněn i nghulun ma-
ngambila gandhawasa saha lā-
wan tambulnya matsyamangsa.

(Sumanggraha ta lalamak ing
pakulěn). Irika sakatambeyan
matutur ta dewi Sudesña ri
samaya nira, kinon ira ta sang
Yajñaseni umara ri sang Kicaka.

Uttisthan gandha Serandhri.
Kicakasya niwečanam.

Dyah Serandhri-, pangaděg kita,
laku para ngka ri pakuwwan
sang mahāmantri harah. Hana
mara kārya ni prayojananta,
koněn i nghulun mangambila
gandha wāsa saha lawan tam-
bulnya, matsyamāngsa. Pipasam
mām prawacake.

Atyanta layu ta ya sangka
yan wělkang alapa mandira
nghulun asowe.

ra-kira salahkah gerangan itu?

Ya tuanku mahadewi, sangat
oesar anugrah tuanku pada
hamba, mohon pamit tuanku.

Pulanglah sang Kicaka dari
kaputrian, tibalah di pemukim-
an beliau.

(Dikumpulkanlah tikar-tikar
yang ada dalam peraduan). Di
pagi hari berkatalah Dewi
Sudesna pada hamba sahaya-
nya, disuruhlah sang Kicaka.

Dyah Serandhri, bangunlah ka-
mu, pergilah ke pemukiman
sang mahamantri. Ada tugas
atas permohonanmu, akan ku
suruh mengambil pakaian beser-
ta tambul dan juga makanan.

Sangat pucatlah aku karena
lapar dan haus akan minuman
keras.

Sājña mahādewī, tan sang-gahěh langghyana patik mahādewī, arddha gigu jugāmběk ning pinakwanghulun mara ri rakryan mapatih. Matangnya n mangkana wihikana mahādewī ri tan wruh pwangkuluṅ ring cila, kurang irang lwiḥ baṅga. Patik mahādewī tan pangisti (mulate mata ning jalu) muwah, sampun kerta samaya mara patik mahādewī nguni tembe ni pinakang hulṅ tumame paduka rakryan çri parameçuari, an stri sakañtaka gati ning pinakanghulun, larangan ing gandharwaraḥa, matangnya n hamba ni nghulun koněn de mahādewī ārya Kicaka. Kunang yan hana parana waneḥ, pakěna ning pinakanghulun.

Ai, atyanta, kamu pisih, sang Serandhri! Tan pamatyana kapwa sang Kicaka ri kanyu (an hana ngaranyu) saka ngke kinonkon sanghulun. (Ndah laku tosěn). Kuyang tamas kasya hirañmaya hilwa nanyu.

An mangkana swī mahādewī Sudeṣña, lumampah ta sang Pāncāliputri wěkasan, ndan tumañem juga gong ning sandeha nira. Drawa samělēš kenken ira dening luh. Purwakarma juge-

Ya mahadewi, agar hamba tidak dituduh menentang mahadewi agak takut perasaan hamba menghadap rakryan mapatih. Itulah sebabnya agar mahadewi tahu kebodohan akan susila, kurang rasa malu dan keras kepala. Hamba mahadewi tidak bermaksud (dilihat oleh suami) juga, hamba telah berjanji supaya pagi ini menghadap sri paramesuari, kesengsaraan hamba bagaikan gadis berduri, larangannya raja gandharwa, sebabnya tuanku menyuruh hamba menghadap patih Kicaka.

Sekiranya ada rintangan lain, yang berguna bagi hamba.

Ai kamu sangat takut sang Serandhri. Tidak akan dibunuhlah sang Kicaka oleh dia (tidak ada artinya). Karena ini suruhanku. (Nah cepat pergi). Itulah talam yang terbuat dari mas kamu bawa.

Demikianlah desakan mahadewi Sudesna, berjalanlah sang Pancaliputri akhirnya, dan dipendaknya juga keragu-ruguan beliau.

Basah kuyup kain beliau oleh

napakṣa ning manah nira.

tapodhanam satutam tu gunowacyām patiwratam. Sakenca rakṣitām wyaktam abhawany Kicaka waçe.

Ndah yan singgih aku huwus manidhakēn tape, mwanng yan tuhu matwang guru mwanng rama reña, nguniweh yang prasi-dha gumēgo kapatibratan, tan kawawātah de ning Kicaka.

Dewah rakṣantu māmiha. Bhatara hyang kita kabeh, kemitaku rakṣataku.

Mangkana sambat sang Dropadi, atēhēr angājali ri sang hyang Aditya, apan sira sumuluhi rat kabeh, tumon in wwanng akarya hala mwanng hayu.

Wēkasan sumurup sang hyang Dinakara, ndan amēkasakēn rāksasa ta sira, bhedanya tan katon pangawatāra, mayānūksma pinakawaknya, pakēnanya rumaksa dewi Dropadi. Samantara datēng ta sang Serandhri ry umah sang Kicaka,

air mata. Perbuatan yang terdahulu dipertimbangkan dalam hatinya.

Nah sesungguhnya jika aku dapat menyelesaikan tapa dengan baik, dan jika benar berbakti pada guru dan berutang budi pada orang tua, lebih-lebih jika berhasil mematuhi kesetiaan pada suami, tidak dibawa juga oleh Kicaka.

Kalian para dewa semua, jagalah hamba dan lindungilah.

Demikian keluhan sang Dropadi lalu menghormati sang hyang Aditya, karena beliau-lah menyinari seluruh dunia, menyaksikan orang yang berbuat baik dan jahat.

Akhirnya tenggelamlah matahari membebaskan raksasalah beliau, bedanya tak terlihat dan tak terwujud, gaib halimunan yang menjadi tubuhnya, tujuannya melindungi dewi Dropadi. Sementara datanglah sang Serandhri di rumah Kicaka,

harsa girang sang pinaran, kady amběk ning měntas ing lwah amangguh parahu. Ndah swāgata ya (asěng guyu).

Rakryan ibu, kulem dahat . . . kětântěn i nghulun mara ngke. Apaprayojananta, bibi? Hana mas, mañik, wastrā langkara ya karika kaharěpta (alapěnta nahan kahanannya). Ri samipa niking tilam jinamanikā, ngke tebu nghulun rowangan-ta. Nihan tang sarwabhakşya-pāna bhuktinta:

Sang Ārya Kīcaka, kinonkon mahādewī mare rahadyan sanghulun angalapa gandhawāsa, saha tambulnya matsya-māngsa. Ndah tarimana ta pinakanghulun de rakryan.

Aum ibu, tan sangçaya kite rika! Akweh rare cetikā sake jěro maweking sapininta rakryan ri nghulun. (Kitebu manghera kunang lawan nghulun).

Ling sang Kīcaka mangkana, atěhěr dumudut tangan sang Serandhri. Sang winalat tapih amrih luput tangan ira, malayu mare mahanan mahārāja Yudhişthira. Inusir ta sira tinu-

gembiralah yang didatangi bagai niat menyeberangi sungai menemui perahu. Nah diambillah ia (dengan senyuman).

Ibu, larut malam . . . barangkali adikku datang ke mari. Apa tujuanmu? mas, permata, pakaian dan perhiasan bukanlah itu yang kamu inginkan (ambillah untukmu, demikian keadaannya). Di dekat peraduan tempatnya, sekarang kamu menjadi temanku. Buktikan sekarang semua makanan dan minuman itu.

Sang Kicaka, hamba disuruh mahadewi datang ke sini mengambil pakaian beserta tambul makanan. Nah terimalah ini.

Om ibu, janganlah bimbang. Banyak pelayan remaja dari dalam membawa segala yang dikehendaki. (Iou janganlah berprasangka terhadap hamba).

Kata sang Kicaka demikian, lalu menarik tangan Serandhri. Orang yang ditarik berusaha melepaskan tangannya, larilah menghadap maharaja Yudistira. Diusir dan dibuntuti dari bela-

lakēn de sang Kīcaka, rinēng-
gut sangke wuri, pinērēp dinē-
dēl de sang Kīcaka ri harēp
sang Dwija Kangka. Yatnekang
rākṣasa kinon/ri sang Dropadi,
atēmahan ta bāyu-wegamaya.

Binwangakēn ta sang Kīcaka,
kadi rando pukah witnya. Tu-
minghal sang Ballawa, madēg
(tang dharmaksatryan ira)
krodhānggētēm arēngu ma-
ngēm busan ikang uḥwasa, samy-
āsāmējahane sang Kīcaka abhi-
prāya nira, kanya tan mahārāja
Yudhisthira rānambut tangan
ira kalih, takut / rumaksa de
Sang Hyang Āditya nira hana
wwang wihikana. Sang Dropa-
di malayu mare kahanan mahā-
rāja Matsyapati umotakēn ta-
ngis nira, pinakapangraksa nira
ri pratijñācara nira.

Sājña haji, patik haji pinra-
phuḥakti winalāt kāra de ning
patik mahārāja (mangaran Kīca-
ka). Nda tan angga patik haji,
gumēgo (kasatyabrata ning pi-
nakanghulun), krodha ta
pwangkulun ri patik haji, te-
kāngrenggut angdēdēl sāhasa
patik haji, kadi tan stri ning
pānca gandharwwa mahawiḥesa.
Lunta walepa dahat wita
pwangkulun alarang sinanggah

kang oleh Kicaka, ditarik dari
belakang dipukul ditendang
sang Kicaka. Waspadalah raksa-
sa itu disuruh mejaga sang
Dropadi oleh hyang Aditya, lalu
menjelmalah menjadi angin
dahsyat.

Dibuanglah sang Kicaka bagai-
kan pohon randu patah pang-
kalnya. Dilihat oleh sang Balla-
wa, berdiri (sebagai seorang rak-
sasa) geram serta marah me-
rengut menghembuskan nafas,
percaya akan dapat membunuh
sang Kicaka maksud beliau,
jika tidak maharaja Yudistira
menangkis kedua tangannya
takut jika ada orang yang me-
ngetahui. Sang Dropadi lari ke
hadapan maharaja Matsyapati,
sambil menangis, beliau sebagai
pelindung akan sumpahnya.

Ya Ya tuanku, prabhu sakti
hamba diperkosa oleh abdi tu-
anku (bernama Kicaka). Hamba
tidak suka tuan, percaya (kese-
tiaan hamba pada suami) ma-
rahlah ia pada abadinya, (seraya
menjambak lalu menendang)
bagaikan bukan istri 5 raksasa
yang utama. Dituduh sangat
sombong meskipun demikian ia
dilarang disangkal mahapatih,
merosot keutamaan padukan

senapati, kacarakasajjanan paramewara tekap ni pwangkulun, para marthanaya sājna haji, enaka juga (angpejaha ngke ri) harep mahārāja, sangke ri teka tangannya yan nirdoṣa.

Sang Serandhri, haywa hinawakēn sanghulun denta, apan tan wruh ri padarthanya dentāwada mwang ikang Kicaka, hanya mata sanghulun tuminghal, asing denya n wihikana iriking sinangguh kātuhwan. Kalingannya, haywa anekawākya juga sang hulun lawan ikang Kicaka, tumadah dharma ni nghulun irika.

An mangkana ling mahārāja Wirāta salahasa tāmbek nikang wwang kabeh, ācābhūta ta manahnya, tumon panangis sang Serandhri.

Kecit prasanga tānnadham kecinindanti Kicakam kecinnidanti rājanah kacidewinca ke narah Hana kedo māstuti kasatyan sang Dropadi, hana kedo dhumikkara kaduṣtan sang Kicaka, hana kedo numinda mahārāja Wirāta, ri tan pagaway ira priyambada ri sang manangis, hana kedo mupēt dewi Sudesna.

olehnya, kemuliaan tuan, baik juga (bunuhlah sekarang) di hadapan maharaja sebabnya jangan sampai tangannya berdosa.

Sang Serandhri, janganlah kamu memperlakukan saya, karena tidak tahu dengan permasalahan pembunuh Kicaka, bagi yang melihat segala sesuatunya dianggap benar. Sebabnya jangan tidak sependapat juga saya dengan Kicaka, di sanalah kewajiban saya.

Demikian kata-kata maharaja Wirata, salah paham perkiraan semua orang kecewalah perasaannya, melihat sang Serandhri menangis.

Ada yang terus menerus memuji kesetiaan Dropadi, ada yang terus menerus mencerca kejahatan sang Kicaka, ada yang terus menerus mencela maharaja Wirata yang tak mengambil tindakan untuk membujuk orang yang menangis, ada yang mengumpat dewi Sudesna.

Paçcât, ri wēkasan (ta ya pwa), marek ta mahārāja Yudhisthira ri sang Dropadi, tamolah tumuwuh gong nikang krodha, pangawruhana haringētēn sāwawaya nikang muka. Mojar (ta sira).

Aringku sang Serandhri, laku tantuk mwah ring kanakbyan, haywa gigu manahta ring dewi Sudesña, tukel ri hati kang, irang lawan lara ambēk. Bhaktaram amurudyantah klisyante wiropatayah suçrusayā klisyamanah patalokañcayantyuktah.

Rakweka sang wirapatni ngaran ira, kewala dharma sang swāmi-juga tinutaken ira, kumel tumarima panastis dening bhakti nira, ya ta matangnya n lēwih rakwa swarga nira sangkeng swami. Sangksepanya, haywa juga (tan pamisinggih bibi), sawuwus ni nghulun, yatanyan paripūrna gong ri kasatyabrātanta. Jalunta sang pañca Gandharwwa asowe raksa kita ring hayu.

Kinon sang Dropadi muwaheng kanakbyan, tan wihang lumampah ta sira. Nda tapwan ilang-ilang ikang mamastāpa ri sira, apusēk (mure ikang) gelungan abang ikang mata kalih. Ini-

Pada akhirnya (dia juga) mendekatlah maharaja Yudistira pada sang Dropadi, tidak obah berkembang manahnya, pengetahuannya mengingatkan akan pengertian? Berkatalah (beliau).

Adikku sang Serandhri, kembalilah pulang ke kaputrian, jangan takut terhadap dewi Sudesna, dendam dalam hati, malu dan sedih perasaannya.

Konon sang Wirapatni, hanya kewajiban sang rajalah yang dituruti, karena baktinya berusaha menerima kepahitan dan kebahagiaan, yaitulah sebabnya, keutamaan sorga dari yang memilikinya. Singkatnya, jangan (tidak percaya ibu) semua perkataan saya sebanya sem-purnalah dan setia pada suami. Suami yang panca Gandarwa selamanya menjaga kami dalam keadaan baik.

Di sanalah sang Dropadi kembali ke kaputrian, tiada menolak berjalanlah beliau. Selanjutnya belumlah hilang duka nestapa yang ada padanya (kusut berserakan) sang-

ngēt-ingēt pwakara nikang muka, ankadi candrāharas lawan nila jalada.

Sadateng ira ring antah pure, sinantwa ta sira de mahādewi Sudesna.

Dyah Serandhri bibi, apa ksubanta, syapa ya wwang bisāweh ujar gangsul, matangnya kita tibra de ning manangis? Tajarte nghulun duga-duga!

Sājña mahādewi, pwangkulun, Kicaka sumāhase patik mahādewi, tan erang anirādara, wihikanmara raka çri mahārāja ri kadurācaran, pwangkulun sūta putra.

Udu mangkana pwa bibi, atyanta kari dušta nikang Kicaka harah, wēnang ya paribhangga ri kita. Nghulun tāmējahana, (ndan huwus kunang hana tika wwang waneh pagawayan dosa dlaha, ngka ta yan wisarjana huripnya, apan tuměmu halany angěn-angěnnya jati ning janma. Haywa ta kita prihati manastapa.

Linālanan impasantwa sang Dropadi de mahādewi Sudesna, nda tan hilang ikang lara sa-

gulnya, merahlah kedua matanya. Teringat akan wajahnya, bagaikan wulan menyentuh mendung.

Sesampai beliau di kaputrian, disambutlah oleh mahadewi Sudesna.

Dyah serandhri, apa kesusahanmu, siapa orang yang berkata kasar, sehingga kamu menangis tersedu-sedu. Katakan terus terang pada saya.

Ya mahadewi, hamba Kicaka menganiaya abdi mahadewi, tidak malu, tidak sopan, sehingga maharaja tahu akan tabiat buruk hamba sebagai anak kusir.

Wahai demikian pulalah ibu, sangatlah busuk si Kicaka, patutlah dihina olehmu. Hamba yang akan membunuh (semudah itu jika ada orang lain yang berminat dan kemudian kurang) karena dalam pikirannya bisa ditemui keburukan itulah sebagai kodrat manusia? Janganlah kamu bersedih berduka nestapa.

Disambut dan dihibur sang Dropadi oleh mahadewi Sudesna tiada hilang kesedihannya,

barinya n kangĕn-angĕn kadusta sang Kicaka juga, tan anyun ahuripa. Samantara masuk ta sireng pamĕrĕman ireng lagi, nda tan paturu kĕdo wairāg-ya juga sira anangis, epu tan wring deya . . . mangkana sā-wayawa nikang çarira, yatika dinyus çinuddha, asalin ken ken lawan hulĕs. Mangen-angen ta sira dalam hati:

Ndya ta kunang wwang tumambaneng larangku, syapa yoga paranangkwa, ulahang-kwānung yogyana?

Nda tan hana juga wĕnang sumiddhakĕna prarthanangku. Tan lena sangke swāmingku sang Bhimasena, nging sarika wĕnang humisyana sih rasika ri nghulun. Mangkana angĕn-angĕn sang Dropadi. Mangadĕg ta sira tuminggalakĕn paturwan ira, lumampah mare pamahanasan, dumunung ri kahanan sang Wṛkodara. Sadatĕng nira, kinolakĕn, ira ta sang Bhimasena, kadi ta sira lata mahosadhi lolyāmilĕt ring çalawṛksa. Hanan kadi gajakāminī parĕk manghawas ri lambung rāja gajendra. Hanan kadi lawuwīnā myaktakĕn ikang swara gandhāra prayoga. Ndan sang pinaran pih, kĕdo wiparītaturu juga si-

kemudian teringat juga akan kejahatan sang Kicaka, tiada ingin teringat. Sementara masuklah beliau ke dalam peraduan yang dahulu, tidak bisa tidur terus menerus sedih dan menangis masgul tiada tahu olehnya . . . anggota badannya, dimandikan dan disucikan berganti kain, dan pakaian. Berpikirlah beliau dalam hati.

Siapakah kiranya orang yang dapat mengobati kesusahan, siapa yang pantas mendekati aku, perbuatanku yang sepatasnya?

Dan tidak ada yang dapat berhasil sesuai dengan permintaanku. Tak lain dari suamiku sang Bimasena, tetapi mereka dapat menyembunyikan cinta kasih mereka padaku. Demikian pikiran sang Dropadi. Berdirilah beliau lalu meninggalkan peraduannya, pergi menuju ke dapur, menghadap sang Wṛkodara, setibanya beliau, dipeluklah sang Bhimasena, bagaikan tumbuhan mahosadi bergerak membelit pada pohon sala. Ada bagaikan gajah beliau datang menyentuh lambung raja gajah, sementara bagaikan kecapi menyuarakan alat musik yang baik, orang tersebut terus juga tidur, tiada mendengar sang

ra, tar pangrěnggo ri datěng sang priyā. Mojar ta dewi yaj-
nāseni wěkasan.

Kakārya Bhimasena, pawing-
wa rakryan sakareng. Apa gawe
ning maturu? Iwir tan hana
kawikāra ning citta, hiděp ni
nghulun, yā ta kapwa sukāngě-
angě rakryan harah, an hana
hurip ikang masampe ri nghu-
lun, balikupwa masih-asiha ri
nghulun harah.

Udu aringku sang Serandhri,
tan wawa rěngon raka rakryan
masowe, tekwan apan mene-
gelek nghulun maturu iwo ma-
tanghi mangěng-angě gati rakr-
yan nguni. Kunang pwa bibi,
apasti prayojananta t para ngke?
Asing samamukana ri citta
juga prasiddhakěna ni nghu-
lun, yadyapin yan duskara tuwi
ngke-ngkě ehu parek-parek, sug-
yan hanāngingětakěna.

Kaka narārya Wrkodara, apa-
ran (kari tan wastu kahyuna
ni nghulun), apan jātining sě-
děng kasyasih mangkana: kadi
manda-manda gong nikang lara
kabhukti de ni nghulun, dadya
n tan mangke ry angga (nilara)
ni nghulun.

kekasih datang.

Kakak arya Bhimasena, ba-
ngunlah anda sebentar. Tidur
saja kerjanya. Bagaimana tiada
kesusahan hati, pikiran hamba,
itulah yang membuat pikiran-
mu senang, jika ada kehidupan
yang hina pada hamba, maaf-
kanlah keinginan yang ada pada
hamba.

Wahai adikku sang Serandhri
lama saya tidak menghiraukan
kamu, apalagi sekarang cepat
saya tidur susah untuk bangun,
aku berpikir kedatanganmu ta-
di. Adapun adik, apa maksud
tujuanmu datang ke mari? Apa-
pun keinginanmu di hati bisa
saya kerjakan, walaupun amat
sukar. Sekarang dekat-dekatlah
adik, kalau-kalau ada yang me-
ngetahui.

Kanda sang Wrkodara, apa-
kah keinginan hamba tidak di-
restui, sungguh keadaan (hamba)
demikian menyedihkan: seakan
tak bertenaga dan penderitaan
yang amat sangat diperuntuk-
kan kepada hamba, (dan) tentu
nantinya akan menyakiti diri
hamba.

Ndah nghulun amarnana ikang kamandabhāgyan: nguni, sēdēng ring dyutanita, winudanta nghulun de ning Duh-sasana makasahāya prātikāmi, anak wēsi ning Suyodhana. Ya tākon tumutana ng dāsikrama. Purwaning larang kapanggih ngaran ika. Muwah ripanusupta munggu ring alas, pinungpang ta nghulun de nikang duṣṭa si Jayadratha. Kaping rwa ning duḥka ta ngaran ika. Syapata tan alaraha?

Hana pwa kita mangke ring kaḍatwan mahārāja Matsyapati, papiṣṭāmanguh asukamātra, marapwa rinabhasenupakāra (tēkap nikangpāpa) si Kīcaka, tuminghal mara kita lawan kakanta mahārāja Yudhiṣṭhira ri tanpanahan tan panggalēng nikang sūtaputra. Ndya ta ng wwang rājaputrī kadi nghulun manggāhuripa n pamanggih duḥka tēlas samangkana?

Paramārthanya:

Kliwakañcana hanyas tvaṃçri ambadhājala priye wisam alodya pasyami prawākṣya peta-

Nah, hamba (hendak) menceritakan kesedihan (ku): dulu, ketika dalam arena perjudian, hamba ditelanjangi oleh si Duh-sasana yang sebagai pembantu, dan budak si Suyodhana. Dialah yang menyuruh agar (hamba) meniru tingkah laku sebagai budak perempuan. Itulah awal penderitaan yang (hamba) temui. Kemudian pada waktu menyusup dan ditempatkan di hutan, diperlakukan tidak senonoh/kurangajar oleh Si Jayadratha yang jahat. Itu adalah penderitaan yang kedua. Siapa yang tidak merasa sakit hati?

Adanya kita sekarang di kerajaan sang Matsyapati, hanya sekejap menemukan ketenangan, kemudian kembali diselimuti kesusahannya (yang dibuat) oleh kejahatan Si Kīcaka, (di samping) karena engkau dan kanda maharaja Yudistira tidak dapat menahan dan mencegah Si Kīcaka. Bagaimana seorang puteri raja seperti hamba akan sanggup untuk hidup jika selamanya melihat penderitaan seperti ini?

Sesungguhnya:

Kliwakancana hanyas tvaṃ çri sambaddhājale priye wiṣam alodya pasyami prawāk-

wanālam.

Ya tan pějaha pwa si Kicaka denta, akēñdat alabuh er nghulun. Yan mangkana, kasulānadaha wiša kālakūta kunang, dadya n tibakēnāwak ni nghulun ri kuñdā.

Çāstrenanggañca bheksyani

Athawāmisarjana hurip ni nghulun ring khaḍga, sawet ning lara kalingannya, ta tan hana mārga nika waneh. Bheda sangke mahārāja Yudhisthira, apan siragawe kaduryasan.

Jahān kaḥ svapraçāsanam

Ndi hana wwang tyage kēdatwan, karih tan ahat ring rājadrwya, tumohakēn sarintēn tēkeng sopakāra ning kaprabhun makādi sarwa wāhana?

Takaran yang sinangguh wiparītajñāna ngarannya.

Ikang kacakrawartyan mwang

ṣya petawanālam

Seandainya Si Kicaka tidak terbunuh olehmu, tentu aku akan menggantung (atau) menerjunkan diri ke dalam air. Bila demikian halnya, terpaksa hamba menelan racun secara diam-diam, dan selanjutnya tubuhku akan diletakkan di anglo (belanga).

Çāstrenanggañca bheksyami

Atau akan mengakhiri hidupku dengan pedang, tidak ada jalan lain. Lain halnya dengan Sang Yudistira, sebab beliau yang berbuat hal yang memalukan!

Jahān kaḥ svapraçāsanam

Di manakah ada orang yang diusir dari kerajaan yang merupakan hak miliknya, tidak menyayangi kerajaannya, mempergunakan diri sendiri hingga benda-benda berharga milik (tahta) kerajaan, seperti berbagai kereta (perang)?

Bukankah hal yang demikian dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang sesat.

Hal penguasaan dunia dan

katriwikraman ri sira nguni,
yatika kadi pangipyan hiḍḍ
ni nghulun, apan katon wasitwa
inuttama ngke tanmolah angam-
pis-ampis manewuku wwang
len. Kapana ta tan drawa ma-
nik ni hati ni nghulun?

Lawan ta waneh lumud hr̥daya
ni nghulun ikang par̥nah
rakryan tanmolah ring mahāna-
sa, pinaka prakēlādamēl gangan
sari-sari.

oheda sangkerika kinon apēřē-
pātarunga tanpakāla, paceh
mara kari ng wwang ri jro, ma-
nonton kitādwardwayuddha la-
wan liman. Yatikāngde lara
irang mwang sēkēl ning hati
ni nghulun.

Muwah tārinta sang Arjuna pra-
siddhāngjayakēn musuh ring
lagi, subhāgāweh siwa tarpaña
ring bhatāragni ri kāla ning
Khāndawadahanacarita, arah
(apa ta yan) pinakamenmen
ngke ring Wirātapura, maka
guña ng gītanrta tamolah ring
antahpura.

pemerintahan yang ada pada be-
liau dahulu, hal itu ha-
nyalah angan-angan/impian
hamba, sebab pemerintahan
yang dipandang utama ini pada
kenyataannya tidak dilaksana-
kan sangat papa (bagi) yang
mengabdikan terhadap orang lain.
Bagaimana mutiara hatiku tidak
hancur?

Lagi pula yang membuat sakit
hatiku adalah dengan tempat
kakanda yaitu di dapur, dipakai
sebagai juru masak untuk mem-
buatkan sayur yang istimewa.

lain daripada itu disuruh berta-
rung terus-menerus, agar orang-
orang di dalam tertawa terba-
hak-bahak, menonton engkau
bertanding melawan gajah. Itu-
lah yang membangkitkan rasa
duka serta kesedihan hati ham-
ba.

Dan adik kakanda Sang Arjuna
yang berhasil mengalahkan mu-
suh berkali-kali, berhasil mem-
berikan (selamatan untuk) me-
muaskan Dewa Siwa dan Dewa
Api di dalam cerita Khānda-
wadahana, apakah maksudnya
dipakai sebagai penari topeng
di Wiratapura ini, berlaku seba-
gai penyanyi dan penari (serta)
bertempat di keputerian.

Kupegniriwa sāmbr̥tāh

Kady apuy munggwing dalēm ning sumur mati, ri hiḍḍep ni nghulun. Nihan tārinta sang Sahadewa prasiddha sinangguh yuwawira rasika. Tinghali ta rūpa rasika n haneng palēmbwan, rūkṣa kasyasih tucchakāya, pinakapanghulu de ning gopāla, yan paḍawwat pēhan sari-sari ring mahārāja Wirata.

Winalingtāturu sanghulum sa-kējḍep, yan kangēn-angēn kaṣṭa rasika de ni nghulun?

Tēka teka sang Nakula tinon i nghulun manuntun kuda, kāla rasikāmintonakēn ri mahārāja Wirata prasarita tikang sabdānangguh Granthika, subhāgyan waidyawedika ring kuda: (aḍuh atambēh) ning irang hati kari nghulun.

Bheda sangkerika nihan ta nghulun mangke makawēṣa dāsipragandha, nitya haneng antaḥ pura.

Kupegniriwa sāmbr̥tāh

Bagaikan api yang bertempat di dalam sumur mati, (demikian) perasaan hamba. Demikian (pula) adikmu sang Sahadewa (dahulu) ia berhasil (sebagai) perwira muda. Lihatlah raut mukanya (sekarang) yang berada di kandang lembu, sedih, memelas dan kurus badannya, seperti dipakai sebagai pimpinan oleh pengembala lembu, bila menghaturkan sari air susu (susu perah) kepada raja Wirata.

Sepintas tentu engkau mengira hamba tidur, sewaktu (hamba) mengenangkan nasib buruk beliau?

Ketika Sang Nakula hamba lihat menuntun kuda, saat ia mempertunjukkan kepada raja Wirata, (Nakula) menyiarkan dan menyebutkan bahwa namanya adalah Granthika, ahli dalam hal pengobatan kuda; aduh, bertambah sakit hati hamba.

Lain daripada itu yaitu hamba sendiri sekarang ini berlaku sebagai tukang hias dan budak perempuan, yang senantiasa berada di keputerian.

Ika (ta sĕkĕl) ni nghulun ring sarwadhka.

Itulah kesedihan hamba dengan segala kedukaan.

Tapwan niscaya nghulun ri pabantĕnan hayu, matangnya n mangkana

Hamba belum yakin (bahwa) dengan berkorban (akan mene-mui) keselamatan, karena demikian:

Anitya kintu martyyāni

Anitya kintu martyyāni

Apan lwir ing kāryaning dadi wwang ngarannya, tan niyama nikāpilih-pilih jāti ning jaya parā jaya, sih ning dewa jugenanti ngarannya.

Sebab semuanya itu adalah manusia namanya yang membuat, jadi menang dan kalah itu tidak dapat ditentukan dan dipilih, (dan) yang namanya kemurahan dariNya itulah yang (harus) ditunggu.

Tan wuwusĕn ta ng suka nguni ri nghulun, sapanan i nghulun dinulur ning wadwa mwang cetikā, baliknya tekin pangdulur ni nghulun mangke.

Tidak perlu disebutkan kebahagiaan hamba yang telah lalu, ke mana pun hamba (pergi) selalu disertai pengiring dan dayang-dayang, dan sekarang sebaliknya hamba yang mengiringi.

Kunang yang paramarthanya, kleṣa ny awak ni nghuulun jugāngganya, mārganya sang Pāṇḍawa pamanggung duhka magong.

Ada pun kenyataannya, (bahwa) derita yang ada pada diri hamba juga (derita bagi) dirinya, yang menyebabkan Sang Pāṇḍawa menanggung derita yang amat sangat.

Nihan tekangde paṇḍuk muka ri nghulun, (kasmala durlakṣaṇa) hidĕp ni nghulun (ry awak ni nghulun) katon ta ri

Dan juga hal ini oleh karena tusukan muka hamba, ternoda dan kotor perasaan hamba, pada diri dan tangan hamba penuh

tangan i nghulun hiběk braḥa, aboh manghěmu rah hemo tan pakāla, arah lanāmpis gandhalepana.

Marārya Bhīmasena, aparan ta kunang (ikang hala gawe) ni nghulun nguni ring pūrwakarma, matangnya n atilunta pangawesa ning duḥka kapanggih de ni nghulun mangke? Huningan teki panangis ni nghulun de rakryan!”

“Sojar rakryan ibu, atyanta manastāpa ni nghulun de ning tangista, kadi winěladñala ring hati ni nghulun.

Ngke ry antěn tanganta kalih, ndah nghulun musapakěna ḍadanguku, kwakěn tekung gělungan dak peri luhta harah priyā.

Yat mangke ta nghulun ninda krodha ri bahungku kalih, saba-rinya n kocap kasyasihta takapta. Kadi hina niṣṭhura mata raka rakryan nguni, sanyāsami-grahakana si Kicaka manah raka rakryan nguni harah de ni nghulun tumon kita pinaribhūtanya.

Hana ta kumwa manah ri nghu-

luka, bengkok mengandung pendarahan yang selamanya akan membekas serta selalu bermaksud merusak bedak yang harum.

Kanda Bhimasena, apakah dosa yang hamba perbuat dahulu, sehingga selamanya (hamba) diliputi oleh penderitaan yang hamba hadapi sampai sekarang? Mohon diperhatikan tangisan hamba ini oleh tuanku sri baginda!”

“Semua perkataan adinda, (membuat) hamba merasa sedih oleh kata-katamu, jantung hatiku bagai diiris pisau (dari bilah bambu).

Nah, bawa kemari kedua tanganmu akan kanda usapkan ke dadaku, (dan) lepaskan sanggulmu (untuk) menghapus air matamu-hai istriku.

Sekarang kanda mencela dan benci kepada kedua lengan tanganku, oleh karena kesedihanmu. Seperti hina dan kejam perasaan kanda, dan sudah sejak lama bermaksud menyiksa Si Kicaka itu, karena melihat dinda yang dibuat sengsara.

Kemudian ada pemikiran kan-

lun waneh sumyuha (ng) sakala Matsyadesa), bhṛastakēna tṣke dalēm rājya. Kunang tapan raka rakryan mahārāja Yudhiṣṭhira sira tākon dhairyopasama, lari ni tinghal nira mārga ni nghulun mari sāhasa.

Nghulun ibu, tan sanggahēn guragaḍa mambēk ambēk, yaya juga pējaha nikang Kicaka deni nghulun, tan tinghale wwang sanak ni nghulun kabeh, mawang tan pangguha ng swarga sang pūr waguru bēlēm yan paratra nghulun, yan apa tika ya tan kesyana sojar ni nghulun.

Nahan kēta Suyodhana Karṇa, Sākuni, Dusasana tamolah kasusuk ni hati ni nghulun hurip nika kabeh mangke.

Kunang pwa dayanta bibi, pahalawo juga manahta!

Haywa rakryan tan tungkul i dharma rakryan ri kadi kita, karēngwana wairāgya kunang rakryan de mahārāja Yudhiṣṭhira, awas (tangga) tan ahuripa.

da yang lain untuk menghancurkan seluruh negeri Matsya, dan menghabiskan seluruh isi istana paling dalam. Oleh karena beliau Sang Yudistira memerintahkan agar (kita) tenang dan sabar, dan disebabkan oleh lirik-an mata beliau itu yang membuat kemarahan kanda menjadi sirna.

Istriku, jangan menganggap (kanda) kurangajar dan marah, pasti kanda akan membunuh Si Kicaka, namun tidak akan dilihat oleh sanak-saudaraku semua, dan kelak tentunya (Kicaka) tidak akan menemui sorga leluhurnya, dan jika kanda mati, betapa perkataan kanda itu tidak terpenuhi.

Sesungguhnya Si Suyodhana, Karna, Sakuni dan Duhsasana terasa sebagai menusuk di hatiku, oleh karena semuanya itu masih hidup sampai sekarang.

Istriku, hendaknya tenang dan sabarkan hatimu!

Janganlah dinda tidak patuh terhadap pokok ajaran adinda sendiri, jika terdengar sedih oleh baginda Yudistira, nyata jasa beliau (akan) tidak bernyawa.

Milu tang Dhananjaya, Nakula, Sahadewa, nghulun ibu tar wě-nang kasah de nira, jāti ni nghulun tumute kapějah nira, ubhayora bhawata ngaran ing mangkana.

Sangksepnya bibi, kapatibranta pwaděg akěnanta, haywa tan kělaneng duhka!

Nahan tang darsana dr̥ṣṭanta: hana sang Sukanyā ngarannya, anak sang saryāti, satyabrata tumutakěn bhagawān Cyawana patěmahan balmika.

Muwah hana ta sang Nārāyaṇī ngarannya, mangkanatah tumutaken bhagawān Mudgala, kāla nira mahākliṣṭa sarira.

(Bheda sangkerika) hana ta sang Lopāmudrā ngaran ira, tan pahingan hayu nira lawan kayowan an ira, ikang mangkana paripūrṇa rakwa kasatyan ira ri bhagawān Agastya, ndan arddha lawanya ikeka.

Disertai (pula) oleh Dhananjaya, Nakula, dan Sahadewa, istriku tidak patut dipisahkan dengan beliau, dan dengan sendirinya kanda juga akan mengikuti kematian beliau, ubhayorabhawata namanya hal yang demikian.

Kesimpulannya, agar dinda setia kepada perkawinanmu, itu harus dinda kuatkan, jangan tidak tabah di dalam kedukaan!

Ini contoh perumpamaannya: ada Sang Sukanya namanya, anak dari Sang Saryati, setia akan sumpahnya (satyabrata) untuk mengikuti bhagawan Cyawana penjelmaan balmika (sarang semut)?

Kemudian ada Sang Nārāyaṇī namanya, juga mengikuti bhagawan Mudgala, ketika beliau dalam keadaan luka pada badannya.

Lainnya lagi ada Sang Lopāmudrā nama beliau, tanpa tanding kecantikan dan kemudaan beliau, amat sempurna khabarnya akan kesetiaan beliau terhadap bhagawan Agastya, namun setengah bandingannya itu.

Nihan tang idanintana lwir akweh menangana sira, sri Jana-Kātmaja bhaṭārī Sītā rakwa ta lot milu manusup ring alas, tumut aken ing bhaṭāra Rāma, lanā kaparag de ning rākṣasa, mahakrura nda tankwatankwata ng manah nira, kewala masih abhakti ring priya juga sira.

Muwah hana ta sang Damayanti ngaran ira swāmībhaktyā tumutekēn sasukaduḥka mahārāja Nala.

Ya ta kady angga ning rasika kabeh, mangkana rakryan idep ni nghulun sahiṣṇw anarima kahinayasan sang Pāṇḍawa, salek pitung kulem rikang kāla kawēkas, kamēna nikang trayodasawarṣa datenga.

Herakēna ta de rakryan saka-reng, yaya waluyante tahlanta dlaha!”

“Aum kaka narārya Wṛkodara, tēlas kahidēp ikang sopawāda de ni nghulun.

Kunang mārga ni tar wēnang kumēlakēn inglara wisti mahābhaya yeki kahanan i nghulun

Begini yang namanya idanintana, banyak keunggulannya, puger prabu Janaka (bernama Sītā, konon turut serta menyusup ke hutan, mengikuti Sang Rāma, kemudian diculik oleh raksasa yang amat kejam, namun pikiran beliau tidak berubah, masih tetap setia kepada suaminya.

Ada lagi sang Damayanti nama beliau amat setia terhadap suami, selalu hendak mengikuti suka-duka bersama prabu Nala.

Demikianlah (keadaan) mereka semua seakan menerima keadaan, begitu (pula) perasaan kanda, sabar dan menerima keadaan Sang Pandawa yang terhina, (selalu) merasa cemas sejak tujuh hari dari saat terakhir, sebelum datangnya tahun ketigabelas.

Sementara tunggulah olehmu, pasti akan ada kebalikan pada saat yang akan datang!”

“Ya, kanda narārya Wṛkodara, segala hinaan itu telah dimengerti oleh hamba.

Sungguh pun demikian oleh karena tidak tahan akan kesedihan, mungkin keadaan hamba

ring antahpura.

Ndah kēta nghulun mawisik-wisiki rakryan (ri) lambe ni (nghulun), walingta tan mahadewī Sudeṣṇā karika milwagawe lara, apan agong san-dehanira ri rupa ni nghulun, tumahāmbēk ing mahārāja Wirātēnghulun.

Katon pwangēn-angēn ira mangkana de ni sang Kīcaka, ya ta lwir basamāmujuk-mujuki ri nghulun.

Asowe nghulun anēngkēri sarintēn i nghulun, majar duga-duga n paniwi gandharwamahāwisesa.

Kunang apan kewala sampe nyāwamāna manah nikang Kīcaka, majarakēn ri lanānyāmejahi widyādhara pirang koṭi, pisaningu tayata kuteng pañca gandharwa lingnya.

ini sangat berbahaya di keputerian.

Nah, barangkali hamba (akan) membisik-bisiki sri baginda (dengan bibir hamba), dan kalau engkau pikirkan bahwa mahadewi Sudeṣṇā yang ikut pula membuat kesusahan, sebab besar keraguan (cemburu) beliau terhadap paras muka hamba, (beliau) menyangka bahwa sang raja Wirāta berkeinginan (jatuh-hati) kepada hamba.

Demikianlah nampaknya pemikiran beliau, dan setelah pemikiran beliau diketahui demikian halnya oleh Si Kīcaka, mungkin itu sebabnya (dia) selalu merayu hamba.

Sudah cukup lama hamba membentengi diri, (dengan) mengatakan bahwa (hamba) benar-benar takluk kepada gandharwa yang amat sakti.

Ada pun karena sombongnya pikiran Si Kīcaka, kemudian mengatakan bahwa dirinya telah membunuh bidadari beberapa koti, sehingga tidak mungkin (dia) merasa takut kepada pañca gandharwa, demikian perkataannya.

Ya ta matangnya n nirbhaya
nirawadhānaya hidepnya ry
awaknya, nghulun (tan sana-
khanīlamātra) manah ni nghu-
lun sumiddhakena priyambada-
nya, n kurang irang kāmākāra,
paramārthanya, rakryan toh
awalepa nikang Kīcaka.

Samayaṃ rākṣamanānāṃ sa-
rembarñña bhawiṣyati bhā-
ryyayaṃ rakṣyamānānāṃ
prajā bhawāti
prajāyaṃ bhakṣyamanayaṃ
ātma bhawati rākṣitaḥ ci-
dhakām warnnadharmmaḥca
brāhmānanam mahāçrutih.

Rakwa dharma ning catur-
warna ngarannya, sabarinya rak-
wa ng samaya hetu karakṣa
rakwa ng krodha matsarya,
mangkana.

Kunang yan karakṣa ng stri
gharapatnī, karakṣa rakwa ng
anak, yan mangkana, mwan-
g sariṣa muwah. Mangkana lwir
ing caturwarna dharma pawarah
sang paṇḍita karengo.

Nda hidēpen tekang grantha
mangkana de rakryan, rakṣa
juga rantēn rakryan, patyano
sēn ikang Kīcaka, kadi rūpa
rakryan an paritrānenghulun
nguni, kāla nikang duṣṭa si
jayadrathamarihūtenghulun.

Itu sebabnya (dia) tidak menya-
dari akan bahaya dan halangan
akan dirinya, dan perasaan ham-
ba tidak akan memenuhi rayu-
annya, yang tidak tahu malu
dan serakah, sesungguhnya, hai
suamiku, demikianlah kesom-
bongan Si Kīcaka.

Samayaṃ rākṣamanānāṃ sa-
rembarñña bhawiṣyati bhā-
ryyayaṃ rākṣyamanānāṃ
prajā bhawāti
prajāyaṃ bhakṣyamanayaṃ
ātman bhawati rākṣitaḥ ci-
dhakām warnnadharmmaḥca
brahmanānanam mahāçrutih.

Demikianlah kewajiban dari-
pada caturwarna namanya, yai-
tu berjanji akan menahan kema-
rahan dan sifat iri hati, demi-
kian halnya itu.

Begitu pula melindungi istri sah,
memelihara anak dan juga men-
jaga diri sendiri. Demikianlah
kewajiban daripada caturwarna
ajaran dari sang pendeta supaya
didengarkan.

Nah, camkanlah syair tersebut
oleh kakanda, lindungi pula
dindamu, dan cepatlah binasa-
kan Si Kīcaka, jangan kanda
ujudkan hal serupa yaitu tidak
melindungi dinda seperti yang
telah lalu ketika Si Jayadratha

yang durjana menghina dinda.

“Aum ibu, tan sangsaya rakryan irika yaya saphahāra sumiddhakēna sapakon rakryan”.

Kīcakasyapi prappaṇca mukahastowa mastakaṃ
bhukta sarwwani rupani gatre prawayasyaham
Deya ni nghulun mējahaneking Kīcaka, sukunya kalih tēkeng tangannya, lawan mastakanya, yatika rēmpunēn i nghulun, ry awaknya kabeh wehēn i nghulun apisaneng swagātranya juga, katona tanpahulu, tan patangan, tan pasuku kapwa wangkenya, bwat Wṛkodara n aso.

Haywa rakryan lwir kascaryan ika tan yaya pējaha de ni nghulun socarāṣṭra tēkeng kulawāndhawanya.

Ndah mene wita ye dewi, arddhesuk lwir nikang kulēm, anghing limang tabēh niyatanya, gumantypintakasiha raka rakryan sakarēng, ahyun asanggama raka rakryan bibi sangka

“Wahai istriku, janganlah khawatir kepada kanda, sekarang ini pasti (kanda) melaksanakan segala yang diminta olehmu.

Kīcakasyapi prappaṇca mukahastowa mastakaṃ
bhukta sarwwani rupani gatre prawayasyaham
Aku bermaksud membunuh Si Kīcaka sebagai berikut, kedua kaki dan tangannya, serta kepalanya, itu akan aku hancurkan, seluruh tubuhnya akan dibuat hancur olehku, dan sekaligus beserta keluarganya pula, sehingga terlihat tanpa kepala, tanpa tangan dan tanpa kaki bangkainya, amat luarbiasa Sang Wṛkodara apabila bertempur.

Janganlah dinda merasa heran (bahwa Si Kīcaka) tidak akan dibunuh olehku dengan cara melepaskan anak panah hingga sanak saudaranya.

Nah, untuk selanjutnya nanti istri (ku) tersayang, besok tengah malam ketika orang sedang lelap tidur, janjikan (Si Kīcaka) sekitar pukul 01.30, (katakan) agar (dia) bersedia

yan alawas dāga ri cumbana.

Nihan ta ng nṛtasāla kidul ning mahānasaunggwana tiki yan pagunita kāla ning saka tambesuk, ṅora kasangsayāpan subaddhāpagēh inēbnya, sayana mwang tilamnya kahatur, hana . . . mwang bantal kadi sinanggrahakēn sahaja.

Mangkana ling sang Wrkodara, tan wihang sang Dropadi, kapwa ta sirānglungsurakēn wastra, parēng lawan lungsur ing putēk hati, maryamēlēś ikang ḍaḍa de ning luh, anghing mēlēś de ning sweda hita ya.

Apa kunang ikang rasābhyantara ginawe nira, matangnya n kasēngko paryanta ni tirwanalika tēkap nira.

Byatita lungha (nikang rātrī, sang anūkṣma sanggama kapwa tṛpti mulih ri sthāna nira.

menggantikan suamimu sebentar untuk meminta belas kasih, dan istriku (usahakan) mengatakan bahwa ingin bersetubuh, sebab telah lama memendam rasa ingin bercumbu-rayu.

(Pertemuan) ini di balai tempat menari di sebelah selatan dapur tempatnya, dan jika mempraktekkannya besok pagi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan sebab pintunya terkunci dengan kuat, dipan serta tilamnya disiapkan, adapun . . . dan bantalnya disediakan pula.

Demikian perkataan Sang Wrkodara, tidak menolak Sang Dropadi, dan selanjutnya bersama-sama menanggalkan pakaian, dan bersama-sama melepaskan kesusahan hati, hingga basah dadanya oleh air mata, dan basah kuyup oleh keringat kotor.

Adapun rasa kepuasan batin itu dihasilkan oleh beliau, karena lobang permukaan tempat keramat milik beliau seperti dibanjiri oleh air.

Setelah malam berlalu, beliau yang melakukan pertemuan secara diam-diam sama (merasa) puas dan kembali ke tempat-

nya semula.

Irikang prabhātakāla pwa ya ta, wahwangungang ring Udayādri teja sanghyang Ācītya, muwah ta sang Kī caka mareng kabinihajian, anangkil ring mahādevī Sudeṣṇa muwah mareng kahanan sang Dropadī, agawe karūnya wacana:

Rakryan sang Serandhrī, apa tāngĕn-angĕnta (de nikang citta) harah?

Kumwa kalingan i wuwus i nghulun. wĕngi kaluputan nghulun buddhi, sahasā tĕkākĕn senak ny angĕn-angĕn i nghulun i kita, tan hana paran ngarannya, tan hana tumulung kita, bahulyan agaway paritrānā.

Samangkana sri mahārāja n (tan asāntwa) karuhun, tan sraddha ning manah nira, hingannya nghulun wasa wasitwa ring sakāla mangke rakryan senapati katwang ning kabeh.

Ketika fajar menyingsing, telah nampak di timur gunung sinar Sanghyang Āditya, dan ketika itu Sang Kīcaka datang ke tempatnya permaisuri raja, menghadap kepada Sang Sudeṣṇā, serta mendatangi tempatnya Sang Dropadī, (sebab) menaruh rasa belas kasih (jatuh cinta) dan berkata:

Dinda Sang Serandhrī, apakah yang dinda pikir dan inginkan?

Begini sesungguhnya perkataan yang hendak kanda sampaikan: kemarin malam tidak lain karena kanda lupa, bermaksud memaksamu untuk membahagiakan semua kehendakku, (jika aku memaksamu) tentu tidak ada yang menghalangi, tidak ada yang akan menolongmu, apalagi yang membela.

Demikian pula sri maharaja, tidak akan (beliau) menghalangi, apalagi beliau tidak senang hatinya (terhadapmu), sehingga nampaknya aku yang menguasai (beliau) pada saat ini, dan aku sebagai senapati yang berkuasa semuanya.

Inan umata juga mata rakryan ibu sambega rike tuwuh ni nghulun, apan aprameya bhinuk tinta, yawāt kitānunggala sarira lawan nghulun.

“Aum aum rakryan mahāmantri, sungguha patik rakryan mangke, Ndan haywa tan tulus mata rakryan i nghulun, konēn ta ng kulamitra mawang wwang sanak humadanga, sāksāt mulate payu ny angēn-angēn i nghulun un mawang rakryan, mawang apakēna rakṣakāstrayangēmita apan agong takut ni nghulun ni sang pānca gandharwa”.

“Aringku bibi dyah Serandhrī, haywa sangsaya rakryan i samangkana, nghulun juga tapwan hana, yaya tan hana ning wādhakāwa rāna, ring nṛtasala kita kapangguha de ninghulun mēne ng rātri, ri pēteng pēpēt tikang pasanggamanta, maran pisaningu uruha ikang panca gandharwa”.

Mangkana gūḍhasamaya sang

Dengan demikian kiranya dapat dipastikan bahwa dinda akan di-restui untuk bertempat tinggal di sini dan hidup bersamaku, sehingga dinda akan merasakan kebahagiaan yang tak terhingga, bila dinda bersedia bersatu badan denganku”.

“Baik, baiklah tuan mahamenteri, sekarang hamba menu-rut. Dan tuan hamba jangan berbohong kepada hamba, suruhlah kaum keluarga serta saudara sepupu (tuan) untuk mendatangi hamba, semata-mata untuk menyaksikan dan menerima keinginan hamba bersama tuan, serta untuk menjaga dan melindungi, sebab hamba sangat takut kepada sang Pañca gandharwa.

“Dindaku Dyah Serandhrī, janganlah dinda merasa takut dengan hal yang demikian, meskipun hamba tidak ada, tentu tidak ada yang akan mengganggumu, dan nanti malam dinda akan kanda temui di balai tempat menari, dan pada malam yang gelap itu kita akan melakukan pertemuan badan, tentu saja tidak akan diketahui oleh sang pānca gandharwa”.

Demikian perjanjian Sang Kī-

Kīcaka mwanḡ sang Dropadī. Mantuk ta sireng pakuwwanira, tēkārṣa-girang tan sandeḡa, (ma-dēḡ-adēḡ ta suara nira), tan wruh juga n nrtyumāyā hayu sang Dropadī.

Ya ta matangnyā pahyas ma-ḡēnakēn bhūṣaṇa, sampun agandhalepanasalin wastra mahāwisesa juga sang Kīcaka, kadi ḡinanggyang-gangyang hati nira, tulya pitung tahun hiḡēp nire-rikang kāla pitung tabēh pasama-ya nira.

Tēlas sanggraharenah citta sang Kīcaka.

Ḋatēḡ tikang rātrikāla, sang Yājñasani tēlas majar i sang Bhīmasena irikang sopāya-bāncana mira, huwus ināropaṇa tēkap sang Bhīmasena.

Ya ta matangnyā mara ring nr̥tasala, mingkis angrepangidukus umungwing nadhya nikang sayana, kadi singhāhyun angdēmaka satwa bhāwa nira.

Ḋateng ta sang Kīcaka tumu-

caka bersama Sang Dropadī. Kemudian pulanglah ia ke rumahnya, yang membuat hatinya kegirangan tanpa merasa sangsi, (bangkitlah nafsu asmaranya), namun tidak menyadari akan ancaman maut (daya upaya) Sang Dropadī.

Karena itu (ia) berdandan dengan perhiasan (permata), memakai bedak harum, dan berganti pakaian yang sangat istimewa Sang Kīcaka, seakan berdebar-debar hatinya, seperti tujuh tahun perasaannya, dan ketika itu saatnya pukul 04.30 telah tiba untuk memenuhi perjanjian.

Amat gembira dan penuh pengharapan pikiran Sang Kīcaka.

Malam telah tiba, Sang Yājñaseni (Dropadī) telah memberitahukan kepada Sang Bhīmasena mengenai segala tipumuslihatnya, dan telah disetujui oleh Sang Bhīmasena. Karena itu beliau datang ke balai tempat menari, menyelinap dan menengkurap sambil mendengkur di tengah-tengah dipan, seperti singa hendak menerkam binatang keadaan beliau.

Kemudian datanglah Sang Kī-

luy masuk ing martanāgāra.

Apan memangguh mṛtyu mahā-
bhiṣaṇā, līlāturu rikang tilam,
ya ta pinekuḷ nira, niscaya
sang Serandhri ri hidēp nira
rasikātah de nirāngēnakēn
sabda.

‘Ibu dyah Serandhri, kadi
ling ni nghulun nguni rakryan
ibu, tiki mas manik ni nghulun,
mwang siwin, harah pūrwarē-
nanghulun dentāri tan mithya-
samaya!

Mapa kita bēnēng bibi?

bangun soway acañcala ri hi-
dēp ni nghulun.
Sakweh nikang stri sināntwa
(ni nghulun) lagi kēta ya,
harsa-girang juga jatinya.

Kathamapi rakryan wiṇodhana
ni nghulun kewala numēnēng
mangadyani.
Apa dṣa ni nghulun de ra-
kryan?

caka yang segera menuju ke
balai tempat menari.

Oleh karena melihat/menjumpai
dewa maut yang sangat am-
puh, dengan tenangnya tidur di
peraduan, itu yang dipeluknya,
dengan keyakinan bahwa (itu
adalah) Sang Serandhri menurut
perasaannya, kemudian ia ber-
kata:

“Dinda Dyah Serandhri, se-
perti yang telah aku katakan
tadi (pagi) pada dinda, ini
emas permata hamba, yang pa-
tut diterima, (sebab) merupa-
kan janji bagi kanda buat din-
da, (jadi), tidaklah (kanda)
mengingkarinya!

Mengapa engkau diam saja,
dinda?

(Jika dinda) tidak bangun, ten-
tu pikiranku menjadi cemas.
Pada umumnya, wanita yang di-
sapa olehku biasanya meneri-
ma/menyambut dengan ramah,
dan membuat kegembiraan pula
sesungguhnya.

Namun dinda yang hamba sa-
pa, (mengapa) tidak menyahut
dan menyembunyikan muka.
Apakah kesalahan hamba terha-
dap dinda?

“Sājñārya mahamantri Kīcaka, alib mohon i nghulun i rūpa rakryan, nda (tan āscarya) manah ni nghulun.

Kunang ikang aweh mahātr̥pti sahajangaras nāla ning hati ri denya n paramatr̥pti ri pangaras ni tanganta juga”.

Ling sang Wṛkodara mangkana, atēhēr angadēg rumēnggut sang Kīcaka, laghawa sang sūta-putra minggēkakēn tendas nira, atanggul enggal umundur, malēs mangguh anikēp bāhudañḍa, kapwa silih bandhāmērēp angdēdēl manguwil mata, amēluk apisit anikwakēn angdugang dada, atarung anikēp anēkēkangwal kēpala, winaswas pwa patēmu nira kalih an kadi pwa patēmu ning matta sārḍūla.

Kacidra sang Wṛkodara, arddharangumba sēla nikang tur kalih, sumurup ta sang Kīcaka, su-

“Paduka (tuan) mahamantri Kīcaka, hamba merasa amat bahagia dengan kedatangan tuan dan (tidaklah aneh) perasaan hamba.

Sungguh membuat kepuasan yang amat sangat dengan ciumanmu yang menyentuh hati, namun lebih menyenangkan lagi terutama dengan belaian tanganmu”.

Demikian perkataan Sang Wṛkodara, lalu (beliau) berdiri dan merenggut Sang Kīcaka, (namun) dengan cepat Sang Kīcaka memalingkan kepalanya, untuk menghindar dan dengan segera mundur, serta kembali maju dengan memegang lengan senjata gada, saling menjepit (leher), saling pukul dan menendang serta menggarut mata, saling peluk dan saling lilit, saling sodok dan menendang dada, bertarung dengan saling mendekap dan mencekik (leher) serta memukul kepala, dan apabila menyaksikan pertempuran mereka berdua, tak ubahnya seperti melihat harimau sedang mengamuk.

Terpedaya Sang Wṛkodara, di antara kedua sela (kakinya) yang berbentuk setengah ling-

mambut wētis sang Bhīmasena,
tiba ta sang Anilātmaja, ka-
ranggang asidēkung bhāwa nira.

Daṇḍapanir iwantakah
Ndah kadi mṛtyu bhīṣana mawa
daṇḍa . . .

tiba nira kalih, apa manambi
mangdēdēl anepak nangiwakēn
muka.

Tumuluy kamuṣṭi ḍaḍa wit ning
hati nira sira n panganti.

Asuwe tikadwandwayuddha,
hana ping satu sanget (nikang
patangkēp) niramusti bandha,
sangsayālwang kasaktin sang
Kīcaka kamantyan, mangsil pwa
sirāmet upaya-sandhi muwah.

Wihikan ta sang Bhīmasena,
hana kṣaya sakti hiḍḍep nire sang
Kīcaka.

Lumumpat ta sira maso ru-

karan, Sang Kīcaka memasuki
(nya), mencengkeram betis
Sang Bhīmasena, (maka) jatuh-
lah Sang Anilātmaja (putra
Dewa Angin 'Bhīma) terjeng-
gang dengan posisi berlutut
beliau.

Daṇḍapanir iwantakah
Nah, bagaikan dewa maut yang
amat menakutkan dan hendak
menghukum

mereka berdua jatuh, sambil
mendupak dan memukul serta
merobek muka.

Segera ditinju dada sebelah ulu-
hatinya (Si Kīcaka) oleh beliau
(Bhīma) bertubi-tubi.

Lamalah perang tanding itu ber-
langsung, kira-kira sebanyak
seratus kali hitungannya (per-
tempuran itu berlangsung) beli-
au masih saling pukul dan sa-
ling jepit, maka semakin ber-
kurang kekuatannya Sang Kī-
caka, selanjutnya ia hanya me-
nangkis serta bermaksud damai
kembali.

Tahulah sang Bhīmasena, bahwa
kekuatan Sang Kīcaka telah ber-
kurang.

Melompatlah beliau maju me-

mēnggut sang Kīcaka, tiba kan-
tēp sang sūtaputra.

Atēhēr inulir rinēmpu tinikēlan
pāñipāda nira, jarjarita rinēmuk
sinyuh kapalanya, agēmūt arē-
nūh anana grīwāwayawa nira.

Yatika tan wineh katona pisan
ri dalēm ning deha juga de sang
Wṛkodara, sawang guluntung ta
pwa panon i wangke nira, ka-
di māngsa kahidēpannya.

Tēlas pējah ta sang Kīcaka,
mojar ta sang Bhīmasena ri
sang Dropadī, muwah ri sam-
punya pējah, mantuk ta sira
tumuluy mareng pangēlan, nora
wwang wruh ngarannya ring
kriyopāya nira.

Madyus ta siralēnga gandhale-
pana, aturu ta sira mahenak
ambēk nira.

Muwah sang Dropadī enak galih
nira,

renggut Sang Kīcaka, jatuh ter-
jelepok/tercampak Sang Ki-
caka.

Kemudian dipuntir, diremuk-
kan, dipatahkan tangan dan ka-
kinya, dipukul hingga remuk,
diremukkan kepalanya sehingga
menjadi lumat dan remuk
muka, leher dan seluruh anggo-
ta badannya.

Itulah sebabnya, maka (mayat-
nya) tidak dapat dikenali, dan
hanya tubuhnya saja yang (disi-
sakan/ditinggalkan) di dalam is-
tana oleh Sang Wṛkodara, bang-
kainya nampak seperti gumpal-
an daging (sosis), seperti ma-
kanan menurut pikirannya.

Matilah akhirnya Sang Kīca-
ka, dan berkatalah Sang Bhīma-
sena kepada Sang Dropadī, bah-
wa setelah (Si Kīcaka) mati,
kembalilah beliau dengan segera
ke dapur, tidak ada orang yang
mengetahui daya-upaya perbu-
atannya.

Kemudian beliau mandi dan
(memakai) minyak serta bedak
harum, lalu beliau tidur dengan
perasaan bahagia.

Dan Sang Dropadi merasa tente-
ram perasaannya.

Mojar ta sireng sang aměřm kabeh:

“Sojar rahadyan sanghulun kabeh, sri mahāmantri Kīcaka pějah, pinatyan i jalu ni nghulun, sang pāncagandharwa, makadosa ng strisanggraha, paradāra, paribhutangaladesa, harěp makastrya nghulun.

Tontoněn wangke nira haneng nřtasala”

An mangkana wuwus sang Yājñaseni, angrěngo tekang wwang makěmit kabeh, (atanghy agarawalan) sahananya kabeh, pađamasang suluh angduhi pasigyan.

Tinonnya ta wangke sang Kīcakagulingan ri lěmah, mwang rahnyādrawānarawata ri patělu.

Kapwa ta wismayāscarya manahnya:

“Kasya griwā kwa caraño kwa pañi kwa çiraḥçcadřk? Ndyā tiki paran ing těñđas nikang sawa?”

Berkatalah beliau kepada mereka yang lagi tidur:

“Sesuai dengan semua perkataan tuanku, bahwa sri mahamenetri Kīcaka telah mati, dibunuh oleh suami hamba, yaitu sang Pānca gandharwa, karena berbuat dosa hendak melakukan pemerkosaan, terhadap istri orang lain, berlaku buas menunggu kesempatan baik, berhasrat hendak mengambil hamba sebagai istri.

Lihatlah bangkainya ada di balai tempat menari!”

Demikianlah perkataan Sang Yājñaseni, didengar oleh orang-orang yang berjaga semua, (dengan perasaan terkejut mereka) bangun semuanya, segera mempersiapkan suluh penerang, dan mengisi minyak lampu.

Dilihatnya bangkai Sang Kīcaka terkapar di tanah, dan darahnya mengalir/mengucur tak henti-hentinya ke tiga arah mata angin.

Semua heran dan tertegun/tercengang perasaannya:

“Kasya griwā kwa caraño kwa pañi kwa çiraḥçcadřk? Di manakah kepala mayat tersebut?”

Ndan sumambe “Tan pagulu, suku kalih (tangan karwa tan hana), len dahat wěkas ning widyādhara harah!”

(ling nikang akěmit kabeh mangkana).

Mangrěngo ta kalawañdhawa sang Kicaka wěkasana, paḍa tě-kānangis mawū sahananya, asěmu bhītārdhha muriring puhun wulunya.

Pinundutnya inusung-usungnya (těkang sawa) wěkasana, sangskaranya ri heng ning puri prajoyananya.

Katon pwa sang Dropadī těkapnya, riněgěpnya ta sirātěhěr kinon manghera.

Hana tāri sang Kicaka, sang Upakicaka tangarannya, ya ta sumrapitakěn dewi Dropadī:

“Rahadyan sanghulun kabeh, nahan iki si Berandhrī. Yeki sā sāt gumawe kapějah sri mahāmantri, tan hana kawya wasthanya waneh, bheda sangkeng pějahana, ttumutakěna kapějah sang madihyang, apan ya

Kemudian (mereka) berseru: “Tanpa leher, dan kedua kaki serta (kedua lengan tangan) tidak ada, besar kemungkinan bekas dirusak oleh bidadara!”

(Demikian perkataan mereka yang berjaga semua).

Mendengarlah (berita kematiannya Si Kicaka) keluarga Sang Kicaka pada akhirnya, kemudian datang menangis dan semuanya melumuri abu, serta semua kelihatan takut dan merinding.

Kemudian diangkat dan diusungnya mayat tersebut, dan upacara penghormatan terakhirnya dilakukan di luar istana.

Terlihat Sang Dropadī olehnya, kemudian beliau dipegang dan disuruh untuk memberi penghormatan.

Adalah adik dari Sang Kicaka, Sang Upakicaka namanya, dia lah yang mengumumkan Dewi Dropadī dengan nyaringnya:

“Tuanku semua, demikianlah Si Serandhrī ini. Jelaslah bahwa (dia) yang membuat kematian beliau sang mahamentri, tidak ada pilihan lain, kecuali dibunuh, agar mengikuti kematian beliau yang telah tiada, sebab

kahyun iraprasiddha”.

Lingnya mangkana, maněhěr majar ing mahārāja Matsyapati, (amwitakěn sang Serandhri ilwakěna pějahana, in anumoda prayojanannya de mahārāja Wirāta).

Ya ta matangnya n pahenakěn sang Yājñaseni ring larung, (atěhěr inapusannya) inikětakěnya ri sawa sang Kīcaka.

Irikang kāla pitung tabeh (tumulut angjātrātiwa-tiwa) umusi desa mikang smasāna. Sang Serandhri sira ta makrak asu masambat anangis:

“Jaya jayānto Wijayo Jayātsenang Jayadwālah”

Aha sang pānca gandharwa kaka, sang Jaya, sang Jayanta, sang Wijaya, sang Jayatsena, sang Jayadwāla, tinghali tiki kasyasih ni nghulun, inupakāra hinala pinaribhūta tēkap ning sūtaputra, sinwikāra tumute kapějah nikang Kīcaka, (matangnya n kaka) (tangan-tangan iki) kahinasrayan i nghulun!”

An mangkana sambat sang

dia sesungguhnya yang diinginkan oleh beliau.

Demikian perkataannya, kemudian memberitahukan kepada raja Matsya, (meminta ijin agar Sang Serandhri diikutsertakan untuk dibunuh, dan disetujui oleh raja Wirāta).

Karena itu Sang Yājñaseni ditempatkan di peti mayat, (sesudah itu diikat) diikatkan pada mayat Sang Kīcaka.

Pada pukul 04.30 (upacara jenazah kemudian dilaksanakan) ke kuburan.

Beliau Sang Serandhri menjerit-jerit seperti (lolongan) anjing rapat tangisnya.

“Jaya Jayānto Wijayo Jayātsena Jayadwālah!

Ah(a)! kakak sang Pānca gandharwa, Sang Jaya, Sang Jayanta, Sang Wijaya, Sang Jayatsena, Sang Jayadwāla, lihatlah hamba dalam keadaan celaka, dihina disiksa dan diperlakukan sewenang-wenang oleh Sang Upakīcaka, dipaksa untuk mengikuti kematiannya Si Kīcaka, (karena itu, kakanda) (lihatlah ini) kelemahan hamba!”

Demikian ratap Sang Pāncā-

pāncāliputri, angrěngo ta sang Bhīmasena sangke pamahanasan, malayu tuminggalaken iking sayana nira, angagul-agul asěmu krodha.

Datěng ta sire samīpa ni sang Dropadī, kinon ira ta Dropadi huměněnga, haywa kahanan lara mwanng takut.

Dyāyi ta sirangěnakěn yoga samādhī.

Asalin ta rūpa katara, kadi rūpa ning rākṣasa mijil anglumpati tambak awan.

Těhěr angrěbahakěn kayu-kayu sakambahdenira, makādi ng nyagro dhāswatta kimsuka.

Giri-girin ta ng kulāwandhawa sang Kīcaka, sāksāt singhangīndarat panon ri sang sūrangan-dharwa.

Hana ta yomanek rikang kayu, hana měgil ring wukir durgama, hana tumědun ring lwah aděrěs, sawet ning takutnya ri sang Bhīmasena.

līputrī (putri prabu Pāncālī 'Dropadī), didengar oleh Sang Bhīmasena dari dapur, lalu berlari meninggalkan tempat tidurnya, menyerbu dengan menampakkan rupa penuh kemarahan.

Datanglah beliau mendekati Sang Dropadī, diberitahukan agar Sang Dropadi tetap tenang, jangan panik dan takut.

Betafakurlah beliau (Bhīma) melakukan yoga semadi.

Berubahlah rupa beliau amat menakutkan, seperti raksasa (rupanya), keluar meloncati tembok yang tinggi.

Kemudian beliau merobohkan pohon-pohonan sebanyak-banyaknya, mencakup tumbuhan pohon beringin.

Kaum keluarga Sang Kīcaka merasa ketakutan, seperti singa turun kampung nampaknya sang sura gandharwa (Bhīma).

(Karena itu) ada yang naik ke pohon, ada yang berlindung di bukit yang sulit untuk dijalani, ada yang terjun ke sungai yang airnya deras, oleh karena merasa takut kepada Sang Bhīmasena.

“Uduh yeku gandharwarāja, mahāprabhāwatibhīṣana pakatonannya, krodha kita kabeh nyatanya.

Toh ndak luputi tali ikeng Serandhri, mara pwan kita tan katēkan wiṣti mahābhaya!”

Ling niking kulawāndhawa matēk kabayan mangkana, luputi sang Serandhri.

Malayu ta yomungsi nagara, wurung gumawaya kabhasmyan ikang Kicaka.

Ndatan hinēbang-hēbang inu-sir pwa ya tinututan dening sang Marutsuta, kadi rūpa Sanghyang Indra n pamējahi daitya dānawa, mangkana lwir sang Bhimambhraṣṭakeñ ikang Kikawāndhawa.

Satus limang siki tikang tēlas manglēndo denira ri samipa nikanng smasāna.

Tēlasnya mangkana, mangso ta sang Bhīma sumāntwa sang Dropadi, atēhēr ameri luh nira

Lawan te bhiru banyante he to hingsanti manāwah

“Uduh, itu adalah raja gandharwa, sangat berwibawa dan menakutkan bila melihatnya, jelas ia marah kepada kita semua.

Mari (kita) lepaskan tali ikatannya Sang Serandhri, agar kita tidak terimpa petaka besar!”

Demikian perkataan kaum keluarga (Sang Kicaka) dan para pesuruhnya, kemudian (mereka) melepas Sang Serandhri.

Selanjutnya mereka lari meninggalkan negara, tidak berhasil melaksanakan upacara pembakaran (mayat) Sang Kicaka.

(Mereka) diberi ganjaran, diusir dan dikejar oleh Sang Marutsuta (Bhīma), bagaikan rupa Sanghyang Indra yang hendak membunuh para raksasa, demikianlah Sang Bhīma menghancurkan kaum keluarga Kicaka.

Akhirnya seratus lima puluh satu banyaknya yang terkapar (mati) oleh beliau di dekat pekuburan.

Sesudah itu, sang Bhīma menghampiri dan menyambut Sang Dropadi, lalu menghapus air mata beliau (Dropadi)

Lawan te bhiru hanyante he

to hingsanti manāwah.

Ibungku dewi Yājñāsenī, tēlas pējah ikang (sakweh nikang sanyāsomejahana) kita.

Dindaku Dewi Yājñāsenī, akhirnya terbunuh juga itu (semua yang bersikap akan membunuh)mu.

Haywa rakryan sangsaya sigasigun wibhrama, mantuka juga dewi jro nagara muwah (kadi pralagi).

Janganlah dinda merasa khawatir, gelisah dan putus asa, kembalilah dinda ke istana (seperti biasa).

Nghulun ibu (mantuke kahanan i ngwang ring lagi) mēnggēpi-hadeya ring kāryanta”.

Dindaku (kembalilah ke tempat para sahaya seperti semula), buat diri mereka supaya tidak percaya bahwa engkau kembali ke tempat tugasmu.

Byatīta gati nira kalih siddha prayojana.

Berhasillah maksud dan tujuan beliau berdua.

Nihan strī nikang Kicakawāndhana kabeh, ya ta lumuput mareng smasana milwanangaskāra sawa sang madihyang abhiprāyanya.

Ada pun para istri dari kaum keluarga Kicaka semua, mereka melompat datang di pekuburan, maksudnya untuk ikut menyucikan jenazah mereka yang telah tiada.

Iniring ta ya de ning ataṇḍabalun wwang kabayan.

Mereka diiringi oleh para janda hulubalang.

Katon pwekang wangke lumra ring hawan tēkapnya, āscarya kapuhan ta manahnya, malayu tikang wwang wadwajar i mahārāja Matsyapati:

Terlihatlah oleh mereka mayat-mayat berserakan di jalanan, terkejut dan bingung pikirannya, kemudian pengiringnya lari memberitahukan kepada sang raja Matsya:

“Yata bhijrena taṃ bhinām parwwatasya mahatsirah

“Yata bhijrena taṃ bhinām

winikiranam pradārsyate tata
suti matitale.

parawatasya mahatsirah
winikirnam pradārsyate tata
suti matitale.

Sājñā haji, pējah pwangkulun
sūtaputra kabeh, sang tumiwa-
kēn sawa rakryan mahāmantri,
kadi parswa ning wukir binajra
de Sanghyang Indra, lwir ning
pwangkulun.

Tuan ku raja, tuan hamba sūta-
putra (keluarga Kicaka) semua-
nya telah meninggal, dan me-
reka yang menyelenggarakan
upacara jenazah sang maha-
mentri (Kicaka), dan yang
bersembunyi di lereng gunung
disambar oleh petirnya Sang-
hyang Indra, demikian keadaan
tuan hamba.

Serandhri muwah mantuk ngke
ring kadatwan gati ning pwang-
kulun, niyama sandeha sakweh
ning wwang ngke dalēm pura
tēkap ni pwangkulun.

Ada pun Sang Serandhri, seka-
rang (ia)-telah kembali ke ista-
na tuanku, sungguh membuat
semua orang ada di dalam ista-
na menjadi khawatir kepada-
nya.

Tangēh juga pagawenya haro-
hara, apan atyanta ramañiya
rūpa ni pwangkulun, ng wwang
jalu-jalu meweha tan (rāga n)
tumona pwangkulun (serandhri,
apan) maka panghaḍang jalu
pānca gandharwa sūkṣma.

Tidak henti-hentinya membuat
kericuhan, sebab wajahnya
amat cantik, membuat semua
pria kebingungan jika tidak
(kasmaran) melihat dia (Seran-
dhri, sebab) secara diam-diam
(ia) dipakai untuk melayani
lelaki pānca gandharwa.

Sājñā haji, dēlo-dēlo sawastha
ni pwangkulun de parameswa-
ra”.

Tuan ku raja, lihatlah mayat-
mayat tuan hamba oleh sang
raja”.

“Namu bhaṭāra, (mangkaku
pwa) haraḥ!

“Ah Dewa yang mulia, (de-
mikian) ah!

Kumwa ta deyanta kita kabeh, atyanta pahayu tekang sawa dakweh sangskāra, milwa bhasman ri sawa sang Kīcaka!

Sojar rakryan dewi Sudeṣṇā, kasihanojarana teka si Serandhri de rakryan, kumwalingante rāsika

“Gacca Serandhri bhadran te yata kāmañcarācale rāja wibheti suçroni gandharwwabhyo parabhawāt

Dyah Serandhri bibi, pinakaling sri mahārāja ri kita: laku rakwa kita!

.....
Lawan mapa hetu ni kapējah wandhawa sang Kīcaka sakwehnya?
Toh warah de ning antēn i nghulun!”

“Sang Wrhannalāparan kawruhanta ri lara ni nghulun?”

Apan kewala pāpengkanyāgrha, yathasuka tan pangrēngowrta, anghing mingisi (kita n)-tumona kahīnapuñyan i nghulun”.

Karena itu yang menjadi rencanamu semua, lebih baik dibesreskan mayat-mayat itu, dan diupacarakan, lagi pula turut sertakan (Si Serandhri) dibakar bersama jenazahnya Sang Kīcaka!

Sesuai dengan semua perkataan yang mulia Dewi Sudeṣṇā, beliau menyetujui untuk memerintahkan Si Serandhri, demikian perkataan anda kepadanya:

“Gacca Serandhri bhadran te yata kāmañcarācala. rāja wibheti suçroni gandharwwabhyo parabhawāt.

Bibi Dyah Serandhri, pesan sri maharaja kepadamu: mingatlah katanya engkau.

.....
Apa sebab daripada kematian kaum keluarga Sang Kīcaka semuanya?
Cobalah engkau ceritakan kepadaku!”

“Sebab apa Sang Wrhannalā diberitahu saat hamba dalam kesukaran?”

Semata-mata karena kecelakaan di keputrian, (dan anda sekalian berpura-pura) tidak mendengarkan, peristiwa (tersebut), dan hanya tersenyum melihat

kemiskinan hamba”.

“Ai, atyanta . . . tĕkpta
wuwusta haradyah Serandhri!
Pira pāpa ta kunang panggu-
hĕn i nghulun, ya tak ilwa
laranta mangguh kita dyah,
kasama-sama, kadi pwa kita ka-
ton kweh ning wisyāpara ni
nghulun”.

Sahur sang Wrhannalā mang-
kana, atĕhĕr adulur tumamĕng
kahanan sang dewi Sudeṣnā,
mwang ikang kanyā kabeh.

Saḡatĕng sang Serandhri, inu-
jaran ta sira de mahādewi
Sudesnā, majarakĕn sojar ma-
harāja Wirata ngūmi, ikang ku-
mona sang Srandhri minggata.

Ndan kapĕnga-pĕnga sang
Serandhri, an kinon umura,
awas kawa tinghal nira, ka-
hĕnĕkan ta lwir ikang hati. Ya
ta matangnya n sambodhana
kāruṅya wacana:

“Sājna mahādewi, phalawo”
tangĕn-angĕn parameswari!

Kumwa pajara mahādewi raka

“Ai, luar biasa . . . perkata-
mu wahai Dyah Serandhri!
Betapa besarnya penderitaanmu
itu karena saya melihatnya, na-
mun saya tidak ikut dengan
kesengsaraan yang engkau te-
mui-dyah, hal itu tidak lain,
sebagai yang anda ketahui bah-
wa saya banyak pekerjaan”.

Demikian jawaban Sang Wr-
hannala, kemudian bersama-
sama memasuki ruang tempat
Sang Dewi Sudeṣnā, begitu pula
para wanita semua.

Setelah Sang Serandhri datang,
ditegurlah beliau oleh Dewi
Sudeṣnā, memberitahukan sesu-
ai dengan semua perkataan ma-
haraja Wirata tadi, yaitu mem-
beritahukan agar Sang Seran-
dhri minggat.

Tertegun Sang Serandhri, kare-
na disuruh pergi (dari Wirāta)
kabur penglihatannya, dan se-
dih hatinya.

Karena itu memohon belas ka-
sih untuk berbicara:

“Tuan puteri, buatlah pikiran
tuan putri menjadi tenang!

Begini pemberitahuan/perkata-

rahadyan sanghulun sri mahā rāja:

tumaḍah kārunya mahārāja rakweka sang Serandhri, tan wurung amura sangke lēmah ni pāduka sri parameswara, ndan wira rakwaya, tiga wēlas kulēm rakwenantinya, aminta ta kinēlakēn hananya ngke sakareng, (umarekēna siddha) ning prarthana ning jalunya, ikang pānca gandharwa, apan rakwahanenisti prayonaha nikang widyādharaj mojarari haji, ahyun kumālantarana hutangnyasih agong ring parameswara, mada mela paramābhyudaya rāja kṛtakṛtya.

Yapwan tēlas rakwa ya labdhakāryasādhyā, tan sangsaya rakwa haji, wisāta ya rakwameta parananya, marapwanswecchā matāngēn-angēn haji makalinga mahādewi ing raka parameswari”.

Tēlas hinaywan patrakasih sang Serandhri tēkap dewi Su-

an suami paduka tuan (hamba) sri maharaja:

katanya sang maharaja menerima belas kasihan kepada Sang Serandhri, namun tidak urung (hamba harus) pergi dari wilayah sri maharaja, namun, malam yang ketiga belas katanya yang ditunggu (oleh beliau), sementara itu (beliau) minta diusahakan supaya (kami) tahan adanya di sini, (menunggu hingga berhasil) permohonan dari lakinya, yaitu pānca gandharwa, sebab ada katanya permohonan yang dikehendaki oleh sang bidadara yaitu bercakap dengan sang raja, menginginkan minta tangguh hutang belas kasih yang amat besar kepada raja, menyiapkan kebahagiaan tertinggi kepada raja yang telah memenuhi tugas kewajibannya.

Seandainya itu berhasil konon tujuannya akan tercapai, dan sang raja tidak merasa sangsi, tenang-tenang saja pikirannya, karena (semua) itu dianggap akan menjadi kenyataan sehingga pikiran sang raja merasa bahagia, dan sang mahadewi faham akan perassannya”.

Akhirnya permohonan Sang Serandhri disetujui oleh Dewi

deṣṇā, inak tāmbĕk nira

Mangkana sakwah nikang
wwang sāmānya prthagjana tu-
wi, harṣa jugāngreṅgo kapĕjah
sang Kicaka de sang gandhar-
warāja, apan lwir kangluh pra-
cāra nika sang Kicaka de ning
loka.

Ya ta matangnya mangucap ta
rat parampara majaraken tuṣṭa
ny angen-angen yan pejah sang
sūtaputra.

Sudeṣṇā, dan senanglah hati-
nya (Dropadi).

Demikian pula semua orang
yang sederajat dengannya dari
rakyat biasa, semua merasa
bergembira mendengar kema-
tian Sang Kicaka oleh sang raja
gandharwa, sebab tingkah-laku
Sang Kicaka memuat resah
masyarakat.

Karena itu mengucaplah ma-
syarakat satu dengan yang lain-
nya (bahwa) merasa bersyukur
atas matinya sang Kicaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1983. "Kakawin Sutasoma dalam Seni Rupa" (Kajian Pendahuluan tentang maknanya dalam Konteks Kebudayaan Bali). Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Bandem, Dr. I Made. 1984/1985. "Etnologi Tari". Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Subbagian Proyek Peningkatan/Pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia.
- Besant, Dr. A. (t.t). Mahabrata (disalin dalam bahasa Melayu oleh T. Soemodihardjo). Solo: Swastika.
- Brahim. 1968. Drama dalam Pendidikan. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Catford, J.C. 1967. A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford University Press.
- Fokker, Abraham Anthony. 1938. Wirataparwa. Leiden: N.V. De Nederlandsche Boek en Steendrukkerij. v.L.L. Smits.
- Haviland, William A. 1975. Cultural Antropologi. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Juynboll, Dr. H.II. 1912. Wirataparwra. Martinus Nijhoff.
- Koentjaraningrat, Prof.Dr. 1974. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntara Wiryamartana. (t.t). "Transformasi Wiracarita Mahābhārata dalam Pewayangan Jawa". Makalah yang disajikan dalam Ceramah Javanologi di Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 1981. Bhagawad Gita. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Parisada Hindu Dharma. 1978. Upadeça.
- Pendit, Nyoman S. 1970. Mahabharata. Jakarta: Bhratara.
- Puja, M.A. S.H. I Gde. 1979. Sārasamuccaya. Jakarta: Mayasari
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tarjan Hadidjaja. 1952. Kepus-

takaan Djawa. Dajakarta: Djambatan

- Poerwadarminta, W.J.S. 1966. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Raghu Wira, MA,Ph,D, D. Litt et Phil, Prof.Dr.1962. **Sārasamuccaya (a classical Indonesian Compendium of high ideals)**. New. Delhi 16 (India): International Academy of Indian Culture J 22 Hauz Khas Enclave.
- Siman Widyatmanta. 1958. **Adiparwa** jilid I, II. Jogjakarta: Tjambang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kem. P.P & K.
- Sudharta, M.A, Cokorda Rai. 1983. **Sārasamuccaya (alih bahasa)**. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.
- Sudarsono. 1972. **Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia**. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugriwa, I Gst. Bgs. 1968. **Kesusastraan Bali. Dalam Naur Bakti**, himpunan I Gusti Ngurah Bagus. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suwaji. 1981. **Seni Lukis Bali**. Yogyakarta: STSRI ASRI .
- Sura, I Gde, 1985. **Pengendalian Diri dan Estika dalam Ajaran Agama Hindu**. Denpasar.
- Stembach, Ludwik. 1974. "Om The Sanskrit Niti-Literature of Old Java and Bali". Sixth International Conference on Asian History International Assosiation of Historians of Asia (I.A.H.A). Yogyakarta, Agustus 26 — 30, 1974.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1981/1982. "Kedudukan dan Fungsi Sastra Jawa Kuna dalam Kehidupan Masyarakat Bali". Denpasar.
- Yayasan Pewayangan Daerah Bali. 1978. **Pakem Wayang Parwa Bali**.
- Zoetmulder, prof.Dr.P.J. 1983. **Kalangwan**. Jakarta: Jambatan;

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : I Nyoman Rajeg
Jenis kelamin : Laki
U m u r : tahun 1915
Profesi : Dalang
Alamat : Br.Tunjuk, Desa Buahon, Kec./Kab. Tabanan

2. N a m a : I Dewa Made Rai Mesi
Jenis kelamin : Laki
U m u r : 56 tahun
Profesi : Dalang
A l a m a t : Br. Kawan, Kab. Bangli.

3. N a m a : I Made Candra
Jenis kelamin : Laki
U m u r : 63 tahun
Profesi : Penari Wayang Parwa (anggota sekeha Parwa Agung Blahkiuh)
Alamat : Br. Delod Pasar, Desa Blahkiuh, Kec. Abiansemal, Kab. Badung.

4. N a m a : I Gusti Putu Dendi
Jenis kelamin : Laki
U m u r : 68 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Pustaka Lontar Fakultas Sastra Unud (Juru Kakwin Mabebasan).
Alamat : Jero Padangsambian, Denpasar Barat.

I Nengah
"erera,
...k.
erjema an
an
aj a i
I I

Perpustakaan
Jenderal Ke

81
NE
t